



**PERUBAHAN SOSIAL PETANI KOPI TUMPANGSARI
LADA DI DESA PACE KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER**

TESIS

Oleh:

**Isti Nurrohimah, S.P.
NIM 161520201006**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PERUBAHAN SOSIAL PETANI KOPI TUMPANGSARI
LADA DI DESA PACE KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Magister Agribisnis (S2) dan mencapai gelar Magister Pertanian

Oleh:

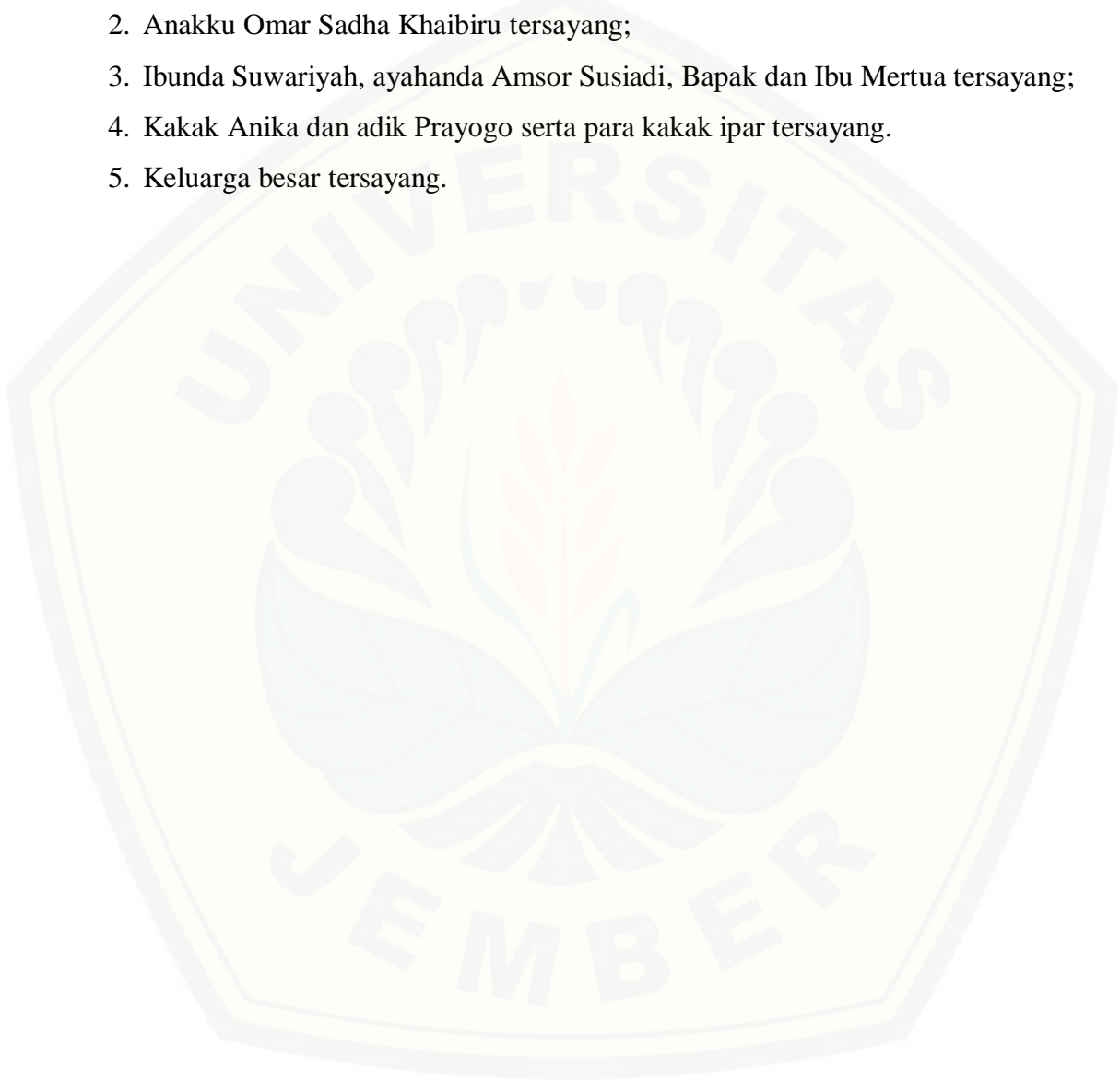
**Isti Nurrohimah, S.P.
NIM 161520201006**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Suami Moch. Khoiron tercinta dan tersayang;
2. Anakku Omar Sadha Khaibiru tersayang;
3. Ibunda Suwariyah, ayahanda Amsor Susiadi, Bapak dan Ibu Mertua tersayang;
4. Kakak Anika dan adik Prayogo serta para kakak ipar tersayang.
5. Keluarga besar tersayang.



MOTTO

It always seems impossible until it's done^{*)}

Ilmu itu harus didatangi, bukan mendatangi^{**)}



*) Nelson Mandela. 1995. *Look Walk to Freedom*. United States. Macdonald Purnell.

***) Imam malik dalam Budiyanto, Dwi. 2009. *Prophetic Learning, Menjadi Cerdas Dengan Jalan Kenabian*. Yogyakarta: Pro-U Media.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isti Nurrohimah, S.P.

NIM : 161520201006

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Perubahan Sosial Petani Kopi Tumpangsari Lada Di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2019
Yang Menyatakan,

Isti Nurrohimah, S.P.
NIM 161520201006

TESIS

**PERUBAHAN SOSIAL PETANI KOPI TUMPANGSARI LADA
DI DESA PACE KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**Isti Nurrohimah, S.P.
NIM 161520201006**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si.

NIP. 196606261990032001

Dosen Pembimbing Anggota : Lenny Widjyanthi, S.P., M.Sc., Ph.D.

NIP. 196812021994032001

PENGESAHAN

Tesis berjudul: **“Perubahan Sosial Petani Kopi Tumpangsari Lada di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember”** telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 03 Januari 2019

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si
NIP. 196606261990032001

Lenny Widjyanthi, S.P., M.Sc., Ph.D
NIP. 196812021994032001

Penguji 1,

Penguji 2,

M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D
NIP. 197707062008011012

Dr. Triana Dewi Hapsari, S.P., M.P.
NIP. 197104151997022001

**Mengesahkan
Dekan,**

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Perubahan Sosial Petani Kopi Tumpangsari Lada Di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember; Isti Nurrohimah, S.P., 161520201006; 2019: 149 halaman; Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Tumpangsari merupakan sebuah inovasi dalam usaha pola tanam. Pertanaman tumpangsari sebagai salah satu usaha intensifikasi yang memanfaatkan ruang dan waktu, banyak dilakukan terutama pada pertanian lahan sempit, lahan kering atau lahan tadah hujan. Perubahan pola tanam dapat terjadi karena perkembangan pengetahuan dan teknologi. Kegiatan tumpangsari yang dilakukan oleh petani kopi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan masyarakat petani kopi di Desa Pace Kecamatan Silo, bukan hanya pendapatan yang diterima petani berubah, namun perubahan sosial di dalam struktur masyarakat juga mengalami perubahan. Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat pada setiap masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Pada masyarakat terjadi perubahan struktur, organisasi dan hubungan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perubahan sosial petani kopi tumpangsari lada dan peran agen perubahan dalam membawa perubahan pada petani kopi di Desa Pace. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Metode penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, dan data diuji dengan triangulasi kemudian dianalisis dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan proses perubahan sosial petani kopi tumpangsari lada di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember meliputi proses (a) invensi yang bermula dari masuknya pengetahuan baru yang dibawa oleh masyarakat dari luar Desa Pace, kemudian dibantu oleh petugas penyuluh lapangan yang baru saja bertugas di Desa Pace. (b) Difusi yang melibatkan unsur-

unsur karakteristik inovasi, berupa keuntungan lada, budidaya lada yang mudah, pemanfaatan naungan, bibit lada yang dapat dibuat sendiri, dan dapat diamati. Saluran komunikasi melalui video dokumentasi dan interpersonal, jangka waktu difusi tergolong cepat, dan sistem sosial yang berhubungan yakni pemerintah, sarana input, kelompok tani, petani, dan pedagang. (c) Konsekuensi dari penerapan inovasi adanya perubahan pada kemandirian petani, tingkat kepercayaan petani terhadap penyuluh, hubungan petani antar petani, peningkatan aktivitas kelompok tani dan berdirinya koperasi yang berbadan hukum, serta peningkatan pendapatan. Peran agen perubahan dalam membawa perubahan adalah sebagai (1) katalisator yakni dengan mensosialisasikan inovasi kepada seluruh petani binaanya, (2) pemecah masalah dengan cara mencari bantuan bibit dan mendirikan koperasi, (3) pembantu proses perubahan, serta (4) sebagai penghubung antara petani dengan Dinas Pemerintahan.

SUMMARY

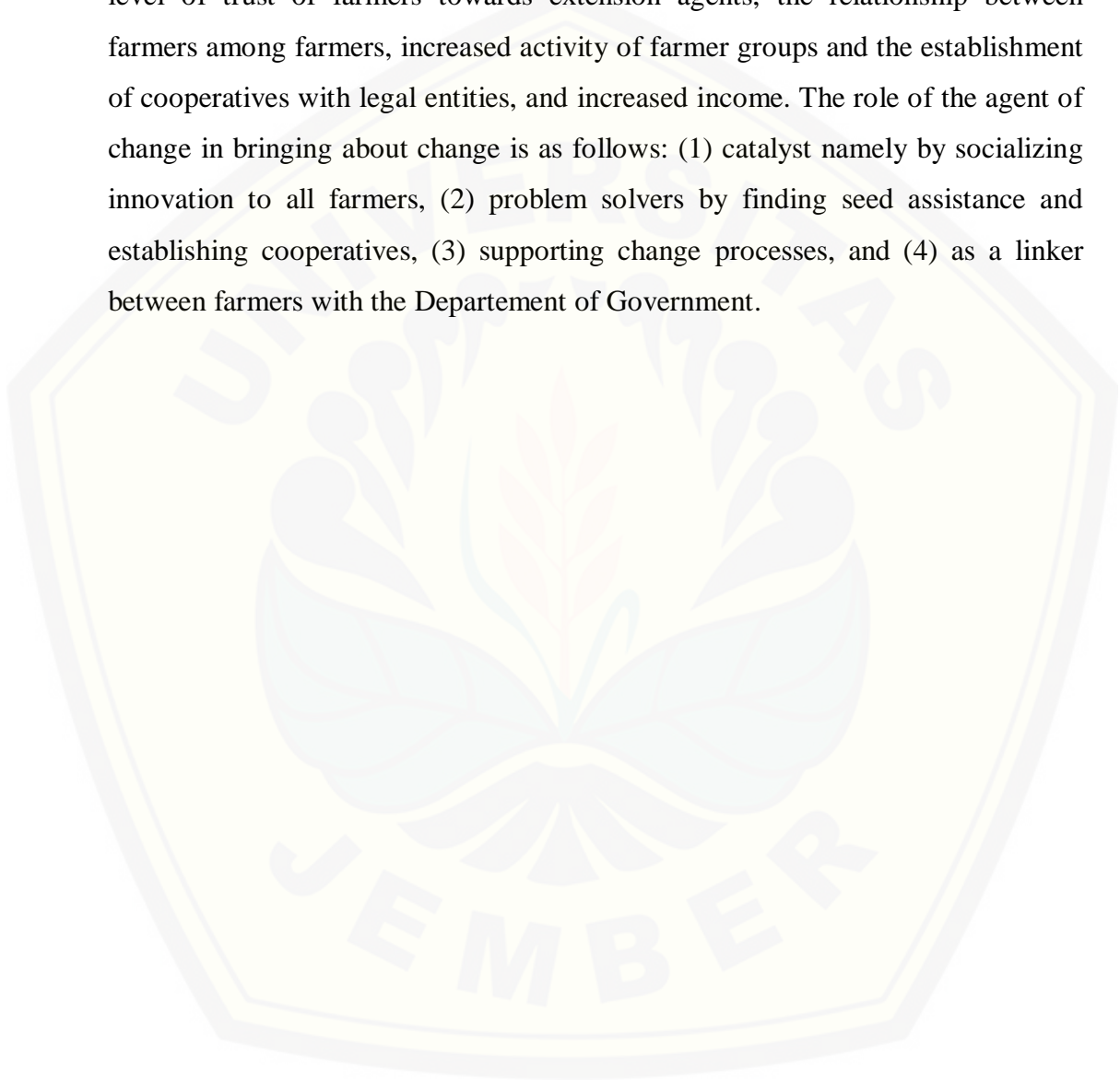
Social Change at Coffee Farmers Intercropping Pepper in Pace Village, Silo Sub district, Jember Regency, Isti Nurrohimah, S.P., 161520201006; 2019: 149 pages; Agribusiness Master Degree Program of Agriculture Faculty, University of Jember.

Intercropping is an innovation in the cultivation pattern business. Intercropping plantations as one of the intensification efforts that utilize space and time, is mostly carried out mainly on narrow land agriculture, dry land or rainfed land. Changes in cropping patterns can occur due to the development of knowledge and technology. Intercropping activities carried out by coffee farmers have a major influence on changes in the coffee farmer community in Pace Village, Silo Sub-District, not only does the income received by farmers change, but social changes in the community structure also change. Social change is a symptom inherent in every society in all aspects of life. In society there is a change in structure, organization and social relations.

This study aims to determine the process of social change of coffee farmers intercropping pepper and the role of agents of change in bringing change to coffee farmers in Pace Village. The location of the study was carried out intentionally (purposive sampling), namely in Pace Village, Silo District, Jember Regency. The research method used is qualitative research. The informant retrieval method is done by purposive sampling. The method of data collection is done by means of interviews, observation and documentation, and the data are tested by triangulation then analyzed with interactive models which include data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that the social change process of coffee farmers intercropping pepper in Pace Village, Silo District, Jember Regency included the process of (a) an invention that originated from the introduction of new knowledge brought by people from outside Pace Village, then assisted by field extension officers who had just served Pace. (b) Diffusion involving elements of innovation characteristics, in the form of pepper profits, easy pepper cultivation, utilization of shade, pepper seeds that can be made alone, and can be observed.

Channels of communication through documentation and interpersonal videos, diffusion periods are relatively fast, and related social systems are government, input facilities, farmer groups, farmers, and traders. (c) The consequence of the implementation of innovation is a change in the independence of farmers, the level of trust of farmers towards extension agents, the relationship between farmers among farmers, increased activity of farmer groups and the establishment of cooperatives with legal entities, and increased income. The role of the agent of change in bringing about change is as follows: (1) catalyst namely by socializing innovation to all farmers, (2) problem solvers by finding seed assistance and establishing cooperatives, (3) supporting change processes, and (4) as a linker between farmers with the Department of Government.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Perubahan Sosial Petani Kopi Tumpangsari Lada Di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember**”. Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program pasca sarjana pada Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Koordinator Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama atas segala ilmu, nasehat dan bimbingan serta motivasi yang diberikan selama penyusunan karya ilmiah ini.
4. Lenny Widjyanthi, SP., MP., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Anggota dan Dosen Akademik atas segala ilmu, nasehat dan bimbingan serta motivasi yang diberikan selama penyusunan karya ilmiah ini.
5. M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D., selaku Dosen Penguji Utama, dan Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP., selaku Dosen Penguji Anggota atas ilmu dan bimbingan yang diberikan.
6. Seluruh Dosen Progam Studi Magister Agribisnis yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan.
7. Suamiku, Partner LDMku terimakasih untuk cinta, doa dan dukungannya serta kelapangan hatinya yang diberikan untuk menyelesaikan kuliah ini.
8. Belahan jantungku, terimakasih nak atas kerjasamanya sejak dalam kandungan, karenamu bubu semangat menyelesaikan ini.

9. Ibu, Bapak, Mbak dan Adik, dan keluarga besarku, terimakasih atas seluruh kasih sayang, motivasi, tenaga, materi, dan do'a yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas dalam setiap usahaku.
10. Rumah Keduaku, keluarga Magister Agribisnis 2016, kalian luar biasa. Terimakasih atas kebersamaan, kekompakan dan motivasinya. Terimakasih sudah sangat membantu.
11. Siska Elvani dan Khusna Ismiya, terimakasih atas segala apapun yang sudah kalian berikan kepadaku. Salam visioner.
12. Bapak Yusuf, Bapak Zaini beserta anggota kelompok tani desa Pace yang menjadi informan dalam penelitian ini yang telah membantu dalam penggalian data dan juga semua pihak yang telah membantu terselesainya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Perubahan Sosial.....	10
2.2.2 Difusi Inovasi	18
2.2.3 Agen Perubahan.....	27
2.2.4 Pola Tanam Tumpang Sari	34
2.2.5 Tanaman Kopi	35
2.2.6 Tanaman Lada	36

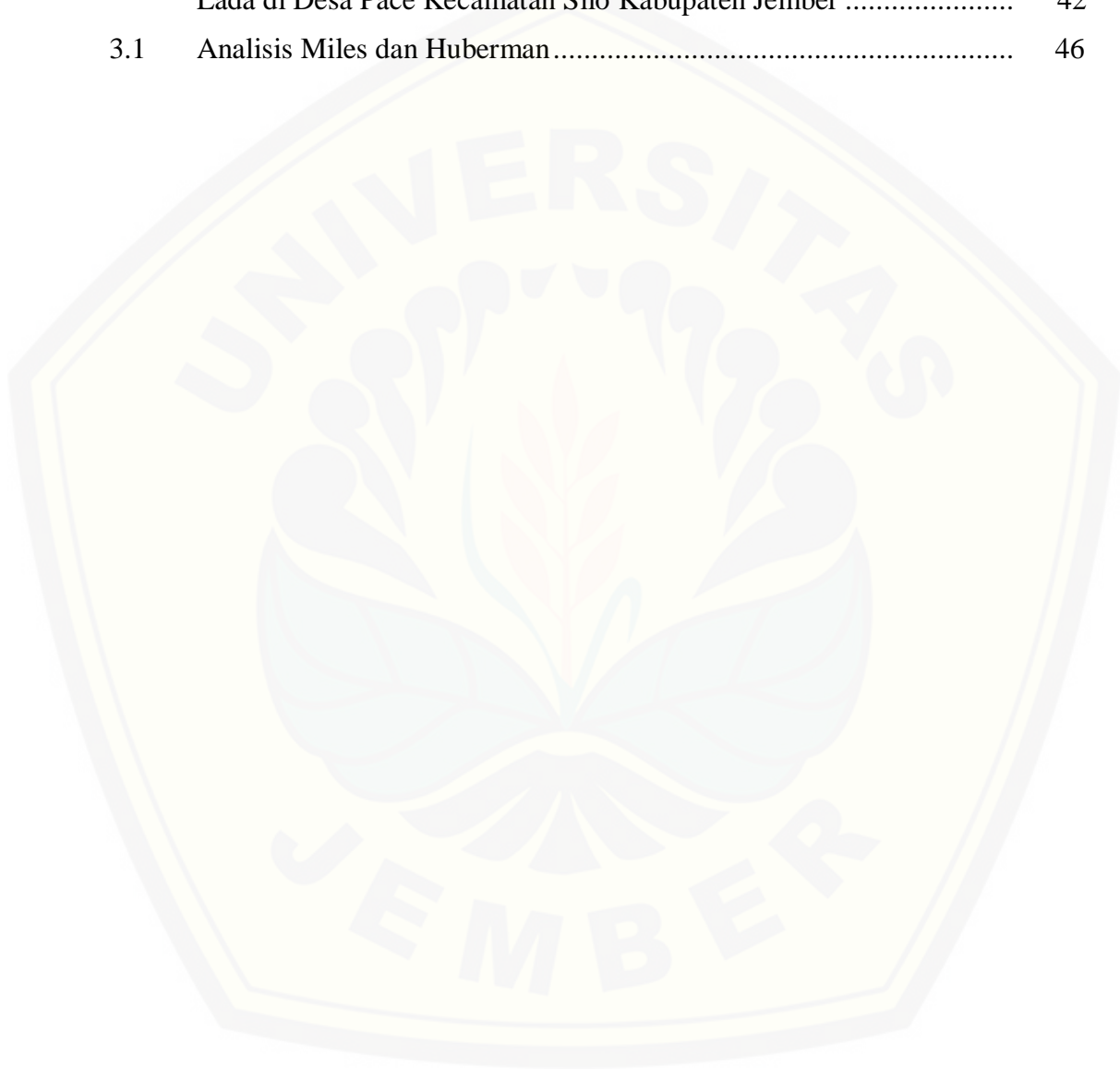
	Halaman
2.3 Kerangka Pemikiran	38
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	43
3.2 Metode Penelitian	43
3.3 Metode Penentuan Informan	43
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	44
3.5 Metode Analisis Data.....	45
3.6 Metode Keabsahan Data	47
3.7 Terminologi	48
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	49
4.1.1 Letak dan Keadaan Wilayah	49
4.1.2 Keadaan Geografis.....	50
4.1.3 Demografi Desa Pace.....	50
4.1.4 Keadaan Sarana dan Prasarana Desa Pace.....	53
4.1.5 Keadaan Pertanian Desa Pace Kecamatan Silo.....	55
4.1.6 Profil Informan Penelitian.....	57
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	58
4.2.1 Proses Perubahan Sosial.....	58
4.2.2 Peran Agen Perubahan.....	87
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	98
5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Data Tataguna Lahan di Desa Pace Tahun 2013	49
4.2 Data Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia Di Desa Pace Kecamatan Silo Tahun 2013	51
4.3 Data Struktur Mata Pencarian Penduduk Desa Pace Tahun 2013....	52
4.4 Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pace Kecamatan Silo Tahun 2013	53
4.5 Data Sarana Pendidikan di Desa Pace Kecamatan Silo Tahun 2013 ...	54
4.6 Data Sarana Komunikasi dan Transportasi Desa Pace Kecamatan Silo Tahun 2013	55
4.7 Profil Informan Perubahan Sosial Petani Kopi Tumpangsari Lada di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.....	58

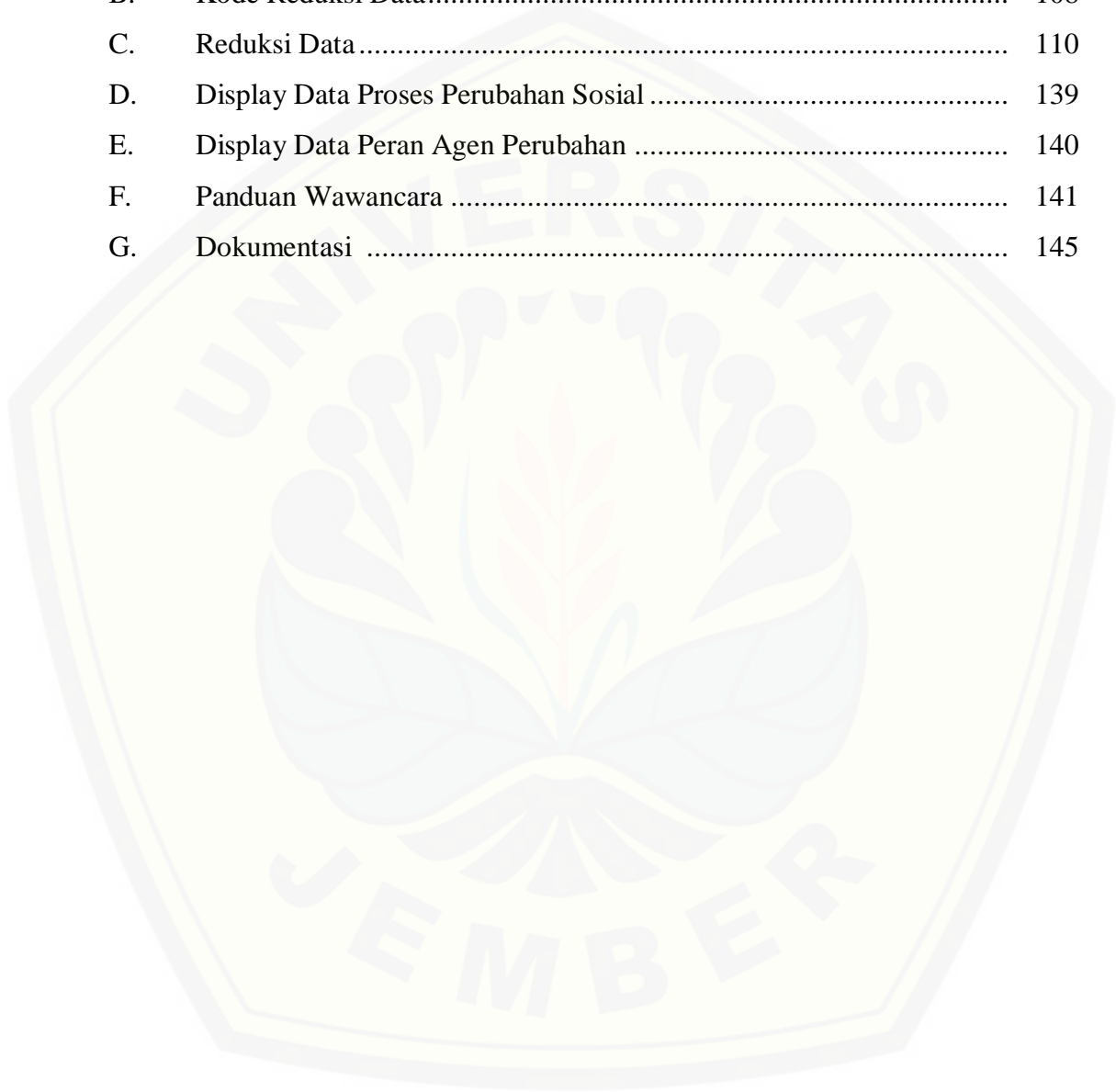
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Model Proses Pengambilan Keputusan Inovasi	27
2.2 Kerangka Pemikiran Perubahan Sosial Petani Kopi Tumpangsari Lada di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember	42
3.1 Analisis Miles dan Huberman.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Peta Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember	107
B. Kode Reduksi Data.....	108
C. Reduksi Data.....	110
D. Display Data Proses Perubahan Sosial	139
E. Display Data Peran Agen Perubahan	140
F. Panduan Wawancara	141
G. Dokumentasi	145



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian pada dasarnya adalah proses transformasi pertanian, yaitu suatu proses perubahan pada berbagai aspek di bidang pertanian. Pada masyarakat pedesaan yang tingkat perkembangannya ekonominya belum maju dan didominasi oleh sektor pertanian, transformasi pertaniannya sekaligus dapat dipandang sebagai cerminan transformasi masyarakat desanya. Dalam pengertian yang lebih luas yang dikaitkan dengan sosial budaya pedesaan, transformasi masyarakat pedesaan dapat dipandang sebagai proses modernisasi atau pembangunan. Pembangunan merupakan proses perubahan yang disengaja atau direncanakan (Dumont dalam Pranadji, 1999).

Salah satu subsektor yang mendapat perhatian dalam pembangunan pertanian adalah sub sektor perkebunan, karena perkebunan merupakan sub sektor pertanian yang menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kegiatan perekonomian di Indonesia. Perkebunan dibagi menjadi tiga berdasarkan jenis pengusahaannya, yaitu: perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara. Terdapat tiga ciri – ciri perkebunan rakyat dilihat dari usahataniannya, yaitu: 1) perkebunan rakyat memiliki luas areal yang diusahakan secara kecil dan perorangan; 2) pengelolaannya masih menggunakan teknologi yang sederhana dan tradisional; 3) perkebunan rakyat juga memiliki kelemahan pada permodalan, pemasaran dan kualitas produksinya. Ketiga ciri tersebut menyebabkan pendapatan petani pekebun dan hasil produksi dari perkebunan rakyat sangat kecil juga berkualitas rendah. Perkebunan rakyat harus diperhatikan oleh pemerintah daerah maupun pusat untuk meningkatkan kualitas dan pendapatan petani pekebun, sehingga dapat menjadi penopang atau pemecah permasalahan negara Indonesia (Ertherington, 1984).

Salah satu cara meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat yang utamanya berada di dalam lahan kering adalah dengan pola tanam tumpangsari (*intercropping*). Tumpangsari menjamin berhasilnya penanaman menghadapi iklim yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit, serta fluktuasi harga. Pola

tumpangsari juga dapat mendistribusikan tenaga kerja dengan lebih baik sehingga sangat berguna untuk daerah yang padat tenaga kerja, luas lahan pertanian terbatas, serta modal membeli sarana produksi juga terbatas. Dengan kata lain, usaha tumpangsari berarti meminimalkan resiko dan memaksimalkan keuntungan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012).

Tumpangsari merupakan sebuah inovasi dalam usaha pola tanam. Pertanaman tumpangsari sebagai salah satu usaha intensifikasi yang memanfaatkan ruang dan waktu, banyak dilakukan terutama pada pertanian lahan sempit, lahan kering atau lahan tadah hujan. Sebagai salah satu sistem produksi, tumpangsari diadopsi karena mampu meningkatkan efisiensi penggunaan faktor lingkungan (seperti cahaya, unsur hara dan air), tenaga kerja, serta menurunkan serangan hama dan penyakit dan menekan pertumbuhan gulma. Selain itu pertanaman secara tumpangsari masih memberikan peluang bagi petani untuk mendapatkan hasil jika salah satu jenis tanaman yang ditanam gagal (Rahmianna et al., 1989).

Perubahan pola tanam dari penanaman tunggal (*monokultur*) menjadi tumpangsari, dapat terjadi karena perkembangan pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut menjadi faktor pendukung dalam perubahan sosial. Menurut Garna (1992) perubahan sosial terjadi karena adanya proses pembangunan yang dilakukan, baik oleh masyarakat itu sendiri maupun dari luar masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Suatu usaha perubahan sosial yang berencana tentu ada yang memprakarsainya. Prakarsa itu dimulai sejak menyusun rencana, hingga memelopori pelaksanaannya. Menurut Havelock dalam Nasution (1990), agen perubahan adalah orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi berencana. Pengenalan dan kemudian penerapan hal-hal, gagasan-gagasan, dan ide-ide baru tersebut yang dikenal dengan sebagai inovasi, dilakukan dengan harapan agar kehidupan masyarakat yang bersangkutan akan mengalami

kemajuan. Agen perubahan juga selalu menanamkan sikap optimis demi terciptanya perubahan yang diharapkan tadi. Segala sesuatu tidak akan dengan mudahnya dirubah tanpa adanya sikap optimis dan kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa dapat melakukan perubahan tersebut.

Perkembangan kegiatan perkebunan kopi di berbagai provinsi di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat. Perkebunan kopi Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat dengan total areal 1,06 juta ha atau 94,14%, sementara areal perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta masing-masing seluas 39,3 ribu ha (3,48%) dan 26,8 ribu ha (2,38%). Areal perkebunan rakyat tersebut dikelola oleh sekitar 2,12 juta kepala keluarga petani (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2001). Kecamatan Silo merupakan area perkebunan kopi yang terluas di Kabupaten Jember dengan luas sebesar 2.173,73 Ha. Desa Pace merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya adalah petani kopi. Usahatani perkebunan kopi di Desa Pace Kecamatan Silo pada 10 tahun terakhir ini mengalami perubahan, yakni dengan adanya tumpangsari yang dilakukan oleh petani kopi terhadap kebun mereka. Petani kopi melakukan tumpangsari kopi dengan lada di kebun kopi mereka.

Lada memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, bahan baku industri, dan konsumsi langsung. Devisa dari lada menempati urutan keempat setelah minyak sawit, karet, dan kopi, dengan nilai ekspor US\$221.089 juta (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2002). Lada merupakan bahan baku industri makanan siap saji, obat-obatan, kosmetik, dan lainnya. Di beberapa negara industri parfum yang sudah maju seperti Perancis, ketergantungan pada lada sangat besar. Lada digunakan pada berbagai makanan tradisional maupun masakan Eropa sebagai penyedap (Winarno, 2001).

Konsumsi lada di Indonesia rata-rata mencapai 60 gr/kapita/tahun (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2002). Bila jumlah penduduk Indonesia sekitar 220 juta, maka dalam setahun dibutuhkan 13.200 ton lada atau 19,60% dari produksi nasional. Harga lada dalam negeri selama tahun 1990–2000 meningkat tajam. Pada tahun 1998, harga lada putih mencapai Rp 60.000/kg

padahal tahun 1995–1996 hanya Rp15.000/kg. Harga lada hitam pada tahun 1998 mencapai Rp35.000/kg, dibandingkan tahun 1995–1996 yang hanya Rp10.000/kg (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2002).

Kegiatan tumpangsari yang dilakukan oleh petani kopi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan masyarakat petani kopi di Desa Pace Kecamatan Silo, bukan hanya pendapatan yang diterima petani berubah, namun perubahan sosial di dalam struktur masyarakat juga mengalami perubahan. Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat pada setiap masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Pada masyarakat terjadi perubahan struktur, organisasi dan hubungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana proses perubahan sosial yang terjadi di dalam petani kopi yang melakukan usahatani tumpangsari dengan lada di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Areal perkebunan kopi di Kabupaten Jember tersebar pada 28 kecamatan dengan luas areal pada tahun 2006 adalah sebesar 5.474,17 ha dan dengan jumlah produksi sebesar 16.628,21 kw. Areal perkebunan kopi yang terluas di Kabupaten Jember adalah di Kecamatan Silo yaitu sebesar 2.192,23 ha. Pengusahaan komoditi kopi rakyat di Kecamatan Silo memberikan sumbangan besar pada daerah Kabupaten Jember (BPS Jember, 2007).

Masyarakat petani di Kecamatan Silo mengantungkan hidupnya dari perkebunan kopi yang diwariskan oleh leluhurnya, namun harga kopi di pasar mengalami penurunan, dari harga Rp 17.900/Kg pada tahun 2008 kemudian turun menjadi Rp 17.800/Kg pada tahun 2010 sedangkan tahun 2011 harga kopi mengalami penurunan kembali menjadi Rp 17.200/Kg dan pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi Rp 15.600/Kg (Dirjen Perkebunan, 2014), sehingga petani kopi melakukan inovasi dengan melakukan tumpang sari atau *multicrops* di lahan kopi. Sistem penanaman ganda atau *multicrops* merupakan sistem bercocok tanam dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman dalam sebidang tanah bersamaan atau digilir. Sistem ini dapat menunjang strategi pemerintah dalam rangka pelaksanaan program diversifikasi pertanian yang

diarahkan untuk dapat meningkatkan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya dengan tetap memperhatikan kelestariannya.

Pelaksanaan tumpangsari dilakukan oleh petani kopi di Desa Pace dengan mencoba membudidayakan lada di lahan kopi dengan pemanfaatan naungan kopi sebagai media tumbuh atau tegakan lada. Lada dipilih karena pemeliharaan tanaman yang mudah dan media tumbuh yang sudah ada di kebun kopi yakni pohon lamtoro, selain itu alasan lain adalah harga lada yang termasuk tinggi di pasaran. Penyakit tanaman lada hanyalah busuk batang yang tidak mengganggu tanaman kopi, namun kendala yang dihadapi petani adalah permasalahan penyediaan bibit lada. Tingginya antusias petani kopi yang lain melihat prospek tanaman lada, pada akhirnya tidak hanya petani di Desa Pace saja yang membudidayakan lada, namun telah menyebar di Desa Mulyoharjo, Karangharjo dan Harjomulyo. Kesuksesan budidaya lada dengan harga jual yang tinggi membuat hampir semua petani kopi di Kecamatan Silo membudidayakan lada di kebun kopi mereka.

Perubahan dirasakan oleh masyarakat di desa Pace yang sukses membudidayakan lada, dari awalnya hanya bergantung dari tanaman kopi sekarang petani kopi juga fokus membudidayakan tanaman lada, mulai dari penyediaan benih, penanggulangan penyakit lada serta pasar untuk hasil panen lada. Perubahan tidak hanya terjadi pada aspek ekonomi saja namun segala aspek kehidupan di masyarakat petani kopi juga ikut berubah. Permasalahan utama yang muncul adalah sebagai berikut ;

- 1). Bagaimana proses perubahan sosial yang terjadi pada petani kopi yang melakukan tumpangsari lada di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember?
- 2). Bagaimana peran agen perubahan dalam membawa perubahan sosial yang terjadi pada petani kopi yang melakukan tumpangsari lada di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

- 1). Memahami proses perubahan sosial yang terjadi pada petani kopi yang melakukan tumpangsari lada di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
- 2). Mengkaji peran agen perubahan dalam membawa perubahan sosial yang terjadi pada petani kopi yang melakukan tumpangsari lada di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

- 1). Sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam melakukan tumpangsari lada di kebun kopi.
- 2). Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Jember dalam membuat kebijakan terkait perubahan sosial masyarakat.
- 3). Sebagai suatu bahan pelengkap informasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Widodo (2009) mengenai proses transformasi pertanian dan perubahan sosial pada Masyarakat Samin di Bojonegoro menyatakan bahwa modernisasi pada masyarakat samin membawa dampak pada menurunnya kebutuhan tenaga kerja pada sektor pertanian, karena banyaknya warga yang melakukan migrasi ke sektor non pertanian terutama industri dan jasa di kota besar. Namun masuknya teknologi tidak merubah sistem kelembagaan *sambata*, yang sampai saat ini mereka tidak menerapkan sistem kerja upahan pada sektor pertaniannya. Perubahan dalam sistem kepercayaan juga bergeser, keyakinan *ageman adam* menjadi semakin luntur dan digantikan dengan ajaran islam.

Penelitian Qomarudin (2013) mengenai perubahan sosial dan peran masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata kepulauan Karimun Jawa menyatakan bahwa sebagian perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang bersifat positif diantaranya adalah peningkatan pendapatan, semakin majunya pola pikir sebagai hasil dari interaksi dengan wisatawan, meningkatnya kesadaran untuk melindungi ekosistem yang ada dalam kawasan wisata. Sedangkan dampak negatif diantaranya adalah semakin berubahnya pola hidup kebersamaan menjadi materialisme dan individualistik, semakin tingginya tingkat pencemaran sebagai akibat wisata dan pembangunan tidak dirasakan oleh semua lapisan masyarakat yang ada di Karimunjawa. Peran serta masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata belum optimal dan sangat tergantung dari karakteristik sosial dan budaya masyarakat, ,karakteristik ekonomi masyarakat dan ketersediaan sarana prasarana serta wilayah pusat pengembangan.

Penelitian Ningsih (2016) mengenai perubahan sosial perspektif materialisme dan alih fungsi lahan hutan pada masyarakat desa kuala tolak, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat menyatakan bahwa perubahan sosial perspektif materialisme yang dialami oleh masyarakat Desa Kuala Tolak adalah perubahan yang dilatarbelakangi oleh munculnya teknologi baru yaitu sebuah mesin yang bernama *chainsaw*. *Chainsaw* inilah telah membawa perubahan bagi masyarakat

yaitu dulu masyarakat menebang pohon menggunakan kapak dengan waktu yang cukup lama, sekarang masyarakat menebang pohon menggunakan *Chainsaw* dengan waktu yang cepat. Penggunaan teknologi ini telah membawa perubahan sosial bagi masyarakat yaitu banyak bermunculannya lahan untuk membuka perkebunan sawit. Munculnya perkebunan sawit ini telah membawa perubahan pada masyarakat dibidang ekonomi yaitu masyarakat mengalami peningkatan dalam penghasilan, dibidang sosial yaitu perilaku masyarakat mengalami perubahan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di desa, dan dibidang lingkungan yaitu rusaknya lingkungan karena banyak hutan yang ditebang.

Penelitian Ariyani (2016) mengenai digitalisasi pasar tradisional: perspektif teori perubahan sosial menyatakan bahwa pemasangan CCTV dan billboard digital dalam pasar tradisional merupakan salah satu bentuk adanya perubahan unsur material yang mempengaruhi perilaku social penjual dan pembeli di dalam pasar. Dan perubahan semacam ini merupakan daya tarik tersendiri dari pasar tradisional. Sehingga pasar tradisional dapat bersaing dengan pasar modern.

Berdasarkan penelitian Sukmawati (2013) mengenai agen perubahan dan peranannya terhadap kondisi sosial masyarakat di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak mendapatkan hasil Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, diantaranya adalah Perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku dan perubahan kondisi ekonomi.

Menurut penelitian Munthe (2007) mengenai modernisasi dan perubahan sosial masyarakat dalam pembangunan pertanian menyatakan bahwa jika dipandang dari aspek sosio budaya, transformasi pertanian identik dengan proses modernisasi dan pembangunan masyarakat pertanian di pedesaan hingga bisa diartikan modernisasi suatu masyarakat adalah suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Sehingga perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada struktur (kebudayaan dan kelembagaan) pada pola proses sosial.

Sedangkan menurut Hatu (2011) dalam penelitiannya mengenai perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan menyatakan bahwa Perubahan sosial dikategorikan dalam tiga bentuk atau dimensi yakni; 1) dimensi struktural dimana perubahan struktural mengacu kepada perubahan-perubahan dalam bentuk

struktural masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial, 2) dimensi kultural mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat misalnya adanya penemuan (*discovery*) dalam berpikir (ilmu pengetahuan), pembaharuan hasil (*invention*) teknologi, kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan terjadinya difusi dan peminjaman kebudayaan. Kesemuanya itu meningkatkan integrasi unsur-unsur baru ke dalam kebudayaan dan 3) dimensi internasional mengacu kepada adanya hubungan sosial dalam masyarakat yang diidentifikasi dalam beberapa dimensi. Modifikasi dan perubahan dalam struktur dari pada komponen-komponen masyarakat bersamaan dengan pergeseran dari kebudayaan yang membawa perubahan dalam relasi sosial.

Proses adopsi inovasi pada petani di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Talaka menurut penelitian Warnaen (2016) adalah sebagai berikut; Tahap pengetahuan. Pada tahap pengetahuan petani mendapat informasi dari penyuluh pertanian. Pada tahap ini petani diperkenalkan inovasi-inovasi oleh penyuluh pertanian melalui program sekolah lapang. Tahap persuasi. Setelah petani memperoleh pengetahuan mengenai inovasi-inovasi pertanian melalui sekolah lapang dan mempraktekkannya di laboratorium lapangan, petani mulai menilai dan mempertimbangkan informasi inovasi yang telah diterimanya. Tahap keputusan. Pada tahapan ini petani melakukan pengambilan keputusan pada suatu pilihan untuk menggunakan atau menolak inovasi tersebut yang menjadi konsekuensi dari inovasi tersebut. Tahap konfirmasi. Pada tahap ini biasanya petani yang menerapkan saling mengevaluasi inovasi yang telah diterapkan dan menceritakan kepada petani yang tidak menerapkannya. Tingkat adopsi. Penjelasan tentang proses adopsi inovasi yang dilakukan oleh komunitas petani dapat disimpulkan bahwa dalam mengadopsi inovasi, petani tergolong lambat dikarenakan berbagai faktor penghambat yakni aspek karakteristik individu, aspek karakteristik inovasi, aspek saluran komunikasi dan aspek sosial ekonomi serta aspek sosial budaya.

Menurut penelitian Musyafak (2005) dalam strategi percepatan Adopsi dan difusi inovasi pertanian mendukung PRIMATANI didapatkan hasil bahwa

strategi yang harus dilakukan untuk mendukung percepatan adopsi inovasi adalah *good innovation*. Agar konsumen (petani) berminat menggunakan produk tersebut, maka produk tersebut harus tepat guna bagi konsumen (petani), *good extension method*, strategi memilih metode penyuluhan yang tepat harus mempertimbangkan dua hal, yaitu isi pesan yang akan disampaikan (bersifat umum atau khusus) dan target sasaran yang akan dituju (untuk kalangan terbatas atau umum), serta *good extension agent*, agen penyuluh yang mempunyai motivasi dan dedikasi tinggi, tidak mudah menyerah, rela berkorban, dan berempati terhadap nasib petani.

Menurut Alfi (2012) dalam penelitiannya mengenai pegawai negeri sipil sebagai agen perubahan formula handal untuk percepatan reformasi birokrasi menyatakan bahwa intisari dari agen perubahan adalah terciptanya aksi-aksi perubahan yang nyata dan bukan hanya wacana. Agen Perubahan selalu melakukan empat macam aksi nyata untuk menciptakan suatu perubahan di lingkungan sosialnya yaitu sebagai katalisator (*a catalyst*), pemberi solusi (*a solution giver*), kontributor aktif (*a process helper*) dan penghubung informasi (*a resource linker*).

Menurut Fikri (2017) mengenai peran penyuluh dalam agribisnis perikanan air payau di Kabupaten Bangkalan Madura menyatakan bahwa secara umum, penyuluh swadaya lebih berperan dibandingkan dengan penyuluh PNS. Hal itu terjadi karena penyuluh swadaya lebih mendasarkan materi penyuluhan pada hasil trial and error pada usaha perikanan. Peran penyuluh perikanan PNS dalam agribisnis perikanan rumah tangga vaname (RtVe) yaitu penyampaian informasi, jembatan penghubung, pembimbing dan penganalisa. Peran penyuluh yang sudah optimal yaitu sebagai pembimbing dan penganalisa, sedangkan yang kurang optimal yaitu penyampaian informasi dan menghubungkan dengan tengkulak. Peran penyuluh perikanan swadaya sudah optimal yaitu peran sebagai pendidik, peran sebagai fasilitator, peran sebagai motivator, peran sebagai teknisi, peran sebagai penasihat, peran sebagai pemantau dan peran sebagai organisator.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perubahan Sosial

Kegiatan pengkajian perubahan sosial sering dikaitkan dengan sejarah suatu komunitas masyarakat yang diambil dalam kurun waktu yang berbeda, sehingga bisa dipakai sebagai ancangan kajian perubahan sosial secara lebih mendalam. Ciri utama dari kajian semacam itu akan mencakup domain (ekonomi, budaya, politik dan lain-lain) apa yang paling berpengaruh. Perubahan sosial selalu bersumber dari keadaan spesifik, dari suatu kondisi masyarakat sehingga dapat dipakai untuk menjelaskan perubahan sosial yang terjadi (kajian itu mencakup jaringan sosial, organisasi sosial atau domain tertentu, meliputi ekonomi, hukum, politik, pendidikan dll) (Wiryohandoyo, 2002).

1). Pengertian Perubahan Sosial

Teori perubahan sosial dikemukakan oleh para ahli dengan pernyataan yang berbeda-beda, sesuai dengan persepsi masing-masing ahli. Terlepas dari perbedaan pandangannya, yang jelas, para ahli sepakat bahwa perubahan sosial terkait dengan masyarakat dan kebudayaan serta dinamika dari keduanya.

William F. Ogburn dalam Lauer (2001) telah memberikan suatu penjelasan walaupun tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun non-material. Yang ditekankannya adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur non-material. Dengan pengertian ini sebenarnya Ogburn ingin mengatakan bahwa perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku manusia (yang bersifat rohaniah) lebih besar dipengaruhi oleh perubahan-perubahan kebudayaan yang bersifat material. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, geografis, atau biologis (unsur-unsur kebudayaan material) menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku).

Kingsley Davis dalam Soekanto (2012), mengartikan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, munculnya organisasi buruh yang menyebabkan perubahan

hubungan antara buruh dengan majikan yang seterusnya berakibat pada perubahan-perubahan organisasi ekonomi dan politik.

Pengertian tentang perubahan sosial juga dikemukakan oleh Gillin dan Gillin. Kedua ahli ini mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 2012).

Maclver dalam Soekanto (2012) menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial.

Sedangkan menurut Selo Soemardjan (1964) merumuskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan mana kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya

Rogers dan Shoemaker (1985) mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah proses yang melahirkan perubahan-perubahan didalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Perubahan sosial adalah proses alamiah dan bersifat pasti seperti yang dikatakan oleh Heraklitus bahwa tidak ada yang pasti kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan sosial adalah sesuatu yang niscaya yang selalu dihadapi oleh manusia dalam sejarah kehidupannya. Perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti, karena tidak ada satu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Artinya, meskipun para Sosiolog memberikan klasifikasi terhadap masyarakat statis dan dinamis, namun yang dimaksud masyarakat statis adalah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat, artinya di dalam masyarakat statis tersebut tetap

mengalami perubahan. Adapun masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan suatu proses perubahan yang terjadi di dalam masyarakat yang merubah pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan kebudayaan yang bersifat material dan adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Pola Pikir atau *mindset* adalah sekumpulan kepercayaan (*belief*) atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya. *Belief* menentukan cara berpikir, berkomunikasi dan bertindak seseorang. Dengan demikian jika ingin mengubah *pola pikir*, yang harus diubah adalah *belief* atau kumpulan *belief*. (Adi W.Gunawan dalam Yoga, 2008).

Dweck (2008), mengatakan bahwa “Pandangan yang orang adopsi untuk dirinya sangat mempengaruhi cara orang tersebut mengarahkan kehidupan”. Artinya kepercayaan atau keyakinan seseorang memilik kekuatan yang dapat mengubah pikiran, kesadaran, perasaan, sikap, dan lain-lain, yang pada akhirnya membentuk kehidupannya saat ini.

Berdasarkan definisi teori diatas dapat disimpulkan bahwa pola pikir adalah kepercayaan atau keyakinan cara berfikir individu yang mempengaruhi tingkah laku atau perilaku yang dilakukan dalam menentukan arah hidup dari seseorang tersebut yang mempengaruhi kehidupan individu tersebut.

Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya. Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya. Saifudin Azwar (2010) menguraikan faktor pembentuk sikap yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional.

Pembentukan sikap seorang individu juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan sekitarnya melalui proses yang kompleks. Gerungan (2004) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor emosional, lebih pada kondisi secara psikologis seorang individu, perasaan tertarik, senang, dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh, dan tidak percaya akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor eksternal pembentuk sikap, mencakup pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan.

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungannya. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat, keperibadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu (Azwar, 2010)

Perilaku manusia (*human behavior*) merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif (*species-specific behavior*) yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan. Perilaku manusia merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Kesmas, 2013).

2). Proses Perubahan Sosial

William F. Ogburn dalam Rogers dan Shoemaker (1985) menyatakan bahwa proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap berurutan, yaitu :

- a. Invensi ialah proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan. Menurut Horton (1993), invensi adalah kombinasi baru atau cara penggunaan baru dari pengetahuan yang sudah ada. Semacam kompromisasi antarnilai, antarbudaya, dan antarpengertian, juga antarteknologi sehingga menghasilkan pola baru yang lebih diterima di masyarakat. Dengan demikian, unsur-unsur yang sudah ada sangat berperan dalam suatu invensi. Tetapi ide pengombinasian menyebabkan timbulnya sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.
- b. Difusi ialah proses di mana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan berupa ide, keyakinan, dan hasil kebudayaan dari individu kepada individu lain, dari satu kelompok kepada kelompok lain dalam masyarakat atau dari satu masyarakat kepada masyarakat lain. Difusi terjadi apabila masyarakat saling berhubungan.
- c. Konsekuensi yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi.

Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Karena itu perubahan sosial adalah akibat komunikasi sosial. Beberapa pengamat terutama ahli antropologi memerinci dua tahap tambahan dalam urutan proses di atas. Salah satunya ialah pengembangan inovasi yang terjadi setelah invensi sebelum terjadi difusi. Proses tersebut ialah proses terbentuknya ide baru dari suatu bentuk hingga menjadi suatu bentuk yang memenuhi kebutuhan audiens penerima yang menghendaki. Tahap terakhir yang terjadi setelah konsekuensi, adalah menyusutnya inovasi, ini menjadi bagian dari konsekuensi, yang memicu terjadinya perubahan dan sebaliknya perubahan sosial dapat juga terhambat kejadiannya selagi ada faktor yang menghambat perkembangannya (William F. Ogburn dalam Rogers dan Shoemaker, 1985).

Lebih lanjut menurut Soekanto, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan adalah:

- a. Keinginan-keinginan secara sadar dan keputusan secara pribadi.
- b. Sikap-sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah.
- c. Perubahan struktural dan halangan struktural.
- d. Pengaruh-pengaruh eksternal.
- e. Pribadi-pribadi kelompok yang menonjol.
- f. Unsur-unsur yang bergabung menjadi satu.
- g. Peristiwa-peristiwa tertentu.
- h. Munculnya tujuan bersama.

Perubahan sosial selalu mendapat dukungan/dorongan dan hambatan dari berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan, adalah:

- a. Kontak dengan kebudayaan lain.

Salah satu proses yang menyangkut dalam hal ini adalah difusi. Dengan difusi, suatu inovasi baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat disebarkan kepada masyarakat luas di dunia sebagai tanda kemajuan.

- b. Sistem pendidikan yang maju
- c. Sikap menghargai hasil karya dan keinginan-keinginan untuk maju.
- d. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang.
- e. Sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat.

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerakan mobilitas sosial vertikal secara luas yang berarti memberi kesempatan perorangan untuk maju atas dasar kemampuan-kemampuannya.

- f. Penduduk yang heterogen.

Masyarakat-masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang memiliki latar belakang, ras, dan ideologi yang berbeda mempermudah terjadinya kegoncangan yang mendorong terjadinya proses perubahan.

Selain itu, perubahan sosial juga mendapatkan hambatan-hambatan. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut adalah :

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain.
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.
- c. Sikap masyarakat yang masih tradisional.
- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat sekali atau *vested interest*.
- e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.
- f. Prasangka terhadap hal-hal yang asing atau baru.
- g. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.
- h. Adat atau kebiasaan.

Margo Slamet dalam Soleman B. Taneko (1984), dalam konsepsinya tentang macam kekuatan yang mempengaruhi perubahan menyatakan bahwa terdapat tiga macam kekuatan yang mempengaruhi perubahan, antara lain adalah kekuatan pendorong (*motivational forces*), kekuatan mana terdapat dalam masyarakat dan bersifat mendorong orang-orang untuk berubah. Hal ini dinilai sebagai kondisi atau keadaan yang penting sekali, oleh karena tanpa adanya kekuatan tersebut orang tidak akan berubah. Kekuatan ini berasal dari segala aspek situasi yang merangsang kemauan untuk melakukan perubahan. Kekuatan ini bersumber dari:

- a) Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, karena itu ada keinginan untuk situasi-situasi yang lain. Kita tahu bahwa setiap orang memiliki rasa tidak puas atas suatu hal atau dicapainya sebuah keinginan dari dalam dirinya sendiri. Hal inilah yang memacu seseorang untuk melakukan perubahan.
- b) Adanya pengetahuan tentang perbedaan antara yang ada dan seharusnya bisa ada. Perbedaan ini dipengaruhi juga oleh keadaan atau situasional, di mana setiap orang pasti menginginkan kondisi ideal atau yang diharapkan, tetapi kenyataan yang terjadi terkadang berbeda dengan keinginan atau kondisi ideal yang diharapkan. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya sebuah perubahan sosial.

- c) Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri, dan lain-lain. Tekanan-tekanan dari luar dapat memengaruhi kondisi kejiwaan seseorang yang kemudian dapat berimbas pada keinginan seseorang untuk melakukan sebuah perubahan sosial.
- d) Kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan misalnya produktifitas dan lain-lain.

Perubahan sosial dalam masyarakat dapat dibedakan dalam perubahan cepat dan lambat, perubahan kecil dan perubahan besar serta perubahan direncanakan dan tidak direncanakan. Tidak ada satu perubahan yang tidak meninggalkan dampak pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan tersebut. Bahkan suatu penemuan teknologi baru dapat mempengaruhi unsur-unsur budaya lainnya. Dampak dari perubahan sosial antara lain meliputi disorganisasi dan reorganisasi sosial, teknologi serta cultural.

3). Arah pergerakan dan bentuk perubahan sosial

Arah pergerakan perubahan dalam masyarakat (*direction of change*) ialah bahwa perubahan itu bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang baru sama sekali, akan tetapi mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau (Pudjiwati Sajogyo, 1985).

Bentuk perubahan sosial dalam masyarakat dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, antara lain (Soerjono Soekanto, 2007) adalah:

- a) Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat. Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama di mana terdapat suatu rentetan perubahan-perubahan kecil yang mengikuti dengan lambat, dinamakan “evolusi”. Perubahan-perubahan dalam evolusi terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana ataupun suatu kehendak tertentu, sedangkan perubahan yang terjadi secara cepat atau disebut juga dengan revolusi adalah adanya perubahan cepat dan bahwa perubahan itu mengenai dasar-dasar atau sendisendi pokok dari kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam revolusi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa rencana.

- b) Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan-perubahan yang pengaruhnya besar. Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil adalah perubahan-perubahan pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Sedangkan perubahan yang pengaruhnya besar adalah perubahan yang membawa pengaruh langsung terhadap struktur suatu masyarakat.
- c) Perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*). Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan ini terlebih dahulu direncanakan oleh pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan, disebut sebagai “*agent of change*”, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin suatu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan.

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan pada pola pikir, pola sikap dan pola perilaku manusia. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan atau inovasi yang difusi serta diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan.

2.2.2 Difusi Inovasi

1). Pengertian Difusi dan Inovasi

Difusi inovasi merupakan gabungan dua kata yang kemudian membentuk satu arti baru. Difusi diartikan dengan suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial budaya. Difusi dapat dikatakan juga sebagai suatu tipe komunikasi khusus dimana pesannya adalah ide baru. Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial budaya yaitu suatu proses

perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial budaya. Jelas disini bahwa istilah difusi tidak terlepas dari kata inovasi. Karena tujuan utama proses difusi adalah diadopsinya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial budaya tertentu. Anggota sistem sosial budaya dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi dan atau sub sistem. Everett Rogers (1985) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran dan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial budaya.

Inovasi merupakan ide, praktek, atau objek yang dianggap baru oleh manusia atau unit adopsi lainnya. Teori ini meyakini bahwa sebuah inovasi terdifusi ke seluruh masyarakat dalam pola yang bisa diprediksi. Beberapa kelompok orang akan mengadopsi sebuah inovasi segera setelah mereka mendengar inovasi tersebut. Sedangkan beberapa kelompok masyarakat lainnya membutuhkan waktu lama untuk kemudian mengadopsi inovasi tersebut. Ketika sebuah inovasi banyak diadopsi oleh sejumlah orang, hal itu dikatakan *exploded* atau meledak.

Jennings Bryant dan Susan Thompson (2002) mendefinisikan inovasi sama dengan teknologi, yaitu suatu desain yang digunakan untuk tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidakaturan suatu hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, inovasi dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Teori Difusi Inovasi mulai muncul pada awal abad ke-20, tepatnya tahun 1903, ketika seorang sosiolog Perancis, Gabriel Tarde, memperkenalkan Kurva Difusi berbentuk S (*S-shaped Diffusion Curve*). Kurva ini pada dasarnya menggambarkan bagaimana suatu inovasi diadopsi seseorang atau sekelompok orang dilihat dari dimensi waktu. Pada kurva ini ada dua sumbu dimana sumbu yang satu menggambarkan tingkat adopsi dan sumbu yang lainnya menggambarkan dimensi waktu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa titik awal munculnya teori Difusi Inovasi pada tahun 1944 ketika Paul Lazarfeld, Bernard Berelson dan H. Guadet menulis artikel berjudul "*The People's Choice*". Pada teori itu disebutkan bahwa

komunikator yang mendapatkan pesan dari media massa sangat kuat untuk mempengaruhi orang-orang (Nuruddin, 2007).

Teori ini kemudian menjadi populer dan sangat luas setelah lahirnya sebuah buku berjudul *Diffusion of Innovation* (1983) yang ditulis oleh Everett M. Rogers. Kemudian Roger dianggap sebagai tokoh sentral teori ini (Burhan, 2008). Pada awalnya teori ini menjadi kajian pada bidang ilmu sosiologi saja, karena difusi inovasi merupakan bagian dari perubahan sosial. Namun kemudian difusi inovasi juga menjadi kajian penting pada ilmu komunikasi, karena satu unsur penting dari difusi inovasi adalah saluran komunikasi. Artinya difusi inovasi menjadi lancar jika saluran komunikasinya tidak mengalami hambatan.

Teori Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial budaya. Hal tersebut sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers (1983), yaitu *“as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system.”* Lebih jauh dijelaskan bahwa difusi adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru, atau dalam istilah Rogers (1983) difusi menyangkut *“which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters.”*

2). Elemen Difusi Inovasi

Menurut Rogers (1985) dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu: suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial.

- a. Inovasi (gagasan, tindakan atau barang) yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Konsep 'baru' dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali. Rogers (1983) mengemukakan lima karakteristik inovasi meliputi:

1) Keunggulan Relatif (*relative advantage*)

Keunggulan relatif adalah derajat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik/unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi.

2) Kompatibilitas (*compatibility*)

Kompatibilitas adalah derajat dimana inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Sebagai contoh, jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi yang sesuai (*compatible*).

3) Kerumitan (*complexity*)

Kerumitan adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.

4) Kemampuan Diuji Cobakan (*trialability*)

Kemampuan untuk diujicobakan adalah derajat dimana suatu inovasi dapat diuji-coba batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat diujicobakan dalam seting sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar dapat dengan cepat diadopsi, suatu inovasi sebaiknya harus mampu menunjukkan (mendemonstrasikan) keunggulannya.

5) Kemampuan Diamati (*observability*).

Kemampuan untuk diamati adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil

dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar keunggulan relatif; kesesuaian (*compatibility*); kemampuan untuk diuji cobakan dan kemampuan untuk diamati serta semakin kecil kerumitannya, maka semakin cepat kemungkinan inovasi tersebut dapat diadopsi.

- b. Saluran komunikasi, adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal. Tujuan komunikasi adalah tercapainya suatu pemahaman bersama (*mutual understanding*) antara dua atau lebih partisipan komunikasi terhadap suatu pesan (dalam hal ini adalah ide baru) melalui saluran komunikasi tertentu. Dengan demikian diadopsinya suatu ide baru (inovasi) dipengaruhi oleh:

1) Partisipan Komunikasi

Dari sisi partisipan komunikasi, Rogers mengungkapkan bahwa derajat kesamaan atribut (seperti kepercayaan, pendidikan, status sosial budaya, dan lain-lain) antara individu yang berinteraksi (partisipan) berpengaruh terhadap proses difusi. Semakin besar derajat kesamaan atribut partisipan komunikasi (*homophily*), semakin efektif komunikasi terjadi. Begitu pula sebaliknya. Semakin besar derajat perbedaan atribut partisipan (*heterophily*), semakin tidak efektif komunikasi terjadi. Oleh karenanya, dalam proses difusi inovasi, penting sekali untuk memahami betul karakteristik adopter potensialnya untuk memperkecil “*heterophily*”.

2) Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi juga perlu diperhatikan. Dalam tahap-tahap tertentu dari proses pengambilan keputusan inovasi, suatu jenis saluran komunikasi tertentu memainkan peranan lebih penting dibandingkan dengan jenis saluran komunikasi lain. Hasil penelitian berkaitan dengan saluran komunikasi menunjukkan beberapa prinsip sebagai berikut:

- a) saluran komunikasi masa relatif lebih penting pada tahap pengetahuan dan saluran antar pribadi (*interpersonal*) relatif lebih penting pada tahap persuasi;
 - b) saluran kosmopolit lebih penting pada tahap pengetahuan dan saluran lokal relatif lebih penting pada tahap persuasi.
 - c) saluran media masa relatif lebih penting dibandingkan dengan saluran antar pribadi bagi adopter awal (*early adopter*) dibandingkan dengan adopter akhir (*late adopter*);
 - d) saluran kosmopolit relatif lebih penting dibandingkan dengan saluran lokal bagi adopter awal (*early adopter*) dibandingkan dengan adopter akhir (*late adopter*).
- c. Jangka waktu, yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Penguatan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam
- a) proses pengambilan keputusan inovasi,
 - b) keinovatifan seseorang (relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi), dan
 - c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial (seberapa banyak jumlah anggota suatu sistem mengadopsi suatu inovasi dalam periode waktu tertentu)
- d. Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Difusi inovasi terjadi dalam suatu sistem sosial budaya. Dalam suatu sistem sosial budaya terdapat struktur sosial budaya, individu atau kelompok individu, dan norma-norma tertentu.

Berkaitan dengan hal ini, Rogers (1983) menyebutkan adanya empat faktor yang mempengaruhi proses keputusan inovasi. Keempat faktor tersebut adalah: 1) struktur sosial budaya (*social structure*); 2) norma sistem (*system norms*); 3) pemimpin opini (*opinion leaders*); dan 4) agen perubah (*change agent*).

Dalam proses difusi inovasi, waktu merupakan elemen penting yang tidak dapat diabaikan, dimana keterlibatan waktu dalam proses difusi inovasi dalam hal:

- a) Proses pengambilan keputusan inovasi oleh individu atau dapat disebut tahapan adopsi yaitu sejak mulai pertama kali individu mengetahui adanya suatu inovasi sampai menolak atau mengadopsi inovasi tersebut. Jadi, adopsi merupakan bagian dari proses difusi, dimana adopsi mengacu pada aksi inovasi oleh individu sedangkan difusi berhubungan dengan penyebaran inovasi dalam sebuah komunitas.
- b) Tingkat kecepatan individu dalam mengadopsi atau tingkat keinovatifan individu merupakan kecepatan penerimaan suatu inovasi baru. Adopsi terhadap teknologi baru tidak terjadi serempak, karena seseorang bisa menerima lebih cepat atau lebih lambat dari orang lain. Kecepatan diukur dengan jumlah penerimaan yang mengadopsi suatu ide baru dalam suatu periode tertentu (Leeuwis, 2009). Rogers (1985) menjelaskan dalam menerima suatu inovasi ada beberapa tipologi penerima adopsi yang ideal yaitu :
 1. *Inovator* adalah kelompok orang yang berani dan siap untuk mencoba hal-hal baru. Biasanya orang-orang ini adalah mereka yang memiliki gaya hidup dinamis di perkotaan yang memiliki banyak teman atau relasi. Sekitar 2,5% individu yang pertama kali mengadopsi inovasi. Cirinya: petualang, berani mengambil resiko, *mobile*, cerdas, kemampuan ekonomi tinggi.
 2. Pengguna awal (*early adopter*). Kategori adopter ini menghasilkan lebih banyak opini dibanding kategori lainnya, serta selalu mencari informasi tentang inovasi. 13,5% yang menjadi para perintis dalam

- penerimaan inovasi. Cirinya: para teladan (pemuka pendapat), orang yang dihormati, akses di dalam tinggi.
3. Mayoritas awal (*early majority*). Kategori pengadopsi seperti ini akan berkompromi secara hati-hati sebelum membuat keputusan dalam mengadopsi inovasi, bahkan bisa dalam kurun waktu yang lama. Orang-orang seperti ini menjalankan fungsi penting untuk menunjukkan kepada seluruh komunitas bahwa sebuah inovasi layak digunakan atau cukup bermanfaat. 34% yang menjadi pera pengikut awal. Cirinya: penuh pertimbangan, interaksi internal tinggi.
 4. Mayoritas akhir (*late majority*). Kelompok yang ini lebih berhati-hati mengenai fungsi sebuah inovasi. Mereka menunggu hingga kebanyakan orang telah mencoba dan mengadopsi inovasi sebelum mereka mengambil keputusan. 34% yang menjadi pengikut akhir dalam penerimaan inovasi. Cirinya: skeptis, menerima karena pertimbangan ekonomi atau tekanan sosial, terlalu hati-hati.
 5. Lamban (*laggard*). Kelompok ini merupakan orang yang terakhir melakukan adopsi inovasi. Mereka bersifat lebih tradisional, dan segan untuk mencoba hal hal baru. Saat kelompok ini mengadopsi inovasi baru, kebanyakan orang justru sudah jauh mengadopsi inovasi lainnya, dan menganggap mereka ketinggalan zaman.): 16% terakhir adalah kaum kolot/tradisional. Cirinya: tradisional, terisolasi, wawasan terbatas, bukan opinion leaders, sumberdaya terbatas. (Morissan, 2010:143).
- c) Jumlah anggota sistem sosial yang mengadopsi dalam kurun waktu tertentu. Derajat adopsi biasanya diukur dari panjangnya waktu yang diperlukan untuk mengadopsi suatu inovasi berdasarkan jumlah anggota sistem sosial yang mengadopsi inovasi tersebut.

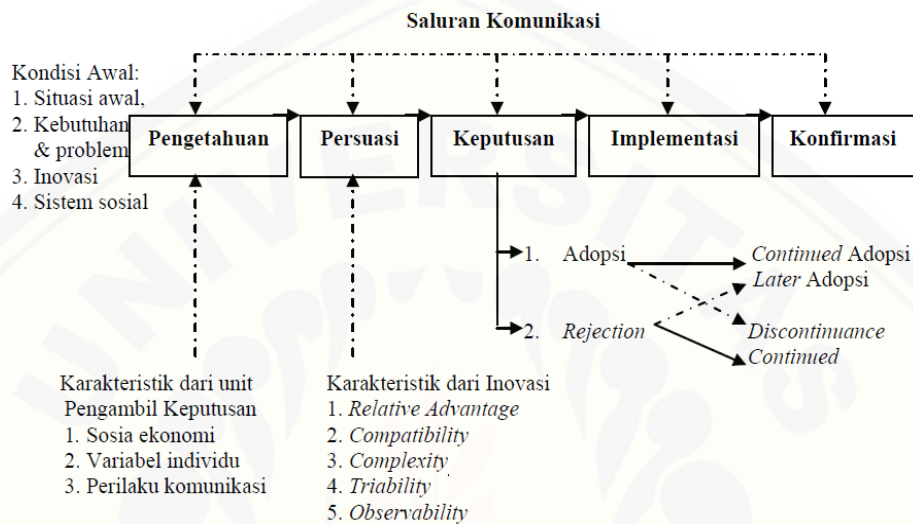
3). Proses Putusan Inovasi

Penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat seseorang/individu dalam menerima suatu inovasi. Menurut Rogers (1985), proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental dimana seseorang/individu berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi. Proses tersebut meliputi :

- 1) Tahap pengetahuan: dalam tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, bisa melalui media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal di antara masyarakat. Tahapan ini juga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dalam pengambilan keputusan, yaitu: karakteristik sosial-ekonomi, nilai-nilai pribadi dan pola komunikasi.
- 2) Tahap persuasi: tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon adopter. Seseorang akan mengukur keuntungan yang akan diperoleh jika mengadopsi inovasi tersebut secara personal. Berdasarkan evaluasi dan diskusi dengan orang lain, ada kecenderungan untuk mengadopsi atau menolak inovasi tersebut. . Inovasi yang dimaksud berkaitan dengan karakteristik inovasi itu sendiri, seperti: kelebihan inovasi, tingkat keserasian, kompleksitas, dapat dicoba dan dapat dilihat.
- 3) Tahap pengambilan keputusan: dalam tahap ini, seseorang membuat keputusan akhir apakah mereka akan mengadopsi atau menolak sebuah inovasi. Setelah melakukan pengambilan keputusan, tidak menutup kemungkinan terdapat perubahan dalam pengadopsian.
- 4) Tahap implementasi: seseorang mulai menggunakan inovasi sambil mempelajari lebih jauh tentang inovasi tersebut.
- 5) Tahap konfirmasi: setelah sebuah keputusan dibuat, seseorang kemudian akan mencari pembenaran atas keputusan mereka. Apakah inovasi tersebut diadopsi ataupun tidak, seseorang akan mengevaluasi akibat dari

keputusan yang mereka buat. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak menjadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi.

Proses pengambilan keputusan inovasi dapat dilihat pada gambar berikut (Roger, 1995):



Gambar 2.1. Model Proses Pengambilan Keputusan Inovasi (Roger, 1995)

Model tersebut menggambarkan tentang variabel yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi suatu inovasi serta tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi. Variabel yang berpengaruh terhadap tahapan difusi inovasi tersebut mencakup a) atribut inovasi (*perceived attribute of innovation*), b) jenis keputusan inovasi (*type of innovation decisions*), c) saluran komunikasi (*communication channels*), d) kondisi sistem sosial (*nature of social system*), dan e) peran agen perubah (*change agents*).

2.2.3 Agen Perubahan

1). Pengertian Agen Perubahan

Usaha-usaha pembangunan suatu masyarakat selalu ditandai oleh adanya sejumlah orang yang memelopori, menggerakkan, dan menyebarkan proses perubahan tersebut. Mereka adalah orang-orang yang disebut sebagai agen perubahan. Nama yang diberikan sesuai dengan misi yang ingin dibawa, yakni membuat suatu perubahan yang berarti bagi sekelompok orang.

Menurut Soerjono Soekanto menyatakan, pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan (Soekanto, 1992).

Dalam rumusan Havelock dalam Nasution (1990), agen perubahan adalah orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi berencana. Pengenalan dan kemudian penerapan hal-hal, gagasan-gagasan, dan ide-ide baru tersebut yang dikenal dengan sebagai inovasi, dilakukan dengan harapan agar kehidupan masyarakat yang bersangkutan akan mengalami kemajuan. Agen perubahan juga selalu menanamkan sikap optimis demi terciptanya perubahan yang diharapkan tadi. Segala sesuatu tidak akan dengan mudahnya dirubah tanpa adanya sikap optimis dan kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa dapat melakukan perubahan tersebut.

Agen perubahan memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakannya, agen perubahan langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Bahkan mungkin menyiapkan pula perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial (*social engineering*) atau sering pula dinamakan perencanaan sosial (*social planning*) (Soekanto, 1992).

2). Kualifikasi Agen Perubahan

Duncan dan Zaltman dalam Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya mengemukakan kualifikasi dasar agen perubahan, yakni tiga yang utama di antara sekian banyak kompetensi yang mereka miliki. Yaitu:

- a) Kualifikasi teknis, kompetensi teknis dalam tugas spesifik dari proyek perubahan yang bersangkutan. Misalnya pengetahuan dan keterampilan pertanian bagi seorang penyuluh pertanian, pengetahuan dan wawasan tentang pemberdayaan perempuan bagi penyuluh/tenaga lapangan yang LSM tempat ia bekerja khusus menangani tentang perempuan.
- b) Kemampuan administratif, yaitu persyaratan administratif yang paling dasar dan elementer, yakni kemauan untuk mengalokasikan waktu untuk

persoalan-persoalan yang relatif rumit. Maksudnya para agen perubahan merupakan orang yang menyediakan waktu dan tenaga mereka untuk secara sepenuh hati mengurus masyarakat yang dibinanya.(Nasution, 1990)

- c) Hubungan antarpribadi. Suatu sifat yang paling penting adalah empati, yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, berbagi akan perspektif dan perasaan mereka dengan seakan-akan mengalaminya sendiri.

Seorang agen perubahan tidak dengan mudahnya mampu membuat perubahan tanpa menanamkan karakteristik dalam dirinya sendiri agar dapat menjadi panutan atau teladan terhadap sekelompok orang yang menjadi target perubahannya. Seorang agen perubahan yang berhasil, menurut Havelock dalam Nasution (1990) sebagai berikut ;

1. Agen perubahan harus memiliki nilai-nilai dan sikap mental (*attitudes*) sebagai berikut:
 - a) Pertimbangan (*concern*) utamanya mengenai manfaat dari inovasi bagi pengguna akhir (*end user*).
 - b) Pertimbangan utama mengenai manfaat inovasi yang disebarluaskannya bagi masyarakat secara keseluruhan.
 - c) *Respect* terhadap nilai-nilai yang dianut dengan teguh oleh pihak lain.
 - d) Kepercayaan bahwa perubahan harus menghasilkan sesuatu yang terbaik bagi yang terbanyak (mayoritas).
 - e) Percaya bahwa masyarakat yang diubah mempunyai suatu kebutuhan, dan juga hak untuk memahami mengapa perubahan dilakukan (*rationale*) dan hak untuk berpartisipasi dalam memilih di antara alternatif cara dan tujuan perubahan itu sendiri.
 - f) Rasa yang kuat mengenai identitasnya sendiri dan upayanya untuk menolong orang lain.
 - g) Pertimbangan (*concern*) yang kuat untuk membantu tanpa menyakiti perasaan, untuk membantu dengan resiko yang minimal untuk jangka pendek dan jangka panjang bagi ketenangan masyarakat, baik sebagai

keseluruhan, maupun individu tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan.

h) Respek terhadap institusi-institusi yang ada sebagai pencerminan concern yang sah terhadap batas ruang kehidupan orang, keamanan, dan pengembangan identitas di balik diri masing-masing.

2. Agen perubahan harus mengetahui hal-hal sebagai berikut:

a) Bahwa individu-individu, kelompok, dan masyarakat merupakan sistem-sistem terbuka yang saling berhubungan (*open interrelating systems*).

b) Bagaimana peranannya yang lain cocok dengan konteks sosial yang lebih luas dari perubahan.

c) Konsepsi-konsepsi alternatif mengenai peranannya sekarang dan peranannya yang potensial di masa mendatang.

d) Bagaimana orang lain memandang peranannya.

e) Lingkup kebutuhan manusia, hubungan-hubungannya dan peringkat prioritas yang mungkin dalam berbagai tahap pada lingkaran kehidupan.

f.) Keseluruhan sumber-sumber (*resources*) dan cara untuk akses ke sana.

g) Mengapa orang dan sistem-sistem dapat berubah dan menolak perubahan.

h) Pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang agen perubahan dan seorang pengguna sumber-sumber yang efektif.

3. Agen perubahan harus memiliki keterampilan :

a) Bagaimana mengembangkan dan memelihara hubungan proyek perubahan dengan orang lain.

b) Bagaimana membawa orang ke suatu konsepsi mengenai kebutuhan dan prioritas mereka dalam hubungan dengan kebutuhan dan prioritas orang lain.

c) Bagaimana mengatasi kesalahpahaman dan konflik.

d) Bagaimana membina jembatan nilai.

- e) Bagaimana menyampaikan kepada orang lain perasaan berdaya untuk melaksanakan pembangunan.
- f) Bagaimana membina tim kerja sama (*collaborative teams*) untuk perubahan.
- g) Bagaimana mengorganisir dan melaksanakan proyek-proyek perubahan yang berhasil.
- h) Bagaimana menyampaikan kepada orang lain mengenai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang dimilikinya.
- i) Bagaimana menyadarkan masyarakat akan potensi yang tersedia dari sumber sumber (*resources*) mereka sendiri.
- j) Bagaimana mengembangkan keterbukaan masyarakat untuk menggunakan sumber-sumber, baik yang internal maupun yang eksternal.

4. Agen perubahan akan lebih efektif jika mereka:

- a) Merangsang berlangsungnya proses-proses pemecahan masalah di kalangan klien.
- b) Cukup pengetahuan mengenai proses penelitian dan pengembangan yang menghasilkan solusi, sehingga mereka dapat membantu mendorong proses ini agar berfungsi lebih konsisten dengan kebutuhan klien.
- c) Mampu membina komunikasi dan kolaborasi yang mungkin di antara sistem-sistem klien dan di antara lembaga-lembaga perubahan.
- d) Mampu menghubungkan klien tertentu dengan suatu jumlah lembaga-lembaga perubahan yang optimal, dan menghubungkan lembaga-lembaga perubahan tertentu dengan suatu jumlah klien yang optimal.
- e) Bersedia mendengarkan ide-ide baru dengan telinga yang reseptif, tapi kritis konstruktif.
- f) Mampu mengintrodusir sifat keluwesan ke dalam hubungan antara klien dengan lembaga perubahan.

3). Peran Agen Perubahan

Menurut Rogers dan Shoemaker, agen perubahan berfungsi sebagai mata rantai komunikasi antardua (atau lebih) sistem sosial. Agen perubahan menghubungkan antara suatu sistem sosial yang mempelopori perubahan tadi dengan sistem sosial masyarakat yang dibinanya dalam usaha perubahan tersebut. Hal itu tercermin dalam peranan utama seorang agen perubahan yaitu (Nasution, 2004):

- a) Sebagai katalisator, menggerakkan masyarakat untuk mau melakukan perubahan.
- b) Sebagai pemberi pemecahan persoalan.
- c) Sebagai pembantu proses perubahan: membantu dalam proses pemecahan masalah dan penyebaran inovasi, serta member petunjuk mengenai bagaimana :
 1. Mengenal dan merumuskan kebutuhan
 2. Mendiagnosa permasalahan dan menentukan tujuan
 3. Mendapatkan sumber-sumber yang relevan
 4. Memilih atau menciptakan pemecahan masalah
 5. Menyesuaikan dan merencanakan pentahapan pemecahan masalah.
- d) Sebagai penghubung (*linker*) dengan sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Keseluruhan peran agen perubahan dapat dikelompokkan menjadi peran yang laten dan peran yang manifes. Peran yang manifes adalah yang kelihatan “di permukaan” dalam hubungan antara agen perubahan dengan masyarakatnya, dan merupakan peran yang dengan sadar dipersiapkan sebelumnya. Peran yang manifes ini kelak merupakan bukti yang nyata baik bagi si agen maupun masyarakat. Sedangkan peran yang laten merupakan peran yang timbul dari “arus bawah” yang memberi petunjuk bagi si agen dalam mengambil tindakan-tindakan yang dilakukannya (Nasution, 2004).

4). Penyuluh sebagai Agen Perubahan

Sebagai komponen dari peristiwa komunikasi yang berlangsung pada saat melakukan penyuluhan, seorang penyuluh adalah sumber atau komunikator. Kemampuan berkomunikasi seorang penyuluh akan menjadi semakin penting

manakala dikaitkan dengan fungsinya sebagai agen perubahan. Penyuluh datang ke tengah suatu masyarakat membawa sejumlah ide dan gagasan. Umumnya ide dan gagasan tersebut mengandung hal-hal yang baru bagi masyarakat yang di datangnya. Tujuan penyebarluasan ide dan gagasan itu adalah untuk melakukan perubahan kehidupan masyarakat dari apa yang ada kini menuju keadaan yang lebih baik lagi. Usaha perubahan tersebut termasuk ke dalam apa yang dikenal sebagai perubahan sosial (*social change*). Oleh karena itulah para penyuluh, yakni orang-orang yang memelopori perubahan sosial disebut sebagai agen perubahan (*agent of change*).

Dalam penyuluhan, syarat yang menentukan berhasil atau tidaknya komunikasi yang dilakukan penyuluh, yaitu: faktor dipercaya atau tidaknya seorang penyuluh di mata khalayaknya. Keadaan dipercaya oleh khalayak itulah yang dimaksud dengan kredibilitas (*credibility*). Arti kredibilitas di sini adalah: Keahlian (*expertise*), yakni kemampuan memahami permasalahan yang dikemukakan, secara benar; dan kejujuran, yakni motivasi untuk mengkomunikasikan masalah yang disampaikan, tanpa dipengaruhi oleh sesuatu keberpihakan (*bias*).

Menurut Rogers dan Shoemaker (1985), kredibilitas merupakan tingkat di mana suatu sumber atau saluran komunikasi dipersepsikan oleh khalayaknya sebagai seseorang yang terpercaya (*trustworthy*) dan berkompeten (Nasution, 1990:30). Masyarakat akan lebih menerima pesan-pesan persuasif yang disampaikan oleh seseorang yang mereka anggap memiliki kredibilitas yang tinggi sebagai seorang agen perubahan dibanding yang lainnya. Mereka akan membentuk persepsi mereka sendiri terhadap kredibilitas tadi.

2.2.4 Pola Tanam Tumpangsari

Pola tanam (*cropping systems*) adalah suatu usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur penanaman komoditas tertentu pada sebidang tanah atau lahan selama periode tertentu. Pengaturan yang dilakukan adalah pengaturan tata letak, urutan tanaman, serta masa pengolahan tanah, yakni kapan akan dilakukan pengolahan dan kapan akan dilakukan bera (*fallow*). Bera (*fallow*) adalah tanah yang tidak ditanami untuk sementara waktu, tetapi sebelumnya telah

ditanami selama beberapa tahun dan akan ditanami kembali di waktu mendatang (Guritno, 2011).

Pola tanam terdiri dari bermacam – macam bentuk yang dipengaruhi oleh faktor fisik (faktor iklim dan faktor tanah), faktor manusia (faktor sosial dan kepercayaan), dan faktor ekonomi (faktor situasi pasar serta kebijakan pemerintah). Berdasarkan ketiga faktor tersebut maka bentuk pola tanam secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu pola tanam tunggal (*monocroped /monoculture*) dan pola tanam ganda (*multiple cropping*). Pola tanam ganda terbagi atas pola tanam beruntun (*sequential cropping*) dan pola tanam tumpangsari (*intercropping*).

Pola tanam tunggal adalah penanaman satu jenis tanaman secara terus menerus pada sebidang lahan, sedangkan pola tanam ganda adalah penanaman dua jenis tanaman atau lebih pada sebidang lahan pada satu tahun tanam. Pola tanam beruntun adalah sebidang lahan ditanam dua jenis tanaman atau lebih pada satu tahun tanam dengan cara tanaman yang kedua ditanam setelah tanaman pertama dipanen, demikian dilakukan secara beruntun.

Pola tanam tumpangsari yaitu penanaman dua jenis tanaman atau lebih yang dilakukan secara bersamaan dalam sebidang lahan yang sama. Menurut Shinta (2011) bahwa prinsip tumpangsari lebih banyak menyangkut tanaman diantaranya :

1. Tanaman yang ditanam secara tumpangsari, dua tanaman atau lebih mempunyai umur yang tidak sama,
2. Apabila tanaman yang ditumpangsarikan mempunyai umur yang hampir sama, sebaiknya fase pertumbuhannya berbeda,
3. Terdapat perbedaan kebutuhan terhadap air, cahaya, dan unsur hara,
4. Tanaman mempunyai perbedaan perakaran.

Pola tanam tumpangsari memberikan berbagai keuntungan, baik ditinjau dari aspek ekonomis, maupun lingkungan agronomis. Menurut Shinta (2011) beberapa keuntungan tumpangsari adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi risiko kerugian yang disebabkan fluktuasi harga pertanian,

2. Menekan biaya operasional seperti tenaga kerja dan pemeliharaan tanaman,
3. Meningkatkan produktifitas tanah sekaligus memperbaiki sifat tanah.

Penerapan prinsip tumpangsari memiliki manfaat, salah satu manfaat penerapan tumpangsari yaitu meningkatkan produksi, pengendalian hama penyakit yang berdampak terhadap pengurangan risiko produksi, dan meningkatkan produktivitas tanah (Leihner DK. 1978). Serangan hama pada umumnya berkurang pada areal pertanaman tumpangsari daripada serangan hama pada suatu areal pertanaman tunggal (monokultur). Hal ini disebabkan karena pada areal pertanaman tumpangsari terdapat perubahan ekofisiologi seperti perlindungan dari tiupan angin, naungan atau tempat persembunyian, perubahan warna dan tinggi tanaman serta adanya gangguan biologis seperti rangsangan kimiawi yang merugikan, kehadiran predator dan parasit yang merugikan (Litsinger and Moody dalam Palaniapan, 1988).

2.2.5 Tanaman Kopi

Kopi (*Coffe spp*) adalah termasuk ke dalam jenis *coffea*, anggota dari famili *rubiceae* yang terdiri dari 3 spesies utama yaitu *Coffe Arabica*, *Coffea Canephora* dan *Coffea Liberica*. Dari ketiga jenis spesies tersebut terdapat banyak varietas yang merupakan hasil turunan klon-klon kopi digolongkan dalam kelas *docotyleodneae*. Tanaman kopi mempunyai pohon yang tegak dan beruas-ribs dan setiap ruas tumbuh kuncup daun. Pada ruas batang tumbuh cabang *orthotrop* (tegak) dan cabang *plagiotrop*. Tanaman ini tumbuhnya tegak bercabang dan apabila dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 m (Syamsulbahri, 1996).

Coffe Canephora yang salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagnag Robusta dapat ditanam di dataran rendah 200 meter dpl sampai dataran tinggi 2000 m dpl. Tanaman kopi robusta lebih tahan terhadap penyakit dan buah juga tidak jatuh ke tanah, sehingga dapat dipanen kapan saja. Pohonnya sendiri dapat tumbuh mencapai tinggi 10 meter. Kadar kafein kopi Robusta lebih tinggi dibanding kopi arabika maupun kopi jenis lain. Kopi robusta menguasai 27 % pasaran kopi dunia (Hayati, 2010).

Hingga saat ini kopi masih menduduki komoditas andalan ekspor hasil pertanian Indonesia selain kelapa sawit, karet, dan kakao. Kopi merupakan produk produk perkebunan yang mempunyai peluang pasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sejak tahun 1984 pangsa ekspor kopi Indonesia di pasar kopi internasional menduduki nomor tiga tertinggi setelah Brazilia dan kolombia, bahkan untuk kopi jenis robusta ekspor Indonesia menduduki peringkat pertama di dunia (Aak, 2002).

2.2.6 Tanaman Lada

Tanaman lada (*Piper Nigrum L.*) merupakan tanaman rempah-rempah yang memainkan peranan penting dalam sejarah peradaban dan perdagangan di dunia karena menjadi komoditi pertama yang diperdagangkan secara internasional. Secara makro ekspor lada Indonesia mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Kedudukan lada sebagai penyumbang devisa komoditas ekspor hasil perkebunan cukup penting, yaitu urutan 6 setelah kelapa sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao (Pusdatin Kementan, 2015).

Lada berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan, hal ini diindikasikan dengan banyaknya jenis lada liar di wilayah tersebut. Tanaman lada kemudian menyebar ke Ghat Barat (India) yang terjadi jutaan tahun yang lalu. Tanaman lada yang saat ini dibudidayakan di Indonesia juga diprediksi berasal dari India karena pada tahun 100 – 600 SM banyak koloni Hindu yang datang ke Pulau Jawa dengan membawa bibit lada. Daerah penghasil lada di Indonesia adalah Lampung dan Bangka, dimana Lampung daerah penghasil lada hitam, sedangkan Bangka penghasil lada putih. Produksi lada pada kedua daerah tersebut mencapai 90% dari seluruh produksi lada di Indonesia (Hasanah, 2011).

Dalam klasifikasi tanaman, lada termasuk dalam famili *Piperaceae*. Famili tersebut terdiri dari 10 - 12 marga dan 1400 spesies yang bentuknya beraneka ragam, seperti herba, sebak, tanaman menjalar, hingga pohon-pohonan. Lada (*Piper nigrum Linn.*) dari genus Piper merupakan spesies tanaman yang berasal dari Ghats, Malabar, India.

Indonesia yang pernah menjadi pengeksport utama komoditi lada saat ini hanya menjadi pengeksport kedua setelah Vietnam pada 10 tahun terakhir, namun

masih menjadi pengekspor utama untuk komoditi lada putih. Setiap tahunnya Indonesia memasok 20% (80 000-90 000 ton) komoditi lada dari rata-rata 400 000 ton kebutuhan lada dunia. Adapun pemenuhan untuk konsumsi domestik mencapai 16 000 ton setiap tahun (IPC, 2014).

Lada merupakan salah satu produk sub sektor perkebunan yang masuk ke dalam kategori rempah-rempah. Lada memiliki peranan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan memberikan sumbangan PDB yang besar bagi Indonesia selain kelapa sawit, karet, kopi, teh dan kakao. Pada tahun 2013, PDB yang diperoleh dari perdagangan lada adalah PDB yang paling besar ke lima setelah kelapa sawit, karet, kopi, kakao dan kelapa yaitu sebesar 342 juta USD atau 1.5 persen dari total PDB yang diperoleh dari sub sektor perkebunan (Ditjenbun, 2014). Budidaya tanaman lada merupakan usaha yang padat karya. Pada tahun 2013 ada sebanyak 262.574 rumah tangga yang mengusahakan perkebunan lada di Indonesia (BPS, 2015) sehingga dapat dikatakan bahwa perkebunan lada mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar bagi masyarakat.

Besarnya kebutuhan tenaga kerja dalam pengelolaan lada, menjadikan usaha pembudidayaan lada menjadi usaha yang mampu memberikan kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat. Berdasarkan manfaat yang dapat diperoleh, diketahui bahwa lada memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan lebih lanjut. Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir lada terbesar di dunia setelah Vietnam (UNCTAD, 2014). Negara pengekspor utama lain selain Indonesia dan Vietnam adalah Brazil, India, Malaysia, Sri Lanka, Thailand, China dan Meksiko. Menurut data dari IPC (*International Pepper Community*) 2014, pada tahun 2013 pangsa pasar ekspor lada Indonesia adalah 18 persen terhadap total lada yang diperdagangkan di dunia, sedangkan pada tahun 2000 pangsa pasar Indonesia mencapai 23 persen dari total ekspor lada dunia. Sementara itu Vietnam sebagai eksportir lada terbesar memiliki pangsa pasar 47 persen terhadap ekspor lada dunia pada tahun 2013 yang lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2010 sebesar 43 persen.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan, selain menjadi sumber penghasilan rakyat, kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa negara. Meskipun demikian, komoditas kopi seringkali mengalami fluktuasi harga sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara permintaan dan persediaan komoditas kopi di pasar dunia.

Tanaman kopi dalam budidayanya memerlukan tanaman pelindung untuk mengurangi intensitas matahari yang sampai di kanopi daun, karena tanaman ini tidak dapat tumbuh dengan baik apabila diusahakan pada areal yang terbuka. Berbagai jenis tanaman pelindung telah banyak dikenal oleh pekebun kopi, diantaranya adalah: tanaman gamal, lamtoro, dadap, suren dan lain sebagainya. Lamtoro menjadi pilihan petani di Desa Pace sebagai naungan kopi.

Sebuah inovasi muncul untuk memanfaatkan naungan kopi, inovasi tersebut adalah mengusahakan tumpangsari lada dengan kopi. Lada dipilih karena mudah perawatannya dan tegakan sudah tersedia yakni pohon naungan kopi. Selain itu, harga lada cukup tinggi sehingga mampu menutupi biaya produksi kopi disaat harga kopi mengalami penurunan.

Suatu gagasan baru yang berdampak pada perubahan sosial harus dikomunikasikan kepada masyarakat. Masyarakat sebagai objek tidak hanya mengetahui terkait perubahan yang terjadi, tapi juga harus mendukung dan terlibat sehingga masyarakat menjadi bagian dari perubahan tersebut. Selama ini banyak masyarakat yang beranggapan bahwa inovasi selalu diakhiri dengan adopsi dari sebuah inovasi yang disampaikan kepada masyarakat. Selaras dengan asumsi masyarakat tersebut, seolah-olah difusi inovasi hanya berfokus pada penyebaran program atau gagasan inovasi kepada lapisan masyarakat dan hanya melihat inovasi sebagai ide, gagasan, metode, atau produk baru dalam perspektif komunikasi pembangunan.

Agen perubahan (*agent of change*) adalah orang yang bertugas mempengaruhi orang atau masyarakat agar mau menerima inovasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pengusaha pembaharuan (*change agency*). Dalam teori difusi inovasi, pada dasarnya dijelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan

(dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Rogers (1995) menjelaskan bahwa inovasi sebagai suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru. Sehingga dengan suatu inovasi baru diharapkan mendorong suatu perubahan sosial di masyarakat.

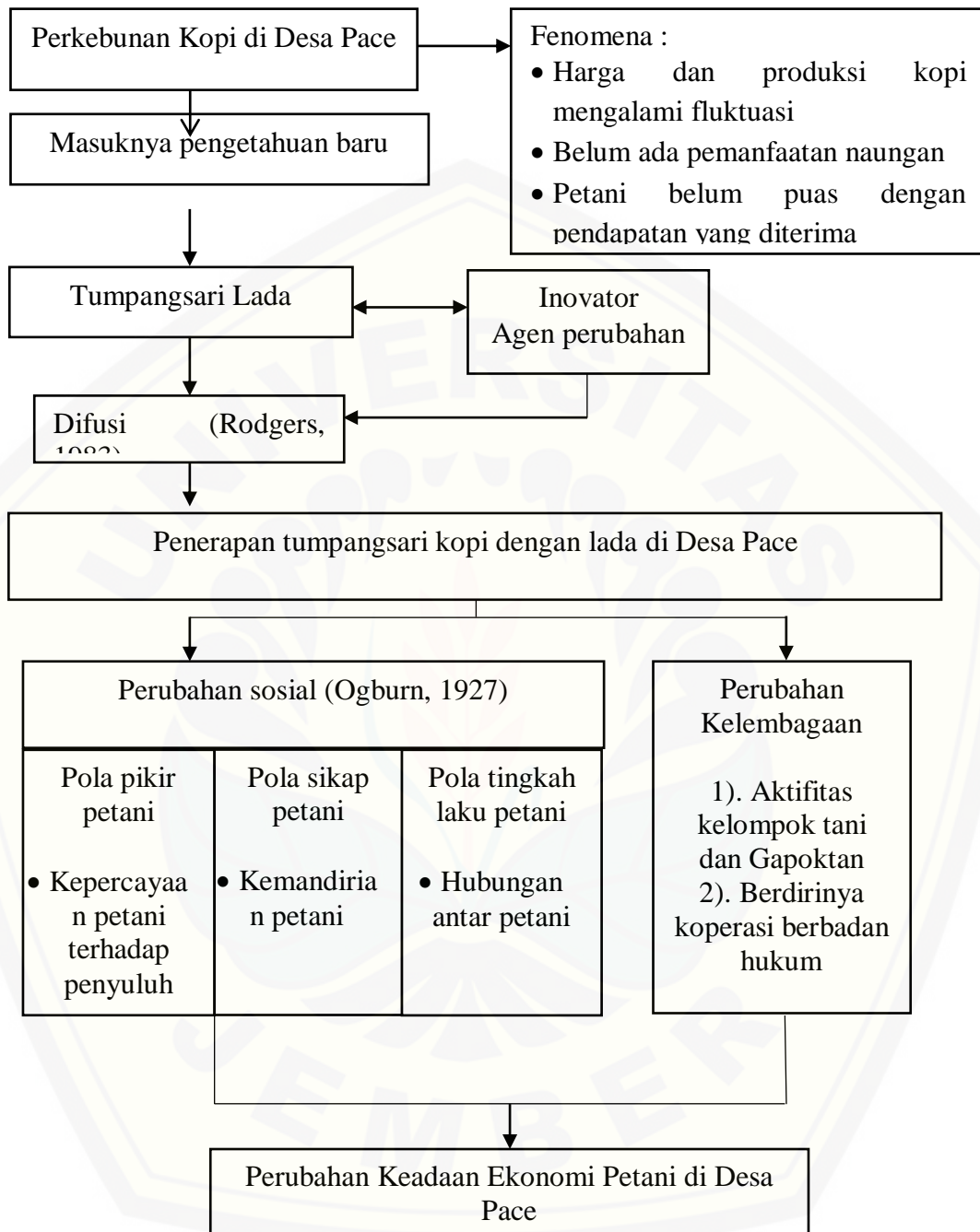
Agen perubahan adalah salah satu faktor kunci yang telah menarik perhatian ilmuwan sosial dalam melakukan perubahan sosial, termasuk penggunaan teknologi di masyarakat (Sztopmka, 2011). Agen perubahan dalam difusi inovasi di Desa Pace adalah seorang petugas penyuluh pertanian. Sehingga komunikasi inovasi dilakukan melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan adalah suatu aktivitas yang harus dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan karena dengan melakukan aktivitas penyuluhan diharapkan terjadi perubahan sikap, tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan dari sasaran sesuai yang diharapkan. Tujuan penyuluhan pertanian adalah dalam rangka menghasilkan SDM pelaku pembangunan pertanian yang kompeten sehingga mampu mengembangkan usaha pertanian yang tangguh, bertani lebih baik (*better farming*), berusaha tani lebih menguntungkan (*better business*), hidup lebih sejahtera (*better living*), dan lingkungan lebih sehat.

Penyuluhan pertanian dituntut agar mampu menggerakkan masyarakat, memberdayakan petani, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian, serta mendampingi petani untuk membantu menganalisis situasi-situasi yang sedang mereka hadapi dan melakukan perkiraan ke depan, membantu mereka menemukan masalah, membantu mereka memperoleh pengetahuan/informasi guna memecahkan masalah, membantu mereka mengambil keputusan, dan membantu mereka menghitung besarnya risiko atas keputusan yang diambilnya serta peran lain yang berhubungan langsung dengan kegiatan petani secara umum. Penyuluhan akan berjalan baik manakala penyuluh yang bertindak sebagai agen perubahan dapat melakukan tugasnya.

Hasil dari penerapan inovasi adalah perubahan-perubahan yang dirasakan oleh petani. Perubahan adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia dan menjadi suatu kewajiban. Kehidupan manusia akan selalu

mengalami dinamika perubahan sebagai konsekuensi dari hubungan antar manusia dalam masyarakat. Perubahan sosial yakni perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain. Perubahan sosial dalam realitasnya di masyarakat dibagi dalam dua cara, yakni perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan. Perubahan sosial yang direncanakan adalah perubahan-perubahan terhadap lembaga kemasyarakatan yang didasarkan pada perencanaan yang matang oleh pihak-pihak yang menginginkan adanya perubahan tersebut dan cenderung bersifat ke arah yang lebih baik, sementara perubahan sosial yang tidak direncanakan adalah perubahan yang berlangsung di luar kehendak dan pengawasan masyarakat dan keberadaannya cenderung tidak dikehendaki karena mengarah pada dampak negatif.

Perubahan sosial memiliki pengaruh terhadap perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku petani yang mengadopsi inovasi. Perubahan pola pikir petani setelah mengadopsi inovasi akan mempengaruhi sikap petani dan tindakan petani dalam kehidupannya. Perubahan sosial selalu berkaitan dengan perubahan ekonomi, salah satu tujuan dari perubahan adalah perubahan pendapatan. Dalam penerapan tumpangsari kopi dengan lada di Desa Pace memiliki tujuan akhir yakni perubahan keadaan ekonomi petani kopi. Hal ini dikarenakan berubahnya sistem tanam dari monokultur menjadi tumpangsari jelas akan berdampak pada pendapatan yang akan diterima petani, yang semula petani hanya memiliki pendapatan dari satu jenis tanaman, setelah melakukan tumpangsari, petani memiliki pendapatan dari dua jenis tanaman yang diusahakan. Hal ini sangat jelas akan merubah keadaan ekonomi petani kopi di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran Perubahan Sosial Petani Kopi Tumpangsari Lada Di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*) oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut merupakan daerah yang melakukan usaha tumpangsari kopi dengan lada di Kabupaten Jember.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2004), metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi.

3.3 Metode Penentuan Informan

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Menurut Hendarso dalam Suyanto, (2005), informan penelitian ini meliputi dua macam yaitu;

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian,
2. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.

Menurut pendapat Spradley dan Faisal (1990) informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu :

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.

3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi *key informan* peneliti adalah Zaini yaitu Penyuluh Pertanian Lapangan yang bertugas di Desa Pace dan sebagai agen perubahan. Sedangkan informan pendukung yakni petani kopi yang melakukan usaha tumpangsari kopi dengan lada dan petani kopi yang akan melakukan tumpangsari kopi-lada dan kesemuanya aktif di kelompok tani didapat dengan cara *purposive sampling*, pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah jenuh atau tidak ada informasi-informasi baru yang didapat setelah digunakan teknik-teknik pengumpulan data yang berbeda. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu Zainal, Ismail, Khomsun, H. Ismail, Subandi dan Hasan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai salah satu bagian penelitian, merupakan unsur yang sangat penting digunakan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara / Interview

Menurut Esterberg dalam Sugiono (2013) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) langsung terhadap subjek penelitian dengan melalui rangkaian tanya jawab dengan informan yang terkait langsung dengan pokok permasalahan.

Dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur untuk mendapat keterangan-keterangan atau pendirian secara lisan dari informan yang melakukan tumpangsari kopi-lada. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data primer yaitu memperoleh data atau informasi dari informan secara langsung untuk proses pengolahan data selanjutnya.

b. Observasi

Pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki peranan yang besar dalam proses penelitian yang dilakukan. Pengamatan merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif karena teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung, memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data (Moleong, 2011).

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu lahan kopi di Desa Pace Kecamatan Silo yang diterapkan sistem tumpangsari dengan lada, untuk melihat, mencatat, dan mendokumentasikan objek penelitian sehingga penelitian dapat mengetahui kondisi yang sebenarnya.

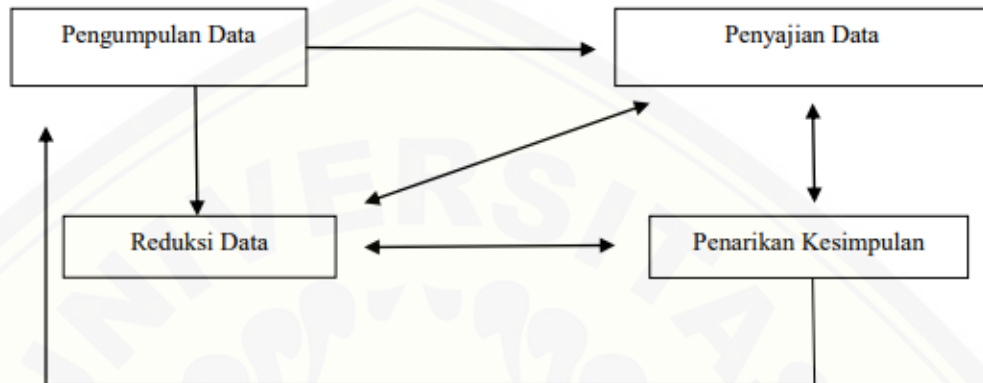
c. Dokumen

Metode ini tidak kalah penting dengan metode lainnya, karena metode ini memperkuat data yang telah diperoleh sebelumnya. Menurut Bungin (2008), metode dokumen merupakan metode yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Metode dokumenter ini sangat perlu sekali bagi peneliti untuk menguatkan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan observasi dan wawancara.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2009) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah menganalisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban dirasa belum memuaskan peneliti mengajukan pertanyaan lagi sampai data yang diperoleh dianggap kredibel. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan

secara inetraktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sedah jenuh. Aktifitas dalam menganalisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. Analisis Miles and Huberman

a. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dilapang cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti dilapang maka jumlah data akan semakin banyak dan kompleks serta rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data bearti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi kemudian langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Didalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel. Melalui penyajian data tersebutlah maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan mendisplay data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conslusing drawing/ verification*

Langkah ketiga adalah melakukan penarikan kumpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah

bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori.

3.6 Metode Keabsahan Data

Metode Keabsahan data / triangulasi menggunakan metode yang dikemukakan oleh Patton dalam Moleong (2011) yaitu triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berikut triangulasi yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

- a. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat. Hal tersebut dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, membandingkan dengan sumber informan yang lain, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.
- b. Triangulasi Metode, dapat dipenuhi dengan strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3.7 Terminologi

1. Perubahan sosial adalah suatu proses perubahan yang terjadi di dalam struktur dan fungsi serta lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial dan hubungan sosial karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

2. Agen perubahan adalah orang-orang yang memelopori perubahan sosial.
3. Tumpangsari adalah penanaman dua jenis tanaman atau lebih yang dilakukan secara bersama-sama dalam sebidang lahan yang sama.
4. Inovasi adalah adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat.
5. Difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial.
6. Informan kunci adalah seseorang yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
7. Informan pendukung adalah seseorang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai proses perubahan sosial pada petani kopi tumpangsari lada di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember dapat disimpulkan bahwa;

1. Proses perubahan sosial petani kopi meliputi proses;
 - a) invensi bermula dari masuknya pengetahuan baru yang dibawa oleh masyarakat dari luar Desa Pace yang kemudian dibantu oleh petugas penyuluh lapangan yang baru saja bertugas di Desa Pace.
 - b) difusi yang melibatkan unsur-unsur karakteristik inovasi berupa keuntungan lada, budidaya lada yang mudah, pemanfaatan naungan, bibit lada yang dapat dibuat sendiri, dan dapat diamati. Saluran komunikasi melalui video dokumentasi dan interpersonal, dengan jangka waktu tergolong cepat, serta sistem sosial yang berhubungan yakni pemerintah, sarana input, kelompok tani, petani, dan pedagang.
 - c) konsekuensi dari penerapan inovasi tumpangsari kopi dengan lada di Desa Pace adalah adanya perubahan pada pola pikir petani, pola sikap petani dan kelembagaan serta adanya perubahan keadaan ekonomi petani kopi yang melakukan inovasi tersebut.
2. Agen perubahan dalam proses inovasi tumpangsari kopi dan lada di Desa Pace adalah Petugas Penyuluh Lapangan. Peran agen perubahan dalam membawa perubahan untuk petani kopi tumpangsari lada di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah sebagai;
 - a) katalisator yakni dengan mensosialisasikan inovasi kepada seluruh petani binaanya,
 - b) pemecah masalah dengan cara mencarikan bantuan bibit ketika petani belum dapat membuat bibit sendiri di awal penerapan inovasi ini dan mendirikan koperasi untuk membantu memecahkan masalah petani yang kekurangan modal untuk melakukan inovasi,

- c) pembantu proses perubahan dengan mengajak petani kopi melakukan perubahan, dan selalu mendampingi petani kopi dalam melakukan inovasi serta selalu memotivasi petani saat kegiatan penyuluhan, serta
- d) sebagai penghubung antara petani dengan Dinas Pemerintahan.

5.2 Saran

1. Penerapan tumpangsari kopi dengan lada dapat diterapkan di perkebunan kopi dengan memanfaatkan naungan kopi yang kosong.
2. Dukungan Pemerintah terhadap inovasi dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan sosialisasi mengenai tanaman lada baik kepada penyuluh maupun kepada petani.
3. Dibutuhkan sosialisasi maupun pelatihan mengenai penanganan pascapanen lada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 2002. *Budidaya Tanaman Kopi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alfi, Coky Fauzi. 2012. *Pegawai Negeri Sipil Sebagai Agen Perubahan Formula Handal Untuk Percepatan Reformasi Birokrasi*. Kertas Kerja Perorangan (KKP). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Anantanyu, Sapja. 2011. *Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. SEPA: Vol. 7 (2) - Februari 2011. Hal.102-109. ISSN: 1829-9946.
- Arsyad, A. 2002. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asep, Hermawan, dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Perdagangan Luar Negeri : Ekspor-Import Volume I*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kabupaten Jember dalam angka 2007*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- Baker, F.S, J.A, Helms, dan T.W. Daniel. 1975. *Principles of Silviculture*. McGraw-Hill Book Company. New York.
- Bandura. A., 1977, *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall. Englewood Cliffs.
- Bulu, Y.G. 2010. *Hubungan Antar Modal Sosial dengan Modal Manusia Dalam Adopsi Inovasi Jagung*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. Vol 6, No 2.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.
- Cangara, H. 2013. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cholisin. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Diklat. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya UNY.
- Christenson, James A. 1989. *“Themes of Community Development” dalam Community Development in Perspective*. Diedit oleh James A. Christenson dan Jerry w. Robinson, Jr. Iowa State University Press. Iowa. Hal. 26 – 47.

- Departemen Pertanian. 2001-2004. *Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Sayuran, Buah-buahan dan Aneka Tanaman di Indonesia*. Direktorat Jendral Bina Produksi Hortikultura. Departemen Pertanian, RI. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. Direktorat Bina Pembenihan. 1995. *Petunjuk Teknis Pembangunan Kebun Induk Tanaman Lada*. Jakarta.
- Direktorat Jendral Bina Produksi perkebunan, 2002. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Lada. Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. Jakarta. Hlm. 11-31.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2012. *Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao*. <http://ditjenbun.deptan.go.id>.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Kopi Indonesia 2013-2015*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Lada 2013*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta,
- Ertherington, M. 1984. *Strategi Rehabilitasi Perkebunan Teh di Indonesia*, hal. 109.
- Field J. 2010. *Modal Sosial*. (Alih bahasa dari bahasa Inggris oleh NURHADI Bantul [ID]: Kreasi Wacana 272 hal. [Judul asli *Social Capital*])
- Fikri, Hurrul. 2017. *Peran Penyuluh Dalam Agribisnis Perikanan Air Payau Di Kabupaten Bangkalan Madura*. *JSEP Vol 10 No. 1 Maret 2017*.
- Fukuyama, F. 2002. *Trust. Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta. Qalam.
- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pajajaran.
- Gayatri, D. Ardiana, A. Sahar, J. 2010. *Dimensi Kecerdasan Emosional: Memahami dan Mendukung Emosi Orang Lain Terhadap Perilaku Caring Perawat Pelaksana Menurut Persepsi Klien*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 13 (3); 133-138.
- George, Ritzer. 1980. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- George, Ritze. 2004. *Edisi terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Guritno, B. 2011. *Pola Tanam di Lahan Kering*. Malang (ID) : Universitas Brawijaya Press

- Hatu, Rauf. 2011. *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan . Jurnal Inovasi .*
- Hayati, Banatul. 2011. *Analisis Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* Agraria.3(11) : 1-8.
- Henslin, James M. 2007. *Essential of Sociology : A Down-to-Earth Approach (Sosiologi dengan Pendekatan Membumi).* Penerjemah: Kamanto Sunarto. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Horton, Paul B dan Chestor L. Hunt. 1987. *Sosiologi. terj. Amiruddin Ram. Tita Sobari. 1 jld.* Jakarta: Erlangga.
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. 1993. *Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari).* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indraningsih, Kurnia Suci. 2001. *Penyuluhan Pengaruh Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 29 No.1, Mei 2011 : 1 – 24.*
- International Pepper Community. 2014. *Statistical Year Book 2012.* Jakarta (ID): International Pepper Community.
- Ibrahim, Jabal Tarik. 2003. *Sosiologi Pedesaan.* Universitas Muhammdiyah Malang Press. Malang.
- Kusumaningrum, Juliman Foor Z, Dalvi Mustafa. 2015. *Social Quality Masyarakat Lahan Pasir Pantai pada Aspek Social Empowerment di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo.* Agriekonomika 4(1): 1-9.
- Kutsiyah,F. 2009. *Analisis Kinerja Program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat melalui Lembaga Pesantren di Madura. Jurnal Agro Ekonomi Vol 27 (2). Oktober 2009: 109-134*
- Leeuwis C. (2009). *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan.* Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Leihner DK. 1978. *Agronomic Implication of Cassava Legume Intercropping System: Intercropping with Cassava.* India: Proc. of International Workshop Held at Tivandum.
- Mardikanto. 2002. *Redefinisi Dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian, Pasca Sarjana UNS, Surakarta.*
- Moleong, J Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyadi, Mohammad. 2015. *Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Ke Masyarakat Industri Dalam Pembangunan Masyarakat Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Jurnal Bina Praja Vol 7 No 4 Edisi Desember 2015 hal 311 – 322.*
- Munthe HM. 2007. *Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis. Jurnal Harmoni Sosial.*
- Musyafak, Akhmad dan Tatang M. Ibrahim. 2005. *Strategi Percepatan Adopsi Dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 3 No. 1, Maret 2005 : 20-37.*
- Morissan, et al. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, Z. 1990. *Prinsip-Prinsip Komunikasi untuk Penyuluhan*. Jakarta: UI.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Nuryanti, Sri. 2011. *Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 29 No.2. Desember 2011: 115-128.*
- Nurjaman. 2014. *Perilaku Dunia Usaha dalam Melakukan Adopsi Inovasi Pertanian. Jurnal Bisnis & Manajemen, 2015, Vol. XVI, No. 1, hal 29-37.*
- Ottaway, R.M. 1983. *The Change Agent: A Taxonomy in Relation to the Change Process. Human Relation, A Journal of Studies toward the Integration of Social Sciences*. Plenum Press. Vol. 36, No. 4, April.
- Padmowihardjo, S. 1996. *Program Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Palaniapan SP. 1988. *Cropping System in The Tropics : Principles dan Management*. Wiley Eastern Limited New Delhi and Tamilnadu Agricultural University Colmbatore.
- Paul, Landis. 1984. *Rural Life in Process*. United States of America. McGraw-Hill. New York.
- Podsakoff, P. Mc. Kenzie. 2000. *Organizational citizenship behavior: A critical review the theoretical and empirical literature and suggestions for future research. Journal of Management*. Vol. 26.
- Pranadji, T. 1999. *Perekaan Sosio-Budaya Pengembangan Agribisnis Secara Berkelanjutan. Analisis CSIS, XIV (5): 332-343. Center Of Strategic and International Studies*. Jakarta

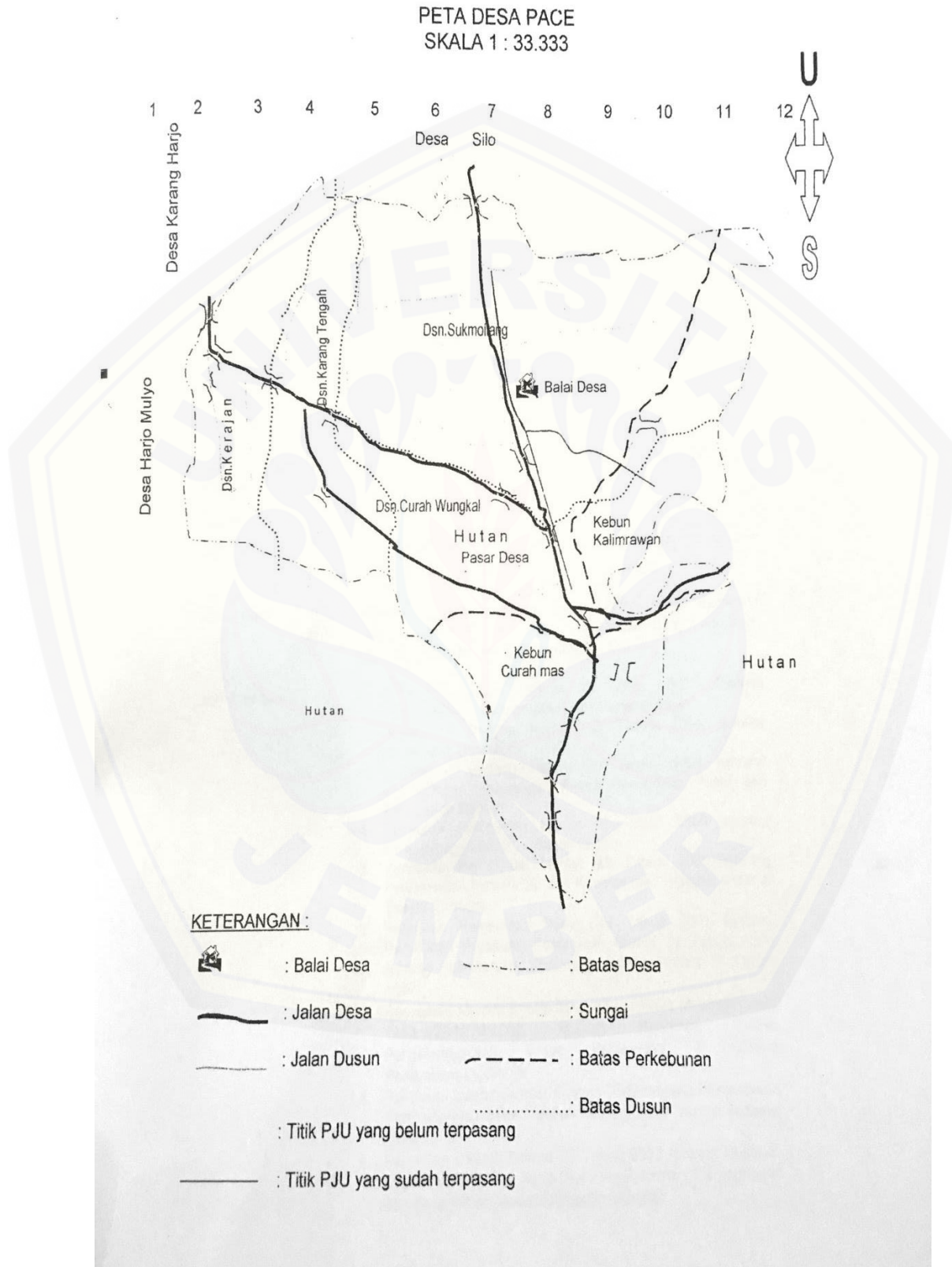
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian. 2015. *Statistik Makro Sektor Pertanian 2014*. Jakarta(ID): Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Putnam, R. 1993. *The Prosperous Community; SOSIAL Capital and Public Life. The American Prospect*. 13-65-78.
- Qomarudin. 2013. *Perubahan Sosial Dan Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Karimun Jawa*. Journal of Educational Social Studies. JESS 2 (1) (2013)
- Rahmianna,A.A., J.Purnomo dan Marwoto. 1989. *Produktivitas Tanaman Kacang Tanah dan Jagung Pada Lingkungan Tumpangsari Di Lahan Tegal*. Jurnal Penelitian Palawija. BPTP Malang. 4(2):18-27
- Reed, Edward. 1979. "Two Approaches to Cooperation in Rice Production in South Korea" dalam *Group Farming in Asia*. Editor John Wong. Singapore University Press. Kent Ridge, Singapore.
- Rivaie, Achmad A. 2014. *Integrasi LASA (Lada Dan Sapi) (Model Usaha Tani Alternatif Ramah Lingkungan Pasca Tambang Timah di Kepulauan Bangka Belitung)*. Agros Vol.16 No.1 Januari 2014: 109-123.
- Rogers, E.M. 1983. *Diffusion of Innovations*. The Free Press, Collier Macmillan Publishers, London.
- Rogers, Everett M. 1995. *Difussion of Innovations*. Fourth Edition. New York; The Free Press.
- Rogers dan Shoemaker. 1985. *Masyarakat Ide Baru*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Sadono, D. 2008. *Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Jurnal Penyuluhan. 4 (1): 65-74.
- Shinta. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang (ID): UB Press.
- Spradley dan Faisal.1990. *Format-format Penelitian Sosial*. PT Rajawali Press. Jakarta.
- Soedijanto, 2001. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja Grafindo.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetrisno, A. Suwandari dan Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Bayu Media.
- Soleman B. Taneko, 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, CV. Rajawali, Jakarta.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, Aris Woro. 2013. *Agen Perubahan Dan Peranannya Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak*. *Journal of Educational Social Studies*.
- Suryani, Titik. 2008. *Perilaku Konsumen: Implikasi Pada Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media.
- Syamsulbahri. 1996. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- United Nation Conference on Trade and Development (UNCTAD). 2014. *Review Of Maritime Transport 2014*.
- Van Den Ban, A.W., dan Hawkins, H.S. 1988. *Agricultural Extesion. Longman Scientific & Tehnical. John Viley & Sons, Inc. New York*.
- Vipriyanti, NU. 2007. *Analisis Keterkaitan Modal Sosial dan Pembangunan Ekonomi Wilayah : Studi Kasus di Empat Kabupaten di Bali*. Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Warnaen, Andi. 2016. *Proses Adopsi Inovasi Pada Petani Di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Agrica Ekstensia. Vol. 10 No. 2 Nopember 2016: 67-73*.
- Winaryanto,dkk. 2004. *Profesionalisme Penyuluh dan Hubungannya dengan Peran Penyuluh sebagai Pembaharu (Kasus pada Penyuluh Bidang Peternakan)*. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 6 No. 1, Maret 2004 : 24- 35
- Wiryohandoyo, Sudarno. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Widodo S. 2009. *Proses Transformasi Pertanian dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin di Bojonegoro. Jurnal EMBRYO*. Hal 57-66.
- Winarno, F.G. 2001. *Rempah-Rempah Dan Industri Pangan*. Prosiding Simposium Rempah Indonesia (MaRI), Jakarta, 13-14 September 2001. Kerja Sama MaRI-Pusat Penelitian Perkebunan. hlm. 17-24.
- Winaryanto, dkk. 2008. *Implikasi Penerapan Kebijakan Otonomi Daerah Terhadap Kegiatan Penyuluhan Peternakan di Kabupaten Sumedang*. *Jurnal Ilmu Ternak*. Vol 8 (1): 72-76.

Zamhariri. 2008. *Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pemberdayaan dan pembangunan. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 4 (1).



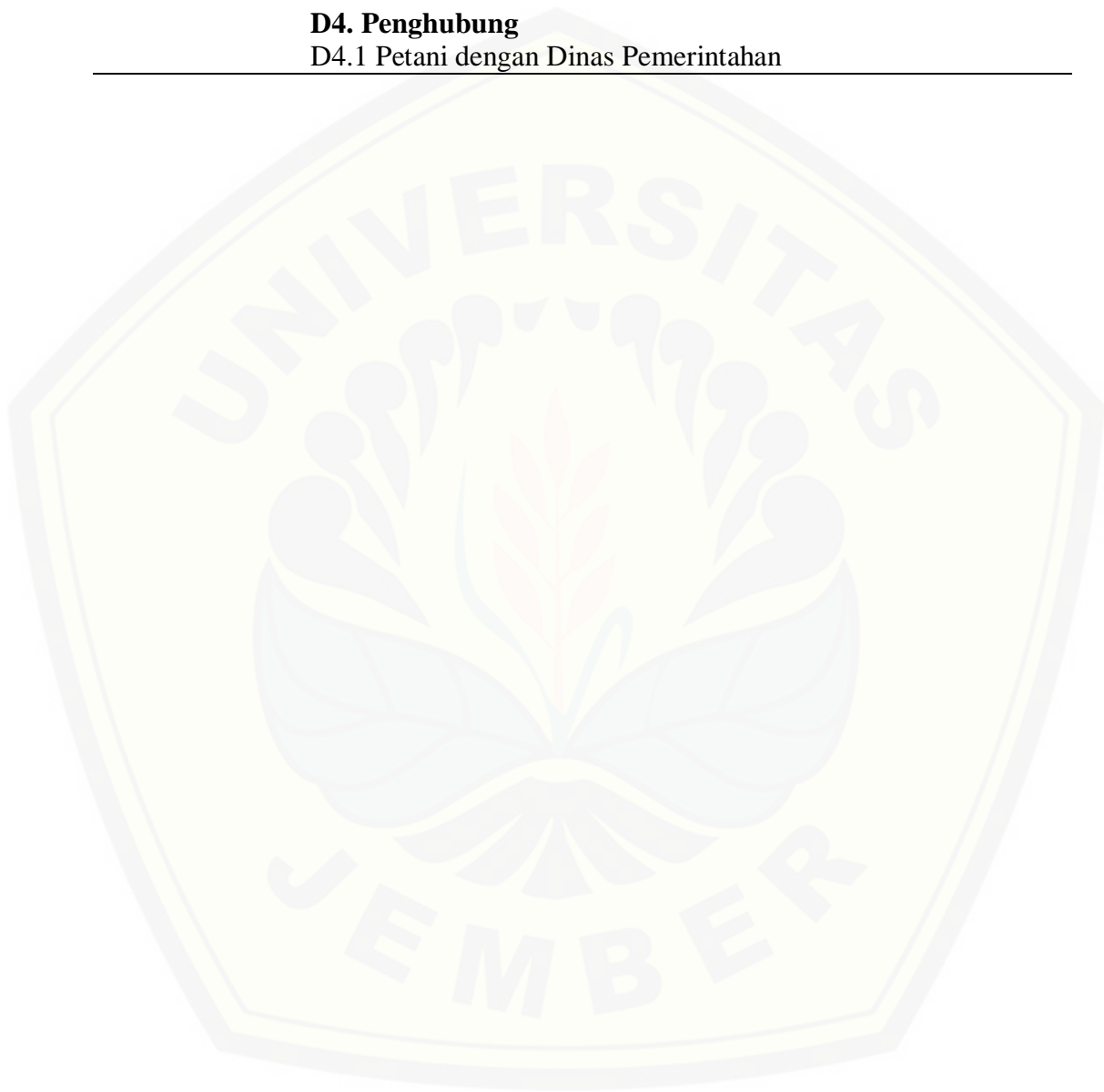
Lampiran A. Peta Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember



Lampiran B. Kode Reduksi Data

Bagian	Topik
A.	Invensi A1. Masuknya pengetahuan baru ke Desa Pace A2. Bertugasnya petugas penyuluh lapangan ke Desa Pace
B.	Difusi B1. Karakteristik Inovasi B1.1 <i>Relative Advantage</i> (Keuntungan relatif) B1.2 <i>Compatibility</i> (keserasian) B1.3 <i>Complexity</i> (kerumitan) B1.4 <i>Triabilitas</i> (dapat diuji coba) B1.5 <i>Observability</i> (dapat diobservasi) B2. Saluran Komunikasi B2.1 Media Massa B2.2 Interpersonal B3. Jangka Waktu B3.1 Cepat B3.2 Lambat B4. Sistem Sosial B4.1 Petani dengan Pemerintah B4.2 Petani dengan Sarana Input B4.2 Petani dengan Kelompok Tani B4.3 Petani dengan Petani B4.4 Petani dengan Pedagang
C.	Konsekuensi C1. Kemandirian Petani C2. Tumbuhnya rasa percaya petani ke penyuluh C3. Hubungan antar petani C4. Aktifitas Kelompok tani dan Gapoktan C5. Berdirinya koperasi berbadan hukum C6. Peningkatan pendapatan petani
D.	Peran Agen Perubahan D1. Katalisator D1.1 Sosialisasi Inovasi D2. Pemecah Masalah D2.1 Mencarikan bantuan bibit D2.2 Mendirikan koperasi
Lanjutan	

Bagian	Topik
	D3. Pembantu Proses Perubahan
	D3.1 Mengajak melakukan perubahan
	D3.2 Melakukan pendampingan terhadap petani
	D3.3 Memotivasi dalam kegiatan penyuluhan
	D4. Penghubung
	D4.1 Petani dengan Dinas Pemerintahan



Lampiran C. Reduksi Data

A. Invensi

No.	Informan	A1. Masuknya pengetahuan baru ke Desa Pace
1.	Zaini (27 April 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dulu saya belum bertugas di Desa Pace, itu sudah ada namanya Pak H. Nur Saleh, cuma sekarang sudah almarhum. ▪ Dari H. Nur saleh, iya H. Nur Saleh itu ketua kelompok tani, ketua kelompok tani kalau tidak salah karya bakti.
2.	Hasan (27 April 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kalo yang tanem lada di Pace ini, pertamanya yaa Bapak saya, Pak H. Nur Saleh. Itu awalnya karena ada sodara yang datang dari Kalimantan, dia sukses disana. Naaah pas pulang kesini itu bawa bibit lada trus ditanam sama Bapak saya diajari sama sodara saya itu. Waktu itu tahun 1998, sodara saya pulang yaaa karena ada kerusuhan itu. ▪ Bawanya dikit, paling cuma ratusan gitu. Kalo dulu punya yaa cuma ratusan, yaa sekitar 300an. Bapak sudah tua dan itu dikerjakan sendiri sama Bapak, kalo saya ndak bantu cuma lihat-lihat, tapi nempel ilmunya itu.
3.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Kalo pertama kali tanam lada itu yaa Pak H. Nur Saleh, wong saya dulu diajak Pak H. Nur Saleh.
4.	Zainal (09 Mei 2018)	Di Desa Pace sendiri, setahu saya yang pertama tanam itu Bapaknya Pak H. Hasan, dari saya masih muda sudah mulai tanam.
5.	Subandi (10 Mei 2018)	Pertama kali tanam yaa mbak? Hmm yaa itu, Pak H. Hasan itu
6.	Khomsun (09 mei 2018)	Setahu saya yang pertama tanam itu ya Pak H. Hasan dari Bapaknya. Pokoknya setahu saya yang paling lama tanam yaa beliau itu.
Konklusi		Tumpangsari lada dengan kopi merupakan sebuah inovasi yang masuk ke Desa Pace pada tahun 1998. Ide baru atau inovasi tersebut muncul karena adanya pengetahuan baru yang masuk ke Desa Pace. Sebelumnya di Desa Pace sendiri belum ada yang menanam lada. Hampir semua informan menyebutkan bahwa H. Nur Saleh adalah inovator, namun beliau sudah meninggal, sehingga peneliti

	<p>menemui Pak H. Hasan, anak dari Pak H. Nur Saleh yang juga melakukan tumpangsari kopi dengan lada. Setelah di konfirmasi ke Pak H. Hasan, ternyata Pak H. Nur Saleh awal mula menanam lada karena diajari oleh saudaranya yang datang berkunjung ke Desa Pace. Saudara Pak H. Nur Saleh sebelumnya berhasil menerapkan tumpangsari lada di Kalimantan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi tumpangsari kopi dan lada yang terjadi di Desa Pace karena adanya pengetahuan baru yang masuk dan diterima oleh petani di Desa Pace.</p>
--	---

No.	Informan	A2. Bertugasnya petugas penyuluh lapangan ke Desa Pace
1.	Zaini (27 April 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebelumnya saya tidak bertugas di Desa Pace itu, saya bertugas di sini di Desa Harjomulyo dan Karangharjo kemudian kok tahun 2002 ditugaskan di Desa Pace kemudian saya bertemu dengan H. Nur Saleh habis ketemu H. Nur Saleh itu cerita bahwa saya punya tanaman lada pak begitu begini begini sukses pak. ▪ Kemudian karena keberhasilannya H. Nur Saleh ini, akhirnya saya kembangkan dengan minta bantuan bibit ke dinas perkebunan waktu itu, ▪ Saya menghubungi dinas, Pak apa tidak ada bantuan lada? Karena lada ini sangat memungkinkan bisa menambah pendapatan bagi petani. Akhirnya pada tahun itu juga dapat bantuan bibit.
2.	Khomsun (09 Mei 2018)	Mulai tanam lada yaaa ini.... waktu.... ada PPL, Pak Zaini, Pak Zaini kan PPLnya PPLbun, Pak Zaini dengan tegas untuk memberi apa namanya, pengarahan pengarahan kepada kelompok dan alhamdulillah ada bantuan lada, trus saya tertarik ikut tanam lada itu.
3.	Hasan (27 April 2018)	Yaa awalnya karena ngeliat bapak saya, kok bagus, jadi saya ikut. Trus dibantu juga oleh PPL karena PPL nya sedang menggerakkan lada.
4.	Subandi (10 Mei 2018)	Pak Zaini masuk Pace langsung gembar gembor suruh nanam lada, ya saya ikut, wong saya liat H.

		Hasan itu sukses.
5.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Setelah Pak H. Nur Saleh bisa tanam, saya ikut coba. Trus pas Pak Zaini datang, malah dibantu banyak dan jadi rame banyak yang tanam.
6.	Zainal (09 Mei 2018)	Pak Zaini awal bertugas di Pace, ada program menggalakkan tanam lada. Dikasih bantuan bibit lada, jadi banyak yang tanam, tapi punya saya mati karena kalah sama sengon.
Konklusi		Tumpangsari kopi dengan lada yang terjadi di Desa Pace karena adanya pengetahuan baru yang masuk ke Desa Pace kemudian dikembangkan oleh Petugas Penyuluh Lapangan yang baru saja bertugas di Desa Pace sejak tahun 2002. Tumpangsari kopi dengan lada kemudian menjadi fokus program PPL untuk dikembangkan, hal ini dilatarbelakangi karena PPL melihat keuntungan yang diperoleh dari inovasi ini berdasarkan pengalaman dari inovator.

B. Difusi

B.1 Karakteristik Inovasi

No.	Informan	B1.1 <i>Relative Advantage</i> (Keuntungan relatif)
1.	Zaini (27 April 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karena lada itu sejak tahun 2002 harganya itu hanya 30ribu, 30 ribu itu sudah menguntungkan. Kopi pada saat itu masih 5 ribu. Nah kemudian semakin tahun semakin tahun , sampai dengan tahun 2015 2016 itu bisa mencapai 250. ▪ Kemudian per pohon itu bisa mendapatkan minimal, itu kalo sudah produktif betul-betul bagus minimal satu kilo. Kemudian harganya sekarang tidak pernah diatas seratus. Masih terus naik. Turun-turunnya itu ndak sampe dibawah seratus.
2.	Hasan (27 April 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ harga jualnya tinggi. Selain itu pendapatannya itu mbak. Kalo kopi itu yaa paling paling satu pohon antaranya 2-3 kilo, kalo lada itu ada punya saya pernah dicoba itu 8 kilo satu pohon. ▪ Perbandingan kopi sama lada itu jauh mbak, 1 banding 5 lah mbak, kopi 20ribu lada bisa 80 sampai 100 ribu itu per kilo.
3.	Khomsun (09 Mei 2018)	Mahal kalo dijual mbak, bisa nutupi biaya produksi

	2018)	kopi juga.
4.	Subandi (10 Mei 2018)	Lumayan buat tambah-tambah mbak, wong harganya juga mahal dan gampang tanamnya.
5.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Yaaa karena harganya kalo dijual lumayan.
6.	Zainal (09 Mei 2018)	Harganya lada per kilo bisa sampe seratus ribu mbak, kalo kopi paling sekarang sekitar 20 ribuan lah. Siapa yang gak mau tanam kalo harganya tinggi gitu mbak.
Konklusi		Tumpangsari kopi dengan lada memiliki karakteristik inovasi yakni keuntungan relatif. Sebuah inovasi dapat diterima oleh petani jika sebuah inovasi itu menguntungkan. Lada mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dibandingkan kopi sehingga petani tertarik untuk mengikuti inovasi ini. Keuntungan dari tumpangsari kopi dengan lada dapat digunakan untuk menutupi biaya produksi kopi yang tinggi, hal ini dikarenakan harga kopi yang relatif lebih murah dibanding lada sehingga hasil penjualan kopi belum bisa menutupi biaya produksi kopi. Dengan adanya tumpangsari kopi dengan lada, keuntungan dari lada dapat digunakan untuk biaya produksi selanjutnya.

No.	Informan	B1.2 <i>Compatibility</i> (keserasian)
1.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Itu kan anu yaa, naungan itu kan kosong, saya coba coba tanam lada.
2.	Khomsun (09 Mei 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karena tumpangsari itu memang penting buat petani, buat petani kopi karena tumpangsari itu, kalo kopi tumpangsarinya lada itu apa namanya naungannya itu bagus, rontok-rontok daunnya itu bisa jadi pupuk. ▪ sekarang prinsip saya tidak tanam sengon, mau tanam lada aja untuk naungan kopi.
3.	Hasan (27 April 2018)	Yaaa itu pakek lamtoro aja ditempel disitu bisa hidup sudah ladanya.
4.	Subandi (10 Mei 2018)	Wong naungannya di kebun itu kosong, yaa dimanfaatin aja.
5.	Zainal (09 Mei 2018)	Naungannya kopi itu bisa dipakek buat rambatannya lada.
6.	Zaini (27 April 2018)	Eman dek liat naungannya kopi kan kosong, naaaaaah lada bisa tumbuh disitu.
Konklusi		Tumpangsari kopi dengan lada memiliki karakteristik

	<p>inovasi yakni keserasian. Tanaman lada membutuhkan lanjaran untuk media tumbuh, media tumbuh ini sudah tersedia di lahan kopi, yakni naungan kopi. Hal ini memudahkan bagi petani, yakni petani tidak perlu menyediakan lagi media tumbuh tapi langsung memanfaatkan naungan yang kosong tersebut. Naungan yang biasa digunakan untuk tanaman kopi adalah pohon lamtoro, dan lada bisa tumbuh dengan menggunakan lanjaran pohon lamtoro itu. Keserasian ini memudahkan petani untuk melakukan inovasi tumpangsari kopi dengan lada, hal ini menjadi salah satu hal yang menarik bagi petani.</p>
--	---

No.	Informan	B1.3 Complexity (kerumitan)
1.	Hasan (27 April 2018)	Perawatannya lebih mudah daripada kopi.
2.	Khomsun (09 Mei 2018)	Hasilnya memuaskan, daripada kopi. Karena kopi olahannya saja sudah susah, apalagi perawatannya. Perawatannya memang, apa namanya, kalo kopi sama lada itu 90 lawan 10 persen.
3.	Zaini (29 Mei 2018)	Ndak nganu ndak, jadi hanya dilakukan pemupukan itu aja, perlakuan pemupukan. Jadi ini saya ngisi kekurangannya petani yaaa, itu mudah perawatannya, jadi begitu tanam, tumbuh yaa sudah, kita tinggal nalenin saja itu, diikatkan diikatkan ke naungan. Itu yaaa, kemudian berikutnya pemangkasan, gak usah ini itu, nanti pada awal musim hujan itu dipupuk, pupuknya aja itu tinggal ditabur, gak boleh melakukan misalnya digrip atau diapakan itu gak usah. Gak seperti kopi, wes hargae murah, harga produksinya tinggi.
4.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Endak repot kayak vanili, kalo vanili musti ngawinkan sendiri.
5.	Subandi (10 Mei 2018)	Ngerawatnya itu gampang, paling dipupuk trus dipangkas. Gitu tok mbak.
6.	Zaini (09 Mei 2018)	Gak susah itu mbak perawatannya, tapi yaa itu punya saya mati semua kena virus paling dulu.
	Konklusi	Tumpangsari kopi dengan lada memiliki salah satu karakteristik inovasi yakni tingkat kerumitan. Tingkat kerumitan tanaman lada hampir tidak ada, tanaman lada termasuk tanaman yang mudah dalam perawatannya.

	Hal ini yang memudahkan petani dalam melakukan budidaya lada, lada tidak memerlukan perlakuan khusus untuk perawatan, tanaman lada hanya membutuhkan pemangkasan, itupun hanya dilakukan jika ada tunas tunas yang tidak menempel ke media tumbuh atau lanjaran. Tunas tunas yang dipangkas kemudian bisa dijadikan bibit nantinya. Kerumitan yang hampir tidak ada menjadi salah satu hal yang menarik petani untuk melakukan tumpangsari kopi dengan lada.
--	--

No.	Informan	B1.4 <i>Triabilitas</i> (dapat diuji coba)
1.	Hasan (27 April 2018)	Sekarang untuk bibit, udah bisa buat sendiri mbak, ya kemaren diajari sama Pak Zaini begini lho buat bibit ladanya. Jadi sekarang ya wes gak susah. Malah saya bikin bibit di polibag untuk dijual.
2.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Gak gak sulit sekarang bikin bibit, sudah diajari, trus dicoba coba sendiri dan bisa hidup.
3.	Zainal (09 Mei 2018)	Banyak yang sudah bisa bikin bibit, kalo masih kurang yaa tinggal beli ke Pak H. Hasan.
4.	Subandi (10 Mei 2018)	Awalnya yaa dikasih bantuan itu, trus diajari sama Pak Zaini, Pak H. Hasan. Gini lho bikin bibitnya.
5.	Khomsun (09 Mei 2018)	Itu mbak, pernah diajari sama Pak Zaini dulu, trus dicoba-coba, gak usah pakek polibag, habis ngambil sulur trus ditanam itu lho sudah bisa tumbuh.
6.	Zaini (29 Mei 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gini yaa kalo pengadaan bibit lada itu, itu ada dua macam. Ini fifty fifty, jadi limapuluh % petani itu itu hanya umunya, pada umumnya, membeli pada petani yang bisa membuat bibit lada, dengan di polibag, kemudian karena ada yang nyoba, itu langsung pakek sulur, langsung ditanam dilapangan, nah pada akhirnya petani itu melakukan itu, kenapa? Karena bisa tumbuh, mudah dan murah. biasaya petani bikin bibit sendiri itu untuk dijual, itupun hanya beberapa orang saja yang memang pinter dalam membuat pembibitan, kemudian itu annti dijual. Nah mangkanya itu dalam pengadaan bibit itu, petani ada yang membeli dengan polibag, kemudian ada juga yang saat ini, dua tahun terakhir ini ada juga yang minta

		<p>sulurnya kepada yang punya lada, kemudian langsung ditanam tanpa polibag dulu. Nah waktunya itu pada awal musim hujan. Nah itu tumbuh. Karena tumbuhnya itu mangkanya banyak petani yang niru-niru, akhirnya seperti H. Hasan, tempo hari pada tahun 2018. Punya H. Hasan itu sulurnya banyak, rimbun ndak itu gak dipakek,. Lalu saya tanya pas pertemuan gapoktan itu “Ji, gimana kalo itu misalnya diminta sama petani lain yang ingin tanam lada? Gak papa pak. Lalu kemudian dikondisikan, ada beberapa perwakilan kelompok tani itu naik ke lahan H. Hasan trus ambil sulurnya. Saya memberikan penyuluhan disana, Ji Hasan juga memberikan penyuluhan. Itu bisa dilihat bagaimana antusiasnya petani ngambil sulurnya itu, dan belajar pembibitan. Dan Ji Hasan memberinya dengan Ikhlas.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Yaaa itu bantuan bibit itu, itu yang tahun 2017 itu ada bantuan bibit lada polibag dari pemerintah nah itu memang minta. Nah sekarang tidak terlalu sulit untuk bibit, karena sudah banyak petani petani yang punya sulurnya yang bisa diminta untuk ditanam langsung itu.
Konklusi		<p>Tumpangsari kopi dengan lada memiliki salah satu karakteristik inovasi yakni dapat diuji coba. Hal ini dilakukan pada pembuatan bibit lada. Salah satu hal yang menarik buat petani mengikuti inovasi ini adalah mudahnya pembuatan bibit lada. Di awal pengembangan inovasi terjadi kesulitan bibit, namun lambat laun setelah banyaknya pohon lada, penyediaan bibit tidak lagi sulit karena petani sudah bisa membuat bibit sendiri baik untuk mengisi naungan yang kosong ataupun menyulam tanaman yang mati terkena virus.</p>

No.	Informan	B1.5 Observability (dapat diobservasi)
1.	Khomsun (09 Mei 2018)	Trus selain Pak Zaini, yaa saya tau dari senior-senior pak H. hasan, pak H. ismail, saya denger-denger kabar kalo tanam lada itu enak. Trus tertarik. Pak Zaini ngasih informasi ayo tanam ayo tanam ke kelompok tani. Trus diikuti apa kata Pak Zaini. Karena Pak Zaini itu bukan

		hanya tafsiran, tapi nyata. Kalo Pak Zaini itu nafsir, yang lain pasti juga remang-remang, kalo ini kan nyata hasilnya.
2.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Awalnya nyoba-nyoba kok yaa bisa tumbuh. Punya Pak H. Hasan apalagi itu, punya banyak itu.
3.	Hasan (27 April 2018)	Saya lihat bapak saya berhasil, yasudah saya ikut-ikut tanam.
4.	Subandi (10 Mei 2018)	Lha itu buktinya Pak H. Ismail, Pak H. Hasan sugeh karena ladanya banyak.
5.	Zainal (09 Mei 2018)	Sudah banyak yang sukses mbak setelah tanam lada, jadi pada banyak yang ikut-ikut juga biar sama kayak yang lain.
6.	Zaini (27 April 2018)	Yang sukses-sukses itu saya videokan, saya kasih liat ke yang lain, biar tertarik.
	Konklusi	Tumpangsari kopi dengan lada memiliki salah satu karakteristik inovasi yakni dapat diobservasi. Hal yang dapat langsung diobservasi oleh petani adalah dengan melihat keberhasilan inovator dan beberapa petani yang lebih dulu tanam, membuat petani tertarik untuk bisa berhasil seperti inovator dan petani yang lebih dulu tanam, apalagi keberhasilan ini dapat dilihat langsung oleh petani. Keberhasilan inovator menjadi tolak ukur petani untuk melakukan inovasi, petani juga ingin sukses seperti inovator. Hal inilah menjadi salah satu hal yang menarik petani untuk melakukan inovasi tumpangsari kopi dengan lada.

B2. Saluran Komunikasi

No.	Informan	B2.1 Video Dokumentasi
1.	Zaini (27 April 2018)	Nah saya waktu itu langsung membuat video yang kepunyaan pak H. Hasan dan beberapa petani itu yang berhasil saya videokan. Saya videokan langsung saya lihat ke lapangannya ke kebun ladanya. Lalu saya tanya pada saat itu ini hasilnya sampe berapa pak? Kemudian harganya sampe berapa? Sampean punya berapa? Bearti sampean dalam satu tahun mendapat total berapa? Iya pak. Nah seperti itu. Jadi keberhasilan itu saya wawancarai petani yang berhasil artinya pengembangannya yang berhasil. Kemudian saya putar video itu di kelompok tani, langsung tertarik itu. Puuuh

		saya pengen tanam pak saya pengen tanam pak. Nah seperti itu.
2.	Khomsun (09 Mei 2018)	Iyaa, bukan hanya di video yang tertarik, tapi karena waktu itu sudah tanam, videonya berulang-ulang kali. Di lahannya pak hasan itu pas di shooting yaa enak itu, cara mangkasnya, cara ngambil bibitnya, yaa tau dari Pak Zaini di videokan. Yaa langsung tertarik, karena tanamnya gak sulit, ngambil langsung ditanaman, gak pakek polibag gak papa.
3.	Hasan (27 April 2018)	Pak Zaini ke kebun saya trus divideo, ternyata videonya itu diputar pas pertemuan kelompok tani.
4.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Saya itu yang di videonya Pak Zaini. Pas bikin video itu Pak Zaini ya tanya, dapat berapa dari jual lada, gimana rasanya setelah tanam lada. Gitu
5.	Subandi (10 Mei 2018)	Saya tertarik ya itu, setelah liat videonya dari Pak Zaini yang isinya pada berhasil tanam lada itu.
6.	Zainal (29 Mei 2018)	Setiap ada pertemua kelompok tani, Pak Zaini memperlihatkan video tentang keberhasilan orang-orang yang tanam lada, biar pada tertarik.
	Konklusi	Salah satu saluran komunikasi yang sangat efektif untuk digunakan dalam menyampaikan inovasi ini adalah melalui media elektronik yakni video dokumentasi. Penyuluh menggunakan video yang berisi tentang keberhasilan inovator dan petani yang lebih dulu tanam untuk kemudian di komunikasikan kepada petani lain dalam pertemuan kelompok tani. Media elektronik dipilih untuk mengenalkan inovasi tumpangsari kopi dengan lada, karena inovasi ini ditujukan ke khalayak yang banyak dan diharapkan dengan cepat luas.

No.	Informan	B2.2 Interpersonal
1.	Hasan (27 April 2018)	Kalo saya yaa kalo ada yang tanya-tanya yaa langsung kesini, ketemu langsung, tanya tanya langsung sampai nyurvei ke lapangan seperti apa, jadi bukan hanya katanya itu, tapi tau persis itu gimana posisinya, jarak tanamnya gitu. Yaa jual bibit, dari rawatan gimana, tanya jarak tanam, tanya rawatan gitu. Pupuk berapa kali pakek apa, pakek merk apa aja, pasti saya kasih.
2.	Khomsun (09	Ndak seberapa banyak, ada sepuluh sampe lima belas

	Mei 2018)	orang tanya-tanya ke saya. Ya langsung diajak ke lahan, diajari ngambil bibitnya yang bagus, yang nempel sama naungannya yang bagus, yang menjalar itu berbuah tapi gak seberapa bagus, tapi kalo yang nempel itu diambil ditanam langsung keluar tunas, bunga, itu cepat.
3.	Subandi (10 Mei 2018)	Ya kadang-kadang ada juga yang tanya gimana cara tanam lada itu.
4.	Zainal (09 Mei 2018)	Petani yang belum tanam lada, biasanya tanya langsung ke petani yang sudah tanam lada, kalo malu tanya pas pertemuan.
5.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Ada yang tanya ke saya, yaa saya kasih tahu. Kalau masih bingung saya suruh tanya ke Pak Zaini langsung.
6.	Zaini (27 April 2018)	Banyak yang tanya langsung gitu, biasae isin ate takok pas pertemuan, jadi ada yang langsung tanya ke saya, ke petani yang lain juga.
	Konklusi	Selain menggunakan saluran komunikasi media massa, saluran komunikasi yang terlihat efektif dalam penyampaian informasi mengenai inovasi tumpangsari kopi dengan lada adalah melalui saluran komunikasi interpersonal. Saluran komunikasi interpersonal yakni penyampaian informasi inovasi ini dilakukan dengan tatap muka langsung. Biasanya petani langsung bertanya kepada penyuluh atau petani yang lebih dulu tanam mengenai lada, hal ini dikarenakan petani menginginkan informasi yang lebih lengkap yang belum dijelaskan di dalam video. Lewat saluran komunikasi interpersonal, informasi mengenai inovasi dapat langsung disampaikan dengan lebih lengkap dan dapat berkembang dengan cepat dari satu orang ke orang yang lain.

B3. Jangka Waktu

No.	Informan	B3.1 Cepat
1.	Zaini (29 Mei 2018)	Gini, petani yang cepat tanggap sama inovasi ini ada 60%, cepat karena memang bisa dikatakan dia itu petani maju, ada informasi baru, inovasi baru, kok ini mengguntungkan, oke saya mau tanam.
2.	Zainal (29 Mei 2018)	Kalo yang cepet tanggap yaa banyak, langsung itu tertarik dan aktif.

3.	Subandi (10 Mei 2018)	Langsung tanam mbak.
4.	Khomsun (09 Mei 2018)	Ya ada bantuan bibit itu, jadi langsung ikut tanam.
5.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Iya dicoba-coba dulu sedikit, kok bagus, ya sudah semuanya ditanami.
6.	Hasan (27 April 2018)	Banyak itu yang tertarik karena lihat video yang dibuat Pak Zaini, jadi langsung pada ikut tanam.
Konklusi		Jangka waktu adalah seberapa lama petani memutuskan untuk melakukan inovasi. Dikategorikan cepat jika petani tidak membutuhkan waktu lama atau pada saat itu juga memutuskan untuk melakukan inovasi, biasanya hal ini diterapkan oleh petani yang tanggap terhadap teknologi atau hal baru. Pengadopsian inovasi tumpangsari kopi dan lada di Desa Pace termasuk dalam kategori jangka waktu yang cepat, hal ini disampaikan dalam jawaban semua informan yang menyatakan bahwa mereka langsung tertarik dan langsung tanam begitu inovasi tersebut dikenalkan kepada petani kopi.

No.	Informan	B3.2 Lambat
1.	Zaini (29 Mei 2018)	<ul style="list-style-type: none"> yang lambat itu sekitar 40% lah, memang petani yook opo yoo, memang petani subsistem kalo dulu itu namanya itu, jadi dia itu sudah bersyukur dengan apa yang didapat apa yang diterima, tapi lambat laun karena setelah terbukti dan atas informasi dan melihat petani petani yang berhasil, jadi mulai mengikuti, nah seperti itu, jadi lambatnya itu mungkin karena yoo males atau karena apa tapi akhirnya dia tertarik. Kalo ada yang belum tanam bareng sama temen-temennya itu biasanya karena biaya yaa, jadi mereka nunggu ada biaya baru ikut tanam.
2.	Zainal (29 Mei 2018)	Ada yang lambat, itu yaa biasanya karena males, tapi nanti juga akhirnya ikut tanam ngeliat temennya banyak duitnya dari lada.
3.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Kalo itu gak tau ya banyak apa gak.
4.	Subandi (10 Mei 2018)	Sopo mbak yang gak gelem duit.

5.	Khomsun (09 Mei 2018)	Masih ada kok mbak yang mikir-mikir buat ikut tanam apa gak.
6.	Hasan (27 April 2018)	Kebanyakan yaa langsung ikut tanam.
Konklusi		Dikatakan lambat jika petani lebih banyak membutuhkan waktu untuk memutuskan melakukan inovasi, biasanya petani akan melihat melihat dan mempertimbangkan apakah inovasi ini menguntungkan atau tidak setelah melihat hasil dari petani yang cepat, jika semua petani berhasil mereka akan mulai mengikuti inovasi. Sekitar 40% petani kopi di Desa Pace yang termasuk lambat dalam pengadopsian inovasi tumpangsari kopi dengan lada, hal ini dikarenakan mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengamati apakah inovasi ini menguntungkan bagi mereka atau tidak, selebihnya dikarenakan kendala modal.

B4. Sistem Sosial

No.	Informan	B4.1 Petani dengan Pemerintah
1.	Zaini (29 Mei 2018)	Ya itu bantuan bibit itu, itu yang tahun 2017 itu ada bantuan bibit lada polibag dari pemerintah nah itu memang minta.
2.	Zainal (29 Mei 2018)	Pernah ada bantuan dari pemerintah berupa bibit.
3.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Pemerintah dulu pernah kasih bibit.
4.	Subandi (10 Mei 2018)	Pak zaini pernah ngasih bibit itu bantuan dari pemerintah.
5.	Khomsun (09 Mei 2018)	Bibit dulu dikasih pemerintah bantuan gitu tapi gak banyak.
6.	Hasan (27 April 2018)	Dulu Pak Zaini pernah minta bantuan bibit ke dinas.
Konklusi		Dalam penyebaran inovasi tumpangsari kopi dengan lada, salah satu sistem sosial yang terlibat langsung dalam inovasi ini adalah pemerintah, dimana pemerintah menyediakan bantuan bibit di awal pelaksanaan inovasi. hal ini dikarenakan pada awal penyebaran inovasi terdapat kendala dalam penyediaan bibit lada, sehingga PPL berinisiatif untuk mengajukan

	bantuan bibit kepada Dinas terkait yakni Dinas Pertanian dan Dinas Perkebunan. Pemerintah menyambut baik program inovasi ini dengan menyediakan bantuan bibit.
--	--

No.	Informan	B4.2 Petani dengan Sarana Input
1.	Zaini (29 Mei 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jadi itu bisa beli ke petani yang memang sudah pinter bikin bibit lada, itu dipolibag, dan itu semua tidak lepas dari bimbingan penyuluh juga. ▪ Pupuknya ini, untuk tanaman lada ini untuk pupuknya tidak memerlukan pupuk yang banyak, jadi itu butuhnya sedikit sekali, jadi itu satu pohon paling tidak sekitar 2ons itu pupuk kimianya, kalo pupuk organikya paling tidak 5kg. Gak ada yang sulit untuk pupuk, di kios-kios banyak.
2.	Zainal (29 Mei 2018)	Dulu petani itu kalo mau tanam lada ya beli bibitnya ke Pak H. Hasan itu, tapi sekarang petani sudah banyak yang punya pohon lada, jadi kadang kadang bikin bibit sendiri.
3.	Hasan (09 Mei 2018)	Saya kemaren dapat bibit dari Sanggar Banyuwangi, disana itu malah mengembangkan lada dulu baru kopi, kalo disini kan kopi dulu baru lada.
4.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Gak susah kalo mau beli pupuk.
5.	Subandi (10 Mei 2018)	Kalo untuk pupuk sama bibit, disini banyak gak perlu keluar Pace.
6.	Khomsun (09 Mei 2018)	Bibitnya kalo kurang ya beli ke Pak H. Hasan.
	Konklusi	Dalam penyebaran inovasi tumpangsari kopi dengan lada, sistem sosial yang berpengaruh terhadap inovasi ini adalah sarana input, baik penyedia bibit maupun penyedia pupuk, selain membuat bibit dan pupuk sendiri, petani membutuhkan penjual bibit dan penyedia pupuk kimia untuk keberlangsungan inovasinya. Sebagian dari petani masih menggantungkan pasokan bibit kepada penjual bibit, hal ini dikarenakan bibit yang mereka buat tidak dapat mencukupi kebutuhan atau malas dalam membuat bibit. Sedangkan pupuk dan obat tanaman sangat diperlukan petani untuk keberlangsungan proses budidaya tanaman mereka.

No.	Informan	B4.3 Petani dengan Kelompok Tani
1.	Zaini (27 April 2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Secara otomatis itu, itu yang menyebarkan itu yang paling utama itu ya penyuluh dan paling tidak itu juga ketua kelompok tani. Yang aktif memberi informasi kepada petani petani yang lainnya, pada umumnya ketua kelompok tani. • Lewat kelompok tani itu juga kalo ada bantuan dari pemerintah bisa langsung disalurkan.
	Zaini (29 Mei 2018)	Yang pasti begini, petani itu kan macemnya ada dua jadi anggota kelompok, ada petani yang masuk jadi anggota tapi tidak aktif di dalam pertemua, kemudian ada petani yang masuk ke kelompok itu lalu aktif didalam pertemua, yang aktif ini pada umumnya memberikan informasi kepada yang tidak aktif dalam pertemuan, itu yang sering terjadi.
2.	Hasan (27 April 2018)	Petani lebih banyak mencari tahu info-info dari kelompok tani, trus kalo ada bantuan kan lewatnya juga kelompok tani.
3.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Kalo kelompok tani aktif itu enak, gak ketinggalan informasi.
4.	Zainal (09 Mei 2018)	Sekarang banyak petani yang aktif di kelompok tani.
5.	Subandi (10 Mei 2018)	Dulu banyak yang gak mau datang kalo ada pertemuan, sekarang sudah beda. Banyak yang aktif ikut kelompok tani biar kalo ada penyuluhan gitu bisa ikut.
6.	Khomsun (09 Mei 2018)	Gini mbak, pernah ada saudara saya itu pengen tanam lada, trus tanya tanya ke saya, setelah itu saya kasih tahu suruh aktif di kelompok tani biar lengkap informasinya, yaa akhirnya dia sekarang ikut kelompok tani aktif.
Konklusi		Dalam penyebaran inovasi tumpangsari kopi dengan lada, sistem sosial yang paling berpengaruh adalah Kelompok tani, hal ini dikarena informasi pertama yang mereka dapatkan adalah dari kelompok tani, selanjutnya perkembangan inovasi ini juga tergantung dari aktif tidaknya kelompok tani. Sejak adanya inovasi ini kegiatan kelompok tani menjadi aktif, hal ini dikarenakan antusias petani untuk mencari informasi mengenai inovasi yang akan mereka lakukan, selain itu

	jika ada bantuan dari pemerintah, maka akan disalurkan melalui kelompok tani.
--	---

No.	Informan	B4.4 Petani dengan Petani
1.	Zaini (29 Mei 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Iya, bener. Petani sama petani itu gotong royong. Itu sudah sangat berubah dari sekian tahun yang lalu, kalo dulu sampe ada yang ngambil ngambil punya tetangganya, kalo sekarang sudah diaksih sama Ji Hasan. ▪ Kadang-kadang petani itu kalo ada masalah yaa langsung tanya ke petani lainnya, jadi petani itu langsung memberikan solusi ke petani lain.
2.	Subandi (10 Mei 2018)	Petani kalo ada masalah itu mbak pasti tanya dulu ke temennya, nanti kalo permasalahannya sedikit susah baru hubungi PPL, tapi yang pasti petani itu yaa tanya temennya dulu mbak, baik langsung tanya ataupun pas di pertemuan kelompok.
3.	Khomsun (09 Mei 2018)	Saling membantu lah mbak kalo sekarang, gak kayak dulu.
4.	Zainal (29 Mei 2018)	Petani yang malu tanya pas pertemuan, yaa tanya ke temennya.
5.	Hasan (27 April 2018)	Gak jarang kalo ada masalah, petani itu tanya ke temennya
6.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Kalo petani sama petani sekarang yaa podo mbantu, kalo temennya gak tahu yaa dikasih tahu.
	Konklusi	Dalam penyebaran inovasi tumpangsari kopi dengan lada, salah satu sistem sosial yang juga berpengaruh adalah hubungan petani dengan petani lainnya, jika ada petani yang tidak aktif di dalam kelompok, biasanya petani akan memberikan informasi langsung ke petani untuk kemudian diajak untuk aktif ke kelompok, selain itu jika ada permasalahan yang dirasa masih bisa diatasi oleh petani lain maka petani tidak jarang untuk bertanya kepada petani lain.

No.	Informan	B4.5 Petani dengan Pedagang
1.	Khomsun (09 Mei 2018)	Dijual sendiri, ada tengkulaknya.
2.	Zaini (29 Mei 2018)	Kalo untuk pengepul itu wes sampek kurang kurang itu, Ji Hasan itu sendiri pengepul. Kalo di Pace itu setau

		saya yaa Ji Hasan itu, kalo pengepul dari luar itu banyak itu, pembeli dari luar sampe datang. Kalo untuk pasar gak sulit kok disini.
3.	Zainal (29 Mei 2018)	Kalo di Pace sendiri ada lima pengepul besar, naah salah satunya yaa Pak H. Hasan itu. Kalo pengepul dari luar ya ada, tapi dikit, ya ada yang beli sedikit sedikit. Kalo orang sini yaa jualnya ke Pak H. Hasan itu.
4.	Hasan (27 April 2018)	Petani disini jualnya ke saya.
5.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Kalo saya yaa jual ke Ji Hasan itu.
6.	Subandi (10 Mei 2018)	Ada sendiri yang beli, langsung datang ke rumah.
Konklusi		Dalam penyebaran inovasi tumpangsari kopi dengan lada, sistem sosial yang juga sangat penting adalah adanya pedagang yang membeli hasil panaen mereka. Petani menjual hasil panen lada kepada pengepul yang ada di Desa Pace, tidak jarang ada juga pembeli dari luar Desa Pace. Kebutuhan pasar akan lada masih sangat tinggi, sehingga tidak sulit untuk menjual hasil panennya.

C. Konsekuensi

No.	Informan	C1. Kemandirian Petani
1.	Khomsun (09 Mei 2018)	Karena Pak Zaini mengharuskan petani untuk bisa mandiri. Iyaa, makanya kalo Pak Zaini sampe di mutasi ya gak terima. Karena Pak Zaini itu gak Cuma membantu, pengennya Pak Zaini itu petani bisa mandiri, kalo ada bantuan ya alhamdulillah. Karena pengennya Pak Zaini jangan tergantung sama bantuan, adanya kelompok itu untuk membuat petani mandiri.
2.	Zainal (09 Mei 2018)	Pertama petani itu dididik untuk lebih maju yaa bertaninya, dulu kan alami pakai pupuk kimia, dianjurkan untuk ganti pupuk alami dan harganya pun juga lebih murah. Trus yang kedua masalah, pendidikan petani, sering mengadakan pelatihan walaupun cuma antar petani.
3.	Zaini (29 Mei 2018)	Kalo dibilang mandiri yang pasti begini ya, dengan adanya tanaman lada, untuk pola diversifikasi ini paling

		tidak untuk bicara kalo mandiri itu kok koyok terlalu wah ngunu yoo, maju lah . kenapa seperti itu, jadi gini dek, kepemilikan lahan petani itu yang ditanami lada itu kecil sebenarnya, itu rata-rata hanya seperempat hektar, dalam ¼ ha itu populasi naungannya hanya seratus, hanya seratus. Nah. Kalo dalam 1 ha itu kan 400 naungan kopi, kalo ¼ ha ya sekitar 100 pohon, kemudian paling tidak itu untuk membeli pupuk untuk tanaman kopi di kebun itu tidak usah mengambil dari usaha kopi, jadi bisa diambilkan dari usaha lada itu. Jadi dulu sebelum ada lada itu, petani biasae utang dengan bunga yang sangat tinggi, sekarang sudah ada petani yang menikmati itu, sudah gak utang utang lagi sekarang pak, yaa cukup diambilkan dari hasil jual lada itu, paling tidak seperti itu.
4.	Subandi (10 Mei 2018)	Pak Zaini itu ngasih ilmu ke petani.
5.	Hasan (27 April 2018)	Sekarang kan buktinya banyak petani yang sudah bisa bikin bibit sendiri.
6.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Sudah sudah, yaa dikatakan mandiri yaa lumayan lah.
	Konklusi	Inovasi tumpangsari kopi dan lada memberikan sebuah dampak positif terhadap petani. Inovasi ini menyebabkan suatu perubahan yang sangat terlihat di dalam masyarakat, yakni petani menjadi lebih mandiri. Hal ini menjadi salah satu sikap yang diharapkan penyuluh. Petani diharapkan lebih mandiri di dalam melakukan usahatannya dan memecahkan suatu masalah, sehingga tidak selalu tergantung terhadap penyuluh seperti sudah bisa membuat bibit sendiri.

No.	Informan	C2. Tumbuhnya rasa percaya petani kepada penyuluh
1.	Khomsun (09 Mei 2018)	Ya percaya, yakin kalo Pak Zaini gak main-main, karena sudah ada hasilnya. Coba sampean tanya ke dalam-dalam kenal Pak Zaini pasti kenal, karena gak Cuma kumpul kumpul gini tapi juga ke lapangan, ayo ke lapangan, ayo praktek kopi, ayo praktek lada, langsung itu ke lapangan.
2.	Subandi (10 Mei	Ya percaya mbak wong ada hasilnya.

	2018)	
3.	Zainal (29 Mei 2018)	Ada penyuluh yang pinter teori tapi gak ada bukti, petugas yang dulu cuma pertemuan-pertemuan saja, kalo Pak Zaini ini ya teori ya buktinya juga ada, jadi dikasih teori dulu baru setelah itu ke lapang buat dibuktikan, kalo ada yang gagal yaa dikasih tau itu kurang ini kurang ini.
4.	Zaini (27 April 2018)	Kalo saya bicara percaya banget itu mungkin tidak semuanya . 90 persen mungkin. Sampe pada saat ini saya itu kan diminta dipindah dimutasi ke selain Pace maksudnya itu untuk memperbaiki desa desa lain, karena sekarang yang menonjol itu Desa Pace. Sampe ditekani pak maskur kepala dinas, kepala desa dan ketua kelompok tani dan gapoktan untuk tetap disini.
5.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Percaya lah, buktinya kan ada.
6.	Hasan (27 April 2018)	Siapa orang Pace yang gak kenal Pak Zaini, apa yang dibilang pak Zaini yaa diikutin semua. La bener.
	Konklusi	Salah satu konsekuensi inovasi tumpangsari kopi dan lada adalah kepercayaan. Keberhasilan penyuluh dalam mengajak petani melakukan inovasi ini membuat petani percaya terhadap penyuluh. Hasil yang nyata menjadi patokan petani, selain itu sikap penyuluh yang memotivasi dengan melakukan pendampingan juga menimbulkan rasa percaya petani. Sehingga sekarang apapun yang diperintahkan olhe penyuluh selalu dituruti oleh petani.

No.	Informan	C3. Hubungan antar petani
1.	Hasan (27 April 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagian petani itu artinya kalo gak punya modal minta sulurnya, sebagian petani itu gak beli semua, pada modal minta sulurnya itu. ▪ Ya kasih, wong minta, yang penting jangan nyuri. Kalo nyuri kan dosa.
2.	Khomsun (09 Mei 2018)	Manfaatnya banyak sekali, satu kalo bagi orang yang baru tanam kayak saya, jika ada saudara yang mau itu tidak beli-beli, sisanya baru dijual. Kalo sekarang bibitnya yaa buat sendiri, yaa dari pak hasan itu yang ngasih, para anggota gapoktan yang mau yang butuh silahkan hadir di lahannya pak H. hasan.

3.	Zaini (27 April 2018)	Dulu saya sempet dapat telfon, orangnya marah-marah karena ada yang nyuri ladanya buat dipakek bibit. Dulu kan masih jarang, karena kepengennya punya, sampe nyolong itu. Kalo sekarang sudah tidak lagi, malah saya lihat saling bantu, ya contohnya pak H. Hasan itu, kemaren bagi bagi bibit lada.
4.	Zainal (29 Mei 2018)	Keliatan kok mbak bedanya, sekarang itu antar petani saling tolong menolong kalo ada apa-apa.
5.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Kemaren Ji Hasan bagi-bagi sulur, pas lagi mangkas. Kan lumayan bisa dibuat bibit.
6.	Subandi (10 Mei 2018)	Kalo mbak kemaren liat pas Ji Hasan bagi-bagi bibit itu, wiih setiap petani bawanya banyak itu.
Konklusi		Konsekuensi selanjutnya dari inovasi tumpangsari kopi dan lada adalah hubungan antar petani. Perubahan terjadi di dalam hubungan antar petani atau petani dengan sesamanya. Mereka menjadi lebih saling membantu dan hubungan masyarakat pedesaan yang erat tergambar dengan tingginya rasa gotong royong sesamanya.

No.	Informan	C4. Aktifitas Kelompok tani dan Gapoktan
1.	Khomsun (09 Mei 2018)	Begitu Pak Zaini masuk semua aktif kelompoknya.
2.	Zainal (09 Mei 2018)	Petani lain masih sangat antusias, apalagi jika menyangkut lada. Jadi kalo ada kumpulan selalu banyak yang hadir karena kepengen tahu.
3.	Zaini (29 Mei 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Itu nganu itu, kalo penyuluh itu, intinya itu, ini jarang disadari oleh petugas. Sebenarnya apa sih tugasnya penyuluh? Setelah saya pelajari, gampang ternyata itu, yaitu minterno petani. Tapi cara penyampaiannya itu macem macem, ada yang massal, ada yang dibentuk kelompok kemudian ada yang perorangan, nah yang paling efektif itu menggunakan kelompok, mangkanya kelompok saya aktifkan, jadi enak, dan saya selalu mencari informasi yang baru inovasi baru, supaya apa, supaya petani semakin lama semakin pinter. ▪ Jadi begini, soalnya ada petani yang tidak aktif lalu diberi tau oleh petani yang aktif, tanam lada kok enak yaa, mangkanya ayo ikut masuk kelompok tani,

		jadi petani yang awalnya gak aktif jadi ikut masuk dan menjadi anggota aktif.
4.	Subandi (10 Mei 2018)	Aktif sekarang mbaak KokTannya itu.
5.	Zaini (27 April 2018)	Pasti itu pasti sudah, selain ada pertemua kelompok tani, saya juga membentuk yang namanya gapoktan dan itu aktif. Gapoktan itu merupakan gabungan pengurus dari kelompok tani seluruh binaan saya. Jadi di gapoktan itu membahas di kelompok saya tidak seperti itu di kelompok sampean kok begini begini begini? Ya sudah mari kita lihat anu apa anu kapan?, itu terjadi disana musyawarah.
6.	Hasan (27 April 2018)	Kalo petani gak ikut aktif di kelompok tani yaa rugi. Selain kelompok tani sudah aktif, para ketua dan pengurus kelompok tani itu digabungno jadi satu di Gapoktan.
7.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Aktif kelompok taninya, malah sekarang ada Gapoktan juga.
	Konklusi	Konsekuensi inovasi tumpangsari kopi dan lada selanjutnya adalah aktifnya kegiatan kelompok tani dan Gapoktan di Desa Pace. Salah satu perubahan yang dirasakan oleh petani adalah aktifnya kelompok tani yang selama ini tidak begitu jalan, di Desa Pace sendiri terdapat 11 kelompok tani aktif dan 1 Gapoktan. Hal ini dikarenakan para anggota kelompok tani masih sangat antusias terhadap informasi informasi mengenai inovasi, dan dengan aktifnya kelompok tani dan Gapoktan menjadikan komunikasi baik antara petani dengan petani ataupun petani dengan penyuluh lebih efektif, selain itu juga jika ada bantuan ada pemerintah akan langsung tersalurkan dengan cepat dan merata.

No.	Informan	C5. Berdirinya koperasi berbadan hukum
1.	Zaini (27 April 2018)	Di Desa Pace itu kelompok taninya paling banyak yang jalan, itu ada 9 kelompok tani plus gapoktan. Semuanya jalan dan berkoperasi dan sehat.
	Zaini (29 Mei 2018)	Itu begini, itu ada ceritanya, saya terus, begini itu dek, kalo petani Cuma dibilangi teknologi itu pasti gak tertarik, kenapa? Yang jadi masalah saya butuh modal, nah akhirnya saya harus mengembangkan pengelolaan

		modal ini lewat koperasi, akhirnya saya bentuk kerja sama dengan koperasi, lalu alhamdulillah waktu itu dapat bantuan pemberian badan hukum gratis, itu pengajuan dulu, saya punya kelompok pak, sudah berjalan koperasinya cumak belum ada badan hukumnya, lalu sama Pak Rivano, kepala koperasi jember itu saya dikasih 10 badan hukum gratis.
2.	Zainal (09 Mei 2018)	Kalo Pak Zaini itu semua kelompok harus berbadan hukum. Jadi kelompok tani di pace ini sudah gak telanjang, karena semua sudah berbadan hukum. Lalu semua kelompok tani harus berkoperasi, itu. Kelompok tani sudah berkoperasi dan alhamdulillah sudah berbadan hukum, inshaAllah ada tujuh koperasi yang berbadan hukum. Itu atas inisiatif Pak Zaini.
3.	Subandi (10 Mei 2018)	Sekarang sudah ada koperasi mbak di kelompok tani, punya badan hukum lagi.
4.	Hasan (27 April 2018)	Yaa Pak Zaini itu yang mendirikan koperasi trus sudah berbadan hukum
5.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Iya ada koperasi yang punya badan hukum.
6.	Khomsun (09 Mei 2018)	Di setiap kelompok tani di Pace punya koperasi, ya itu dulu awalnya buat bantu yang mau pinjem pinjem uang.
Konklusi		Perubahan yang terjadi selanjutnya adalah berdirinya koperasi berbadan hukum di setiap kelompok tani, hal ini dikarenakan untuk membantu petani yang membutuhkan biaya untuk melakukan usahataniya, karena selain masalah bibit, banyak petani yang mengalami kesulitan biaya saat akan melakukan inovasi. Koperasi di Desa Pace berjalan dengan aktif dan sehat, hal ini diapresiasi dengan bantuan pemberian badan hukum untuk masing-masing koperasi.

No.	Informan	C6. Peningkatan Pendapatan Petani
1.	Zaini (27 April 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Yang pasti tanaman lada itu diterima dan petani akan terus menambah dan menyulam tanaman ladanya yang mati. Itu pasti sudah. Kemudian dengan ada itu, ini contoh yaa ini yang maju maju saja yaa yang saya perhatikan, yaa H. hasan itu. H. Hasan itu sudah menanam lada itu yang tahun

		<p>berapa itu yaa 2014 atau 2015 kalo gak salah pas tanaman ladanya bagus dan harganya mencapai 250 ribu per kilo dalam satu pohon itu kalo bagus bisa mencapai 3 kilo. Pak H. Hasan punya seribu pohon. Dapat 250 juta kalo gak salah. Langsung beli yaris itu saya ingat itu. Langsung beli yaris tahun 2017 kalo gak salah, 2016 apa yaa. Nah itu. Itu ukuran H. hasan yang paling banyak menanam lada. Dan tidak menutup kemungkinan termasuk petani petani yang lain juga ada secara otomatis menambah eee.. pendapatan. Cuman, Pendapatan seberapa besar apa pendapatannya? Nah pendapatannya itu tergantung dari jumlah tanaman lada yang ditanam. Naah kalo kepemilikan petani itu..wes paling akeh iku setengah hektar, itu banyak sudah. Setengah hektar itu 800 pohon, tapi populasi naungannya itu separuhnyaa eeeh seperempatnya jadi 200 pohon. Satu lanjaran naungan dipakek 4 tanaman kopi. Lada nya sama dengan itungan naungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kalo bicara di desa itu kadang kadang yaa macem-macem petani, ada dibuat beli barang konsumtif, ya umumnya seperti itu sudah. Termasuk beli kendaraan, biasa itu wes kanggo putu kanggo anak. Itu tu kehidupan di desa yaa seperti itu. Jarang sekali yaa misalnya, saya panen ini saya keluarkan untuk biaya pupuk, untuk biaya usahatani satu tahun ini. Ndi gak onok, jarang. Pada saat membutuhkan biaya, larinya ke koperasi lagi.
2.	Hasan (27 April 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Yaaa lumayan peningkatan pendapatan. Yaaa kalo untuk tahun 2015 dapat satu ton 3 kwintal 2015 itu, harga jualnya waktu itu 80rb, ndak semuanya 3 hektar karena dari 3 hektar itu masih ada yang kecil. Saya tanam mulai 2002 jadi 2005 panen. ▪ Setelah ada lada, hasil panen lada pernah dapat uang 250juta dalam sekali panen dalam satu tahun. ▪ Kalo bicara di desa itu kadang kadang yaa macem-macem petani, ada dibuat beli barang konsumtif, ya umumnya seperti itu sudah. Termasuk beli kendaraan, biasa itu wes kanggo putu kanggo anak. Itu tu kehidupan di desa yaa seperti itu. Jarang sekali

		yaa misalnya, saya panen ini saya keluarkan untuk biaya pupuk, untuk biaya usahatani satu tahun ini. Ndi gak onok, jarang. Pada saat membutuhkan biaya, larinya ke koperasi lagi.
3.	Khomsun (09 Mei 2018)	Ya ada tambahan buat hasilnya, kalo kopi saja 30-40 juta, kalo ditambah lada bisa sampai 50juta.
4.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Harganya lada kan asik betul, jadi bisa nambah pendapatan.
5.	Subandi (10 Mei 2018)	Yaa naik lah mbak, bisa buat beliin motor anak.
6.	Zainal (09 Mei 2018)	Enakan lada mbak daripada sengon. Setelah ini saya mau tanam lada mbak.
Konklusi		Konsekuensi inovasi tumpangsari kopi dan lada yang paling diharapkan oleh PPL dan petani adalah perubahan pendapatan mereka. Hal ini menjadi target dari sebuah inovasi adalah terciptanya perubahan yang menguntungkan untuk petaninya. Hal ini dirasakan oleh petani yakni penambahan pendapatan mereka. Awalnya pendapatan mereka hanya bersumber dari hasil panen kopi, tapi sejak mereka melakukan tumpangsari kopi dan lada, pendapatan mereka ikut bertambah, bahkan semua informan menyebutkan bahwa pendapatan dari lada lebih besar dibandingkan pendapatan dari hasil panen kopi. Pendapatan petani yang bertambah juga menyebabkan perubahan sikap petani yakni menjadi lebih konsumtif. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai uang untuk dibelanjakan.

D. Peran Agen Perubahan

D1. Katalisator

No.	Informan	D1.1 Sosialisasi Inovasi
1.	Zaini (27 April 2018)	Begini yang pertama saya menunjukkan petani yang berhasil .. karena itu bisa dikatakan itu nyata, jadi nyata, kemudian setelah itu karena di kelompok tani itu permasalahannya untuk mengembangkan itu, yak apa pak caranya pak untuk mendapatkan bibit?.. oh ini masalah. Akhirnya saya belajar, belajar dari dinas juga belajar sendiri, bagaimana membibitkan lada, jadi buat sendiri dengan biaya koperasi, ajdi biayanya pinjam ke koperasi, kelompok tak suruh buat, kelompok yang bisa

		dikatakan memang sangat aktif dan bisa untuk bisa membuat bibit lada, itu yang saya suruh buat bibit lada. Jadi saya menampung permasalahan petani berkaitan dengan lada itu bagus, kenapa sampean tidak tanam? Tidak punya bibit pak. Naaah itu yang saya usahakan, nah disana, akhirnya itu bisa tanam.
2.	Khomsun (09 Mei 2018)	Trus selain Pak Zaini, yaa saya tau dari senior-senior pak H. hasan, pak H. ismail, saya denger-denger kabar kalo tanam lada itu enak. Trus tertarik. Pak Zaini ngasih informasi ayo tanam ayo tanam ke kelompok tani. Trus diikuti apa kata Pak Zaini. Karena Pak Zaini itu bukan hanya tafsiran, tapi nyata. Kalo Pak Zaini itu nafsir, yang lain pasti juga remang-remang, kalo ini kan nyata hasilnya.
3.	Hasan (27 April 2018)	Banyak petani yang tanam lada itu yaa gara-gara Pak Zaini.
4.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Dari Pak Zaini semua lah pokoknya petani disini pada tahu lada.
5.	Zainal (29 Mei 2018)	Program Pak Zaini begitu masuk Pace, ngajak petani tanam lada. Itu di sosialisasikan terus terusan.
6.	Subandi (10 Mei 2018)	Pak Zaini itu gembar gembor ayo tanam lada itu pakek video itu.
	Konklusi	Peran agen perubahan adalah sebagai katalisator tergambar pada kegiatan PPL dalam sosialisasi inovasi. Agar petani mau melakukan inovasi, penyuluh sebagai agen perubahan menggerakkan dengan memberi gambaran keberhasilan para petani yang lebih dulu tanam, dengan menjabarkan hasil nyata dari inovasi diharapkan petani mau menerapkan inovasi. Hal ini merupakan salah satu cara penyuluh untuk mensosialisasikan inovasi.

D2. Pemecah Masalah

No.	Informan	D2.1. Mencarikan Bantuan Bibit
1.	Zaini (27 April 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nah Saya ngomong ngomong dengan itu, baru masuk pertama saya ngomong-ngomong <i>lho ini kok bagus pak, tapi kenapa pak yang lain kok tidak tahu pak? Mungkin bibitnya sulit.</i> Nah! Akhirnya saya punya ide menghubungi dinas, Pak apa tidak ada bantuan lada? Karena lada ini sangat memungkinkan

		<p>bisa menambah pendapatan bagi petani. Akhirnya pada tahun itu juga dapat bantuan bibit.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nah kemudian karena itu saya sudah boleh dikatakan berhasil mendapatkan bantuan dari dinas, akhirnya itu terus dikembangkan, terus dikembangkan pada akhirnya saya kembangkan ke kelompok-kelompok tani yang lain, pada awalnya itu hanya di kelompoknya Pak H. Nur Saleh. Saya kembangkan di kelompok kelompok yang lain baik dengan cara meminta bantuan bibit dari dinas juga ada yang membuat sendiri, jadi swadaya. Akhirnya terus berkembang terus berkembang yang awalnya itu kalo tidak salah hanya mungkin sekitar 10 hektar atau sampai 15 hektar sekarang mungkin sudah ratusan hektar.
2.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Pak Zaini dulu yang nyarikan bibit.
3.	Hasan (27 April 2018)	Dulu kan permasalahannya gak ada bibit, dan belum bisa bikin, pak zaini dateng bawa bibit dari dinas.
4.	Zainal (09 Mei 2018)	Petani kan banyak yang tertarik mau tanam, eeh bibitnya kurang, Pak Zaini langsung cari bantuan.
5.	Subandi (10 Mei 2018)	Awal tanam dulu pakek bibit yang dikasih Pak Zaini, itu dapat bantaun
6.	Khomsun (09 Mei 2018)	Itu mbak, pas mau tanam dulu kan kurang bibitnya, Pak Zaini langsung minta ke Dinas, gak lama dikasih trus dibagi-bagi.
	Konklusi	Peran agen perubahan adalah sebagai pemecah masalah, hal ini tergambar dalam aksi PPL dalam mencarikan bantuan bibit kepada Dinas terkait. Hal ini dikarenakan salah satu permasalahan yang dihadapi petani untuk melakukan inovasi ini adalah permasalahan bibit. Dengan mencarikan bantuan bibit dan berhasil mendapatkan bantuan bibit, kegiatan inovasi tumpangsari kopi dan lada dapat dilakukan dan dikembangkan di Desa Pace.

No.	Informan	D2.2 Mendirikan koperasi
1.	Zaini (27 April 2018)	Gak onok, kalo biaya gitu tu ndak ada. Bantuan dari pemerintah itu pada umumnya bibit. Tapi saya ada jalan keluar, bagaimana agar supaya petani itu permasalahan

		biaya bisa diatasi? Yaa mendirikan koperasi itu.
2.	Zainal (29 Mei 2018)	Dulu ada koperasi, tapi gak seperti waktu dibina Pak Zaini, kalo Pak Zaini kan menekan ke ini kelompok tani, setiap kelompok tani harus punya koperasi kalo masalah berbadan hukum nanti menyusul. Yang penting koperasi itu jalan dulu. Karena apa? tujuan Pak Zaini itu untuk menghilangkan lintah lintah darat itu, kalo disini pinjam seribu sampe panen bisa jadi seribu lima ratus, bunganya tinggi, kalo koperasi kan enggak. Dari saya untuk saya dikembangkan juga oleh saya kan seperti itu.
3.	Subandi (10 Mei 2018)	Yaaa kan banyak petani yang sulit modal, trus pak zaini dirikan koperasi.
4.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Pak Zaini itu dirikan koperasi buat bantu petani biar gak pinjam pinjam ke rentenir, kasian bunganya tinggi.
5.	Hasan (27 April 2018)	Banyak yang ngeluh gak punya modal pas diajak tanam, akhire Pak Zaini inisiatif bikin koperasi
6.	Khomsun (09 Mei 2018)	Inisiatif Pak Zaini pokoknya koperasi itu.
	Konklusi	Salah satu peran agen perubahan dalam inovasi tumpangsari kopi dan lada adalah dengan memecah masalah biaya yang dialami oleh petani dengan mendirikan koperasi. Kesulitan biaya adalah hal yang selalu dirasakan oleh petani saat akan melakukan inovasi, hal ini membuat agen perubahan mempunyai inisiatif untuk mendirikan koperasi di setiap kelompok tani untuk membantu permasalahan petani. Kesulitan biaya juga menjadi penyebab petani lambat dalam melakukan inovasi tumpangsari kopi dan lada. Dengan adanya koperasi, petani sangat terbantu dalam mengatasi kesulitan biaya, lewat koperasi ini juga petani dapat terhindar dari lintah darat yang sebelumnya menjadi tujuan petani untuk meminjam modal.

D3. Pembantu Proses Perubahan

No.	Informan	D3.1 Mengajak melakukan perubahan
1.	Zaini (27 April 2018)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kalo itu wajib itu yaa pancen tugase yaaa. Jadi semua permasalahan petani itu ditampung selama saya mampu menyelesaikan saya selesaikan pada saat itu, kalo tidak mampu dikonsultasikan dengan

		<p>pihak terkait misalnya jika terkait dengan kopi atau lada maka dengan perkebunan atau dinas kabupaten.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nah betul! saya cari jalan keluarnya. Kan pasti ada alasan. Kenapa sampean tidak tanam? Tidak suka pak. Kalo sudah alasan itu ndak bisa sudah. Gak bisa dipaksakan. Saya suka pak dengan seperti itu pak, siapa yang gak suka kalo untungnya seperti itu. Tapi kenapa sampean gak tanam? Susah dapat bibitnya pak. Saya cari jalan keluar, selain bikin bibit sendiri juga minta bantuan dari pemerintah.
2.	Khomsun (09 Mei 2018)	Pak Zaini kalo petani ada masalah apa gitu pasti langsung didatangi atau langsung ke lapang buat dilihat.
3.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Petani pace tanam lada itu yaa karena diajak Pak Zaini.
4.	Subandi (10 Mei 2018)	Pak Zaini itu gak sekedar ngajak-ngajak tok disuruh tanam, tapi ya dibantu juga supaya petani gak bingung.
5.	Hasan (27 April 2018)	Yang belum tanam lada, pasti diajak buat tanam lada.
6.	Zainal (09 Mei 2018)	Tujuanne Pak Zaini itu semua petani bisa tanam lada.
	Konklusi	Salah satu peran agen perubahan adalah membantu proses perubahan, membantu petani untuk melakukan inovasi dilakukan oleh penyuluh dengan mengajak melakukan perubahan, hal ini diawali dengan mendengarkan keluhan petani, selain menjadi pendengar dan pemberi solusi, penyuluh juga langsung turun ke lapangan untuk melihat kesulitan petani lalu memberikan masukan sesuai dengan permasalahan petani.

No.	Informan	D3.2 Melakukan pendampingan terhadap petani
1.	Zainal (09 Mei 2018)	Trus semua petani harus tanam lada, dan bibitnya disediakan, yaa disediakan sama Pak Zaini, jadi gak nyuruh-nyuruh aja tapi juga langsung dibantu. Yaa petani tinggal pada waktu musim hujan yaa tanam semua, jadi semua kelompok tani di Pace itu hampir semua punya pohon lada, walaupun hanya beberapa.
2.	Subandi (10 Mei 2018)	Dibantu itu mbak, mulai dari pembibitan, perawatan sampai pemangkasan, pasti dikontrol itu sama Pak Zaini. Jadi gak hanya pertemuan aja, tapi langsung ke

		lapang juga buat dilihat.
3.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Petani gak dilepas gitu aja sama Pak Zaini
4.	Hasan (27 April 2018)	Dari awal sampai akhir pasti dikontrol sama Pak Zaini
5.	Khomsun (09 Mei 2018)	Lada saya pernah mati, trus saya tanya ke Pak Zaini. Pak Zaini itu langsung datang ke lahan saya buat dilihat.
6.	Zaini (29 Mei 2018)	Yaaa saya selalu ndampingi opo yo, yaa kayak ngontrol terus petani dek, jadi kalo ada kendala saya langsung tahu, saya gak bisa langsung lepas begitu saja kalo petani itu belum berhasil.
	Konklusi	Hal lain yang dilakukan oleh agen perubahan adalah membantu proses perubahan dengan melakukan pendampingan terhadap petani, hal ini dilakukan dari mulai petani menyiapkan bibit, menanam, merawat, memangkas, panen hingga melakukan evaluasi. Penyuluh juga tak segan untuk memberikan pelatihan terhadap petani. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu petani lebih mandiri dalam melakukan budidaya.

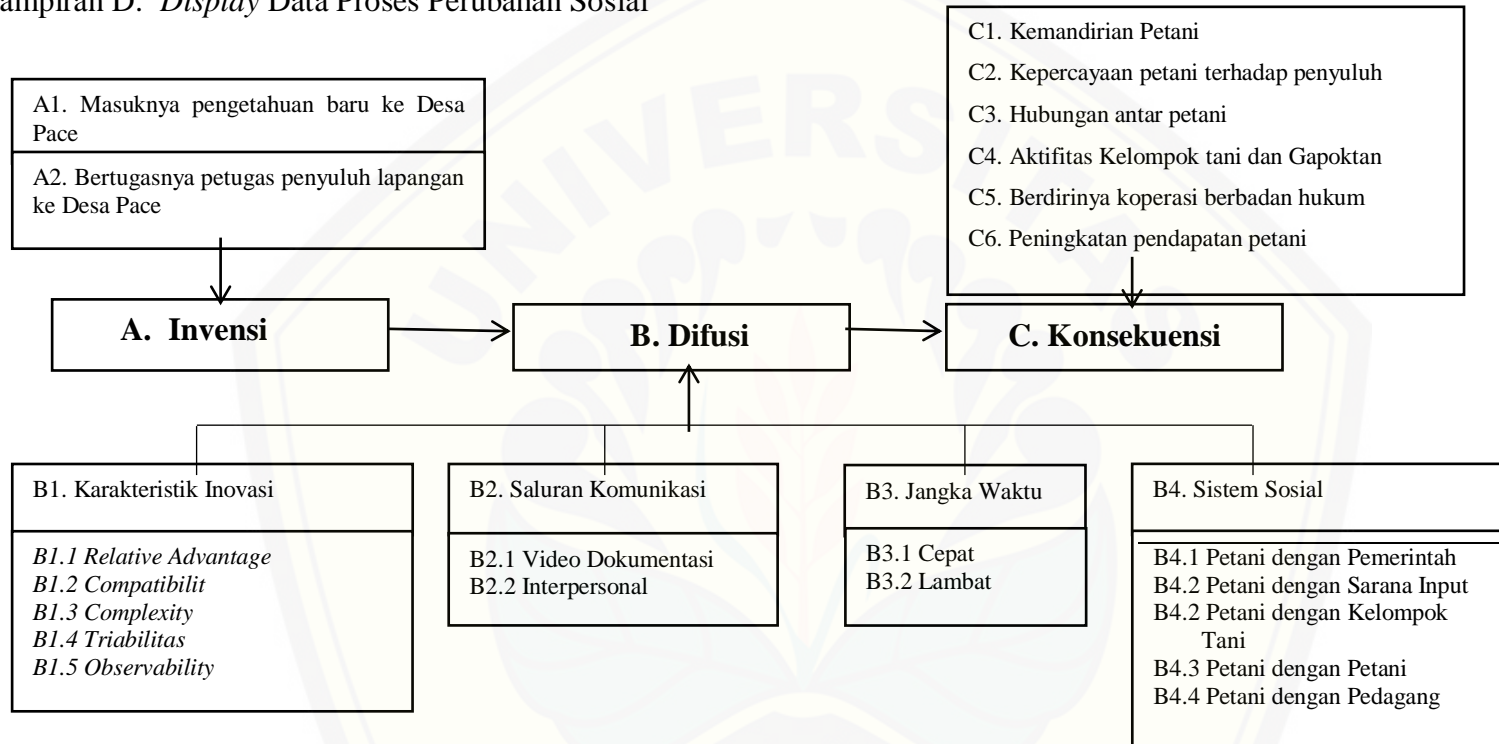
No.	Informan	D3.3 Memotivasi dalam kegiatan penyuluhan
1.	Zaini (27 April 2018)	Sudah ada jadwal, iyaa betul sudah ada program dari pemerintah, jadi itu sudah terjadwal. Jadi pertemuan itu setiap malam ini, setiap hari ini, jam sekian, minggu sekian. Itu sudah jelas sudah. Kalo yang setengah bulan sekali, hari jumat ini pertemuan, jumat depan tidak, jumat depan lagi bearti itu pertemuan. Itu sudah otomatis. Jadi tidak melihat tanggal, ke hari saja, kalo yang sebulan sekali itu konfirmasi dulu, janji dulu tapi harinya selalu tetap. Kalo senin yaa senin.
2.	Zainal (29 Mei 2018)	Pertemuan setiap kelompok rutin itu, selalu ada. Saya meskipun ke kepala dinas selalu bilang silahkan bapak kalo ndak percaya sidak sudah, pokonya jangan malam rabu jangan malam kamis, itu tidak ada pertemuan.
3.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Pak Zaini selalu ngasih penyuluhan lewat pertemuan-pertemuan, setelah itu langsung ke diajak ke lapang.
4.	Hasan (27 April 2018)	Pasti itu ngasih penyuluhan, namanya petugas penyuluhan

5.	Subandi (10 Mei 2018)	Iyaa mbak, aktif setelah ada pertemuan dikasih teori, besoknya ada praktek gitu.
6.	Khomsun (09 Mei 2018)	Iyaa kalo Pak Zaini selalu aktif ngasih penyuluhan, pertemuan, trus ada prakteknya langsung dicoba, nanti pas dicoba di lahan selalu dikontrol.
Konklusi		Peran agen perubahan selanjutnya adalah memotivasi kegiatan penyuluhan. Memotivasi kegiatan penyuluhan dilakukan petani melalui aktivitas pertemuan kelompok tani dan gapoktan diharapkan menjadi media bertukar informasi antar petani. Petani dapat menyampaikan keluhan atau bertanya mengenai masalah yang dihadapi ketika melakukan inovasi dengan aktif saat pertemuan. Hal inilah yang menyebabkan kegiatan kelompok tani di Desa Pace menjadi sangat aktif.

D4. Penghubung

No.	Informan	D4.1 Petani dengan Dinas Pemerintahan
1.	Subandi (10 Mei 2018)	Kalo petani butuh bantuan apa gitu ya Pak Zaini yang nyarikan ke atas.
2.	Khomsun (09 Mei 2018)	Pak Zaini itu cepat tanggap, kalo ada bantuan langsung dibagi, gak lama.
3.	Zaini (29 Mei 2018)	Otomatis itu, pancen tugase.
4.	Zainal (29 Mei 2018)	Ya pasti, kalo lewat jalur yang benar yaa harus ke penyuluh dulu, baru nanti sama penyuluh ditanyakan ke Dinas. Kalo petani langsung tanya ke Dinas yaa itu jalure salah.
5.	Hasan (27 April 2018)	Lah kan yang nyarikan bantuan ke dinas pasti Pak Zaini
6.	H. Ismail (10 Mei 2018)	Kalo ada bantuan Dinas yaa lewat Pak Zaini, nanti Pak Zaini baru bagi ke kelompok tani.
Konklusi		Peran agen perubahan adalah menjadi penghubung antara petani dengan pemerintah, salah satu yang dilakukan adalah saat mencarikan bantuan kepada dinas terkait. Pembagian bantuan yang didapatkan dari Pemerintah langsung dibagikan oleh penyuluh kepada petani lewat kelompok tani.

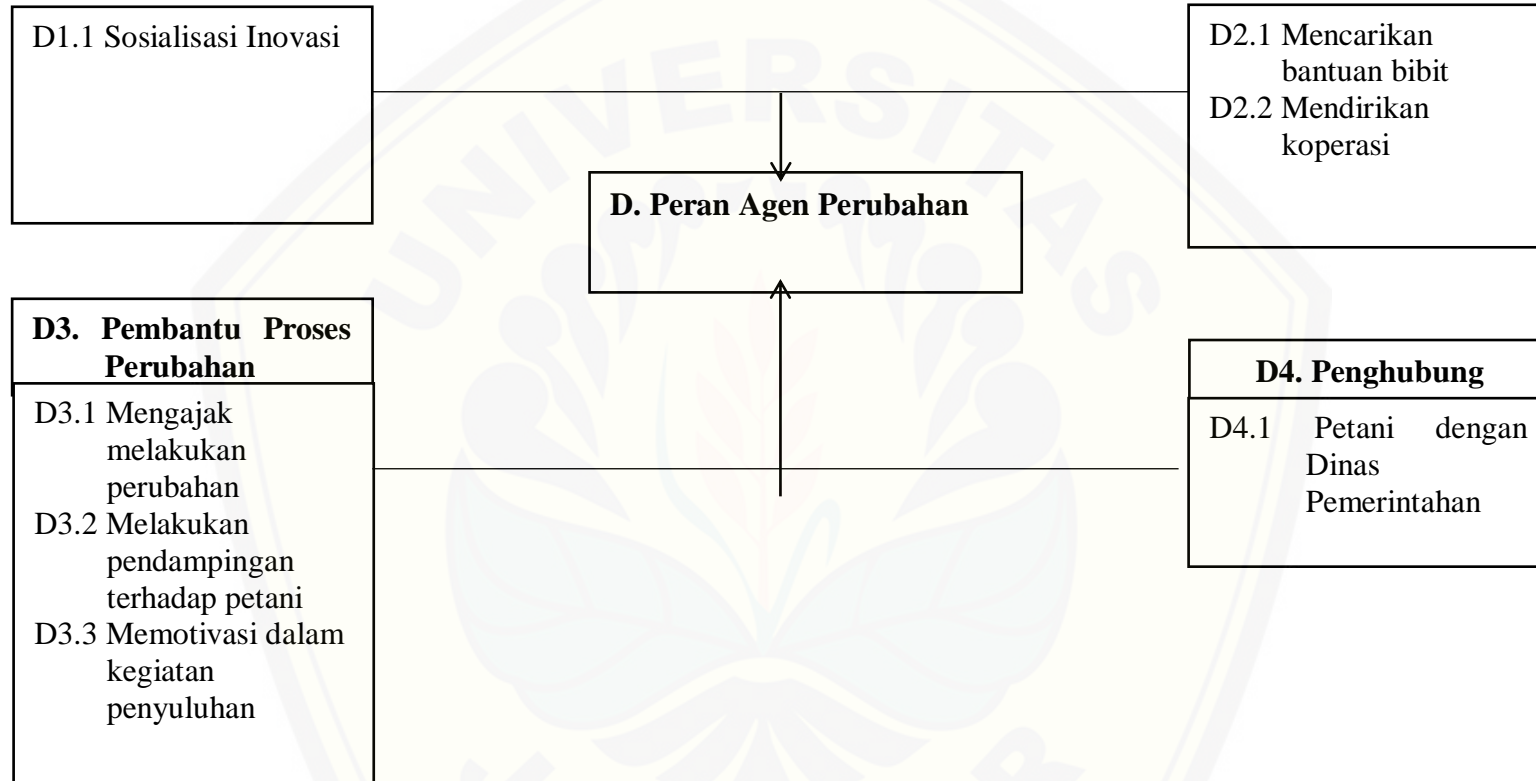
Lampiran D. *Display Data Proses Perubahan Sosial*



Lampiran E. *Display Data Peran Agen Perubahan*

D1. Katalisator

D2. Pemecah Masalah





UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS

PANDUAN WAWANCARA

**PROSES PERUBAHAN SOSIAL PETANI KOPI TUMPANGSARI LADA
DI DESA PACE KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Lama Bekerja :

Alamat :

No HP :

PEWAWANCARA

Nama :

NIM :

Hari/Tanggal Wawancara :

Waktu :

Informan

(.....)



Pertanyaan Penelitian:

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi petani kopi?
2. Bagaimana awal mula Bapak/Ibu menjadi petani kopi?
3. Sejak kapan Bapak/Ibu menanam lada di kebun kopi?
4. Apa alasan Bapak/Ibu menanam lada di kebun kopi?
5. Darimana Bapak/Ibu mengetahui tentang ide tersebut?
6. Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi ketika menanam lada?
7. Dibantu siapa dalam menghadapi kendala tersebut?
8. Adakah peran pemerintah dalam usahatani ini? Apa saja bentuknya?
9. Apa saja yang Bapak/Ibu peroleh dari menanam lada?
10. Perubahan apa saja yang terjadi sejak Bapak/Ibu berhasil menanam lada?
(pengetahuan, sikap perilaku, aspek ekonomi, budaya/kebiasan)
11. Adakah petani yang belajar langsung mengenai inovasi ke Bapak/Ibu?
Berapa banyak?
12. Apakah Bapak/Ibu ikut tergabung dalam kelompok tani? Aktif?
13. Apakah Bapak/Ibu ikut menyebarkan inovasi ini kepada petani lain?
14. Bagaimana Bapak/Ibu menyebarkan informasi ini ke petani lain?
15. Berapa banyak petani yang mengikuti jejak Bapak/Ibu?
16. Apakah Bapak/Ibu akan terus menanam lada di kebun kopi?

Pertanyaan Penelitian:

1. Siapa yang pertama kali menanam lada di wilayah ini?
2. Didapat dari mana informasi tersebut?
3. Darimana Bapak belajar mengenai lada?
4. Apakah ada keterlibatan pemerintah dalam memberikan informasi lada kepada Bapak? Seperti apa?
5. Berapa kali Bapak mengikuti sosialisasi terkait lada yang diadakan Pemerintah?
6. Apakah kelompok tani aktif?
7. Berapa kali pertemuan dalam seminggu?
8. Apa saja yang dibahas dalam pertemuan dengan petani?
9. Apakah pertemuan yang dilakukan merupakan program kerja dari Pemerintah atau usulan dari petani ?
10. Apakah Bapak selalu mendengarkan keluhan petani dan mencoba mencari jalan keluarnya?
11. Bagaimana cara Bapak menyelesaikan masalah yang dihadapi petani?
12. Darimana Bapak mencari informasi untuk memecahkan masalah petani?
13. Apa tujuan Bapak menyebarkan inovasi tersebut?
14. Bagaimana cara Bapak dalam mempromosikan inovasi ini kepada petani lain?
15. Bagaimana proses penyebaran inovasi tersebut?
16. Siapa saja yang ikut membantu penyebaran informasi inovasi tersebut?
17. Bagaimana hubungan Bapak dengan petani? Apakah petani sangat percaya dengan Bapak?
18. Berapa banyak petani yang mengikuti arahan Bapak?
19. Apakah ada petani yang tidak mengikuti saran Bapak?
20. Bagaimana cara Bapak untuk menumbuhkan niat pada petani untuk berubah mengikuti saran yang Bapak sampaikan?
21. Bagaimana cara Bapak untuk mempengaruhi petani agar bertindak seperti arahan yang Bapak sampaikan?

22. Bagaimana hubungan petani dengan sesama petani sejak adanya inovasi tersebut? Saling belajar atau berbagi ilmu atau semua tergantung penyuluh?
23. Perubahan apa saja yang terjadi terhadap petani? Perubahan pendapatan? Perubahan budaya? Perubahan lingkungan?
24. Sampai sekarang, apa saja yang sudah pemerintah lakukan untuk inovasi tersebut?
25. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap perubahan yang terjadi sejak adanya inovasi tersebut?
26. Bagaimana cara Bapak meyakinkan petani untuk terus melakukan inovasi ini dan mencegah adanya ketidakberlanjutan inovasi?
27. Apakah sekarang petani sudah cukup mandiri dalam melakukan inovasi ini?
28. Apakah ada petani yang menjadi penggerak inovasi lagi setelah adanya inovasi ini?
29. Hal apa yang baru muncul setelah adanya inovasi ini?
30. Evaluasi seperti apa yang Bapak lakukan terhadap inovasi ini?

DOKUMENTASI



Gambar 1. Penerapan tumpangsari kopi dengan lada dengan naungan lamtoro di Desa Pace



Gambar 2. Tanaman lada dengan media tumbuh lamtoro di Desa Pace



Gambar 3. Salah satu informan menunjukkan pohon lada di kebun kopi miliknya



Gambar 4. Tunas yang bisa dijadikan bibit lada



Gambar 5. Proses pengambilan sulur untuk dijadikan bibit



Gambar 6. Hasil panen lada



Gambar 7 : saat peneliti mengikuti kegiatan pertemuan Gapoktan



Gambar 8 : wawancara dengan informan Pak Hasan



Gambar 9 : wawancara dengan Agen Perubahan



Gambar 10. Wawancara dengan ketua Gapoktan


PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS KOPERASI USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
KABUPATEN JEMBER

AKTA PENDIRIAN KOPERASI

NAMA KOPERASI
KOPERASI TANI
" BERDIRIAN SAMA/BERSAMA "

ALAMAT / TEMPAT KEDUDUKAN
D U S U H : BAHAN TIGIR I D E S A : MUYOREJO
K E C A M A T A N : S I L O G : K A B U P A T E R I J E M B E R
P R O V I N S I : J A W A T I M U R

DISAHKAN OLEH : A. B. MENTERI NEGARA URUSAN KOPERASI DAN USAHA KECIL DAN MENENGAH R.I.
BUPATI JEMBER
D. B. KEPALA DINAS KOPERASI USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH KABUPATEN JEMBER



DENGAN SURAT KEPUTUSAN NOMOR 518/1037.81/271.7/410/2012
TANGGAL 08 Maret 2012

Gambar 11. Akta badan hukum koperasi kelompok tani



AUTOBIOGRAFI



Isti Nurrohimah, S.P.

Lahir di Banyuwangi pada 14 September 1991, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Amsor Susiadi dan Suwariyah. Isti panggilan akrabnya, terlahir dari keluarga sederhana. Tinggal di desa Sumberberas Muncar, Bapak dan ibunya seorang wiraswasta dengan usaha toko grosir roti dan snack di desanya. Masa kecilnya dihabiskan dengan membantu orangtuanya di toko

menjadikan ia akrab dengan aktivitas jual beli dan bisnis. Isti memperoleh gelar Sarjana Pertanian dari Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2013. Kemudian dia bekerja sebagai MT ADH pada sebuah perusahaan swasta dan mendapat wilayah tugas di Palembang sejak tahun 2014. Satu setengah tahun bekerja, ia memutuskan untuk resign dan pulang ke Banyuwangi. Keinginannya sejak dulu adalah dapat melanjutkan pendidikan pasca sarjana, hal ini ia wujudkan dengan masuk program studi Magister Agribisnis Universitas Jember pada tahun 2016. Ketertarikan dalam mengembangkan diri pada dunia pendidikan yang lebih tinggi memotivasinya untuk melanjutkan studi sesuai dengan ilmu pengetahuan saat di bangku kuliah sarjana yakni program agribisnis.